

TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUJAWALI NGUSABHA KADASA DI PURA ULUN DANU BATUR



Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si

UNHI PRESS
2021

**TRANSFORMASI NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PUJAWALI
NGUSABHA KADASA
DI PURA ULUN DANU BATUR**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**TRANSFORMASI NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PUJAWALI
NGUSABHA KADASA
DI PURA ULUN DANU BATUR**

Oleh:

Dr. Ni Made Sukrawati,S.Ag.,M.Si

UNHI PRESS

**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR**

2021

TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PUJAWALI NGUSABHA KADASA
DI PURA ULUN DANU BATUR

Penulis:

Dr. Ni Made Sukrawati,S.Ag.,M.Si

Desain Sampul dan Penata Letak:

IW. Wahyudi

IKN Adi Jaya

Cetakan pertama, September 2021

ISBN: 978-623-79633-4-9

viii + 140 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

UNHI Press

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali

Telp. (0361) 464700/464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,
Om Gam Ganapata ya namah swaha,
Om Namo Saraswati Dipata ya namah swaha.*

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala nugerah dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Teriring harapan dan doa, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi diri

penulis, masyarakat akademis, dan seluruh umat Hindu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama dan keagamaan Hindu. Buku ini berupaya menjelaskan tentang kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat pegunungan yang unik, khususnya di Desa Pakraman Batur. Dalam derasnya arus modern, Transformasi Nilai Pendidikan pada saat ngayah pada *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur tetap dilaksanakan sampai sekarang. Secara teoretis, keberlanjutan dan keberlanjutan tradisi tersebut karena Transformasi Nilai pendidikan karakter yang berlangsung di dalamnya. Alasan Transformasi Nilai pendidikan karakter dilaksanakannya pada *Pujawali Ngusabh Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur adalah untuk membangun kesadaran religius, membangun sistem pengetahuan, dan memelihara keseimbangan dan

keharmonisan sosial. Transformasi Pendidikan Karakter tersebut meliputi proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Transformasi ini berimplikasi terhadap pengetahuan *tattwa*, *susila*, dan *acara*; sikap sadar kewajiban, taat pada aturan, kebersamaan dan kerja sama; serta perilaku religius, etis, dan sosial generasi muda Desa *Pakraman* Batur. Studi ini menemukan bahwa Transformasi pendidikan Karakter pada *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur merupakan pendidikan secara kontekstual yang sangat efektif membentuk karakter, sikap dan perilaku generasi muda Batur. Tentu buku ini tidaklah sempurna, masih banyak hal-hal yang luput dari perhatian penulis dalam buku ini. Oleh sebab itu, saran dan masukan pembaca ibarat 'nutrisi' bagi penulis untuk menyajikan tulisan dan kajian yang lebih baik nantinya.

Selanjutnya, tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak - baik secara langsung maupun tak langsung - yang turut serta membantu penulisan dan penerbitan buku ini. Begitu juga para tokoh, penglingsir, pemangku di Pura Ulun

Danu Batur yang bersedia memberikan informasi tentang pelaksanaan upacara *Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, baik para akademisi, tenaga pendidikan, maupun masyarakat Bali dan Batur pada khususnya.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

BATUR DALAM LINTAS SEJARAH	1
1.1 Perbukitan Kintamani	4
1.2 Sejarah Desa Pakraman Batur	6
1.3 Kondisi Demografis Desa Pakraman Batur	8
1.4 Struktur Adat Desa Pakraman Batur	16

BAB II

KEBERADAAN PURA	21
ULUN DANU BATUR	21
2.1 Sejarah Pura Ulun Danu Batur	21
2.2 Struktur Bangunan Pura Ulun Danu Batur	28
2.3 Struktur <i>Pangempon</i> Pura Ulun Danu Batur	33

BAB III

TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAPAT BERLANGSUNG DALAM <i>PUJAWALI NGUSABHA KADASA</i> DI PURA ULUN DANU BATUR	39
3.1 Kuatnya Ideologi Religius	40
3.2 Membangun Sistem Pengetahuan	51
3.3 Memelihara Harmoni Sosial	59

BAB IV

BENTUK TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUJAWALI NGUSABHA

KADASA DI PURA ULUN DANU BATUR.....	69
4.1 Transformasi Karakter <i>Sadhu</i>	70
4.2 Transformasi Karakter <i>Suputra</i>	76
4.3 Transformasi Karakter <i>Gunawan</i>	91

BAB V

IMPLIKASI TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUJAWALI NGUSABHA

KADASA DI PURA ULUN DANU BATUR.....	101
5.1 Pengetahuan Keagamaan	102
5.2 Sikap Keagamaan	111
5.3 Perilaku Keagamaan	119

Daftar Pustaka	131
Curriculum Vitae	140

BAB I

BATUR DALAM LINTAS SEJARAH

Sejarah Desa Pakraman Batur tidak dapat dilepaskan dari terjadinya erupsi Gunung Batur yang terjadi berkali-kali. Letusan ini membentuk kaldera Batur yang diakui sebagai salah satu kaldera terbaik di dunia (Bemmelen dalam Sutawijaya, 2009). Gunung Batur menyimpan riwayat geologi yang mengerikan. Danau Batur yang berbentuk bulan sabit ini terbentuk oleh serangkaian letusan dahsyat. Letusan pertama diperkirakan terjadi sekitar 29.300 tahun lalu, diawali dengan muntahan 84 Km³ material vulkanik dan membentuk kaldera pertama. Jejak material vulkanik yang dilontarkan letusan itu tersebar hingga ke Ubud dan sisi utara Denpasar (sekitar 40 km dari Danau Batur) dengan ketebalan material vulkanik hingga 120 meter (Sutawijaya, 2009). Letusan besar kedua terjadi 20.150 tahun lalu yang memuntahkan 19 Km³ material vulkanik dan membentuk kaldera kedua. Di dasar kaldera kedua ini kemudian tumbuh Gunung Api Batur. Jejak letusan besar kedua ini tersingkap sempurna di kompleks Pura Gunung Kawi (sekitar 21 Km dari Danau Batur). Material

vulkanik ini membentuk tebing hingga 20 meter yang dipahat menjadi kompleks pemujaan. Indyo Pratomo (dalam Harian Kompas, edisi 15 Desember 2011) menggambarkan kedahsyatan letusan kedua itu melalui singkapan material vulkanik di tebing sekitar Jalan Besakih-Panelokan. Singkapan material vulkanik ini menunjukkan adanya serangkaian letusan sebelum terjadi letusan dahsyat. Letusan berikutnya tercatat dalam *Babad Patisora* terjadi pada tahun 114 Saka atau 192 M (Sukadia, 2013a:6). Setelah itu, tidak ada catatan yang menunjukkan terjadinya letusan Gunung Batur. Sebaliknya, catatan sejarah berkaitan dengan Desa Batur ditemukan dalam *Babad Patisora* bahwa pada tahun 1432 Saka (1500 M), Dalem Waturenggong mengganti nama Desa Sinarata menjadi Desa Batur, dan Pura Tampuhyang diganti namanya menjadi Pura Ulun Danu Batur. Desa Sinarata atau Desa Batur dan Pura Tampurhyang atau Pura Batur terletak di lereng Gunung Batur sebelah Barat Daya (Sukadia, 2013a:7).

Pada tahun Caka 1534 (1612 M) Gunung Batur meletus kembali dan menghujani Desa Batur dengan batu serta serpihan material gunung sehingga menimbulkan kerusakan luar biasa di mana-mana. Kemudian, pada tahun Caka 1622 (1700 M) banyak rumah-rumah warga di Desa Sinarata terbakar terkena semburan api dan hawa panas yang turun dari kawah gunung yang menggelegar memuntahkan aneka material. Kembali pada tahun Caka 1706 (1784 M) Gunung Batur mengeluarkan lahar panas yang mengalir ke Danau Batur. Selain itu, juga banyak rumah penduduk yang hanyut terbawa lahar dan 18 meninggal dunia.



Gambar 1. Kondisi Desa Sinarata (Batur) sebelum letusan 1917
 Sumber: *Rekam Jejak Batur* “Sebuah Peradaban di Kaki Gunung Batur” (www.kompasiana.com) diakses 3 Januari 2015).

Pada tahun 1917 M, terjadi letusan Gunung Batur dan gempa dahsyat yang meluluh-lantakkan bangunan di sekitar Desa Sinarata. Tercatat bahwa letusan dan gempa ini menewaskan sekurang-kurangnya 1000 penduduk dan merusakkan hampir

2500 *pura*. Bencana letusan Gunung Batur yang terbesar terjadi pada tanggal 3 Agustus 1926 sehingga menghancurkan 65.000 rumah dan 2.500 palinggih.

Banyaknya korban ribuan jiwa telah menjadi cerita sejarah turun-temurun di kalangan masyarakat Batur hingga saat ini. Atas bantuan Pemerintah Belanda, penduduk Desa Pakraman Batur diungsikan ke sekitar perbukitan Kintamani untuk menghindari bertambahnya korban jiwa. Dalam pengungsian tersebut, masyarakat Desa Pakraman Batur menyelamatkan pratima dan

saranaprasarana penting yang masih utuh untuk melaksanakan upacara keagamaan. Salah satunya adalah arca pralingga Dewi Danu yang hingga kini masih tersimpan di Pura Ulun Danu Batur (Sukadia, wawancara tanggal 1 Maret 2015).

Pada tahun 1928, penduduk Desa Batur membangun desa baru yang disebut Kalanganyar. Kata “kalang” berarti tempat, lingkungan, gelanggang, sedangkan “anyar” artinya baru. Jadi, Kalanganyar berarti tempat, lingkungan, atau gelanggang yang baru. Hal ini dimaksudkan bahwa penduduk Desa Pakraman Batur telah menempati tempat yang baru. Dengan demikian, sejarah perpindahan Desa Pakraman Batur dari lokasi sekarang terjadi setelah letusan Gunung Batur tahun 1926 dan berhasil membangun Desa Pakraman Batur pada tahun 1928. Setelah berpindah ke tempat yang baru ini, sesungguhnya Gunung Batur masih sering mengalami erupsi. Setidak-tidaknya, tercatat telah terjadi 11 (sebelas) kali letusan Gunung Batur dari sejak 1995 hingga 2011, tetapi kedahsyatannya sudah tidak seperti dulu dan tidak pernah menimbulkan korban jiwa yang signifikan, seperti pada letusan sebelumnya (Sukadia, 2013a:10)

1.1 Perbukitan Kintamani

Desa Pakraman Batur berada di wilayah perbukitan Kintamani yang membentang dari bukit Penelokan hingga Penulisan dan berlanjut menuju perbukitan di perbatasan Kabupaten Buleleng. Masyarakat Desa Pakraman Batur bertempat tinggal di area perbukitan yang menyerupai punggung kuda karena di bagian kanan dan kirinya, sebagian besar berupa jurang yang

menganga. Walaupun begitu, pemandangan di sekitar wilayah Desa Pakraman Batur begitu indah dan memesona sehingga menarik perhatian para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Secara geografis, Desa Pakraman Batur terletak pada koordinat $115^{\circ}13'43''$ sampai $115^{\circ}27'24''$ Bujur Timur, dan $80^{\circ}8'30''$ sampai $08^{\circ}31'07''$ Lintang Selatan. Desa Pakraman Batur berada pada ketinggian antara 900 hingga 1.100 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan lahan mencapai 60%. Secara umum, kondisi alam di Desa Pakraman Batur tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya yang berada di wilayah perbukitan Kintamani. Kecuali daerah yang berada di sekitar kaldera Gunung Batur mungkin sedikit berbeda kondisi alamnya.

Desa Pakraman Batur memiliki luas wilayah 764 hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Pakraman Batur adalah: (a) sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukawana dan Songan A; (b) sebelah Timur berbatasan dengan Danau Batur dan Desa Songan B; (c) sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bayung Gede, Kedisan, dan Sekardadi; dan (d) sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kintamani.

Jarak antara Desa Pakraman Batur dengan tempat-tempat terpenting di sekitarnya dapat diuraikan sebagai berikut: (a) jarak menuju pusat Kecamatan Kintamani ± 1 (satu) kilometer; (b) jarak menuju ibu kota Kabupaten Bangli ± 26 (duapuluh enam) kilometer; dan (c) jarak menuju ibu kota Provinsi Bali (Kota Denpasar) ± 62 (enampuluh dua) kilometer. Akses transportasi menuju lokasi ini terbilang cukup baik karena berada pada destinasi pariwisata Kintamani yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa

Pakraman Batur dilintasi oleh Jalan Raya Kintamani yang menghubungkan beberapa daerah terutama di Kabupaten Karangasem, Bangli, dan Buleleng. Koneksitas antarwilayah yang dapat dilalui melalui Jalan Raya Kintamani ini menjadikan wilayah Desa Pakraman Batur dapat diakses dari berbagai tempat.

1.2 Sejarah Desa Pakraman Batur

Sejarah Desa Pakraman Batur tidak dapat dilepaskan dari terjadinya erupsi Gunung Batur yang terjadi berkali-kali. Letusan ini membentuk kaldera Batur yang diakui sebagai salah satu kaldera terbaik di dunia (Bemmelen dalam Sutawijaya, 2009). Letusan pertama diperkirakan terjadi sekitar 29.300 tahun lalu, diawali dengan muntahan 84 Km³ material vulkanik dan membentuk kaldera pertama. Jejak material vulkanik yang dilontarkan letusan itu tersebar hingga ke Ubud dan sisi utara Denpasar (sekitar 40 km dari Danau Batur) dengan ketebalan material vulkanik hingga 120 meter (Sutawijaya, 2009). Letusan besar kedua terjadi 20.150 tahun lalu yang memuntahkan 19 Km³ material vulkanik dan membentuk kaldera kedua. Di dasar kaldera kedua ini kemudian tumbuh Gunung Api Batur. Jejak letusan besar kedua ini tersingkap sempurna di kompleks Pura Gunung Kawi (sekitar 21 Km dari Danau Batur). Material vulkanik ini membentuk tebing hingga 20 meter yang dipahat menjadi kompleks pemujaan. Indyo Pratomo (dalam *Harian Kompas*, edisi 15 Desember 2011) menggambarkan kedahsyatan letusan kedua itu melalui singkapan material vulkanik di tebing sekitar Jalan Besakih-Panelokan. Singkapan material vulkanik ini menunjukkan adanya serangkaian

letusan sebelum terjadi letusan dahsyat.

Letusan berikutnya tercatat dalam *Babad Patisora* terjadi pada tahun 114 *Saka* atau 192 M (Sukadia, 2013a:6). Setelah itu, tidak ada catatan yang menunjukkan terjadinya letusan Gunung Batur. Sebaliknya, catatan sejarah berkaitan dengan Desa Batur ditemukan dalam *Babad Patisora* bahwa pada tahun 1432 *Saka* (1500 M), Dalem Waturenggong mengganti nama Desa Sinarata menjadi Desa Batur, dan Pura Tampuhyang diganti namanya menjadi Pura Ulun Danu Batur. Desa Sinarata atau Desa Batur dan Pura Tampurhyang atau Pura Batur terletak di lereng Gunung Batur sebelah Barat Daya (Sukadia, 2013a:7).

Pada tahun Caka 1534 (1612 M) Gunung Batur meletus kembali dan menghujani Desa Batur dengan batu serta serpihan material gunung sehingga menimbulkan kerusakan luar biasa di mana-mana. Kemudian, pada tahun Caka 1622 (1700 M) banyak rumah-rumah warga di Desa Sinarata terbakar terkena semburan api dan hawa panas yang turun dari kawah gunung yang menggelegar memuntahkan aneka material. Kembali pada tahun Caka 1706 (1784 M) Gunung Batur mengeluarkan lahar panas yang mengalir ke Danau Batur. Selain itu, juga banyak rumah penduduk yang hanyut terbawa lahar dan penduduk meninggal dunia.

Pada tahun 1917 M, terjadi letusan Gunung Batur dan gempa dahsyat yang meluluh-lantakkan bangunan di sekitar Desa Sinarata. Tercatat bahwa letusan dan gempa ini menewaskan sekurang-kurangnya 1000 penduduk dan merusakkan hampir 2500 *pura*. Bencana letusan Gunung Batur yang terbesar terjadi pada tanggal 3 Agustus 1926 sehingga menghancurkan 65.000 rumah

dan 2.500 *palinggih*. Banyaknya korban ribuan jiwa telah menjadi cerita sejarah turun-temurun di kalangan masyarakat Batur hingga saat ini. Atas bantuan Pemerintah Belanda, penduduk Desa Pakraman Batur diungsikan ke sekitar perbukitan Kintamani untuk menghindari bertambahnya korban jiwa. Dalam pengungsian tersebut, masyarakat Desa Pakraman Batur menyelamatkan *pratima* dan sarana-prasarana penting yang masih utuh untuk melaksanakan upacara keagamaan. Salah satunya adalah arca *pralingga* Dewi Danu yang hingga kini masih tersimpan di Pura Ulun Danu Batur (Sukadia, wawancara tanggal 1 Maret 2015).

Pada tahun 1928, penduduk Desa Batur membangun desa baru yang disebut Kalanganyar. Kata “kalang” berarti tempat, lingkungan, gelanggang, sedangkan “anyar” artinya baru. Jadi, Kalanganyar berarti tempat, lingkungan, atau gelanggang yang baru. Hal ini dimaksudkan bahwa penduduk Desa Pakraman Batur telah menempati tempat yang baru. Dengan demikian, sejarah perpindahan Desa Pakraman Batur dari lokasi sekarang terjadi setelah letusan Gunung Batur tahun 1926 dan berhasil membangun Desa Pakraman Batur pada tahun 1928. Setelah berpindah ke tempat yang baru ini, sesungguhnya Gunung Batur masih sering mengalami erupsi. Setidak-tidaknya, tercatat telah terjadi 11 (sebelas) kali letusaan Gunung Batur dari sejak 1995 hingga 2011, tetapi kedahsyatannya sudah tidak seperti dulu dan tidak pernah menimbulkan korban jiwa yang signifikan, seperti pada letusan sebelumnya (Sukadia, 2013a:10).

1.3 Kondisi Demografis Desa Pakraman Batur

Secara administratif, Desa Pakraman Batur mewilayahi 3 (tiga) desa dinas, yaitu Desa Batur Utara, Batur Tengah, dan Batur Selatan. Desa Dinas yang diatur kedudukannya berdasarkan *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014* tentang Desa. Undang-undang ini memberikan kewenangan kepada desa untuk menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, melakukan pembinaan kemasyarakatan desa, dan melakukan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat desa. Dengan kata lain, peraturan ini memberikan kewenangan kepada desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.

Adanya tiga Desa Dinas tersebut tidak terlepas dari sejarah pemekaran Desa Batur yang terjadi pada tahun 1952. Secara administrasi, ketiga desa dinas tersebut tidak memiliki batas-batas wilayah administratif yang pasti. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan batas-batas administrasi ini karena tempat tinggal masyarakat menyebar dan berbaur tidak mengikuti pola desa dinas yang berpatokan pada batas administrasi. Oleh karena itu, untuk pembangunan ke depannya, ketiga dinas tersebut semestinya saling terintegrasi satu sama lain (*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Batur Utara Tahun 2015 – 2021*). Adapun *banjar dinas* yang terdapat di Desa Pakraman Batur dapat dirinci sebagai berikut:

1. Desa Batur Utara:

- (1) Dusun/Banjar Karuna Gunung Sari;
- (2) Dusun/Banjar Dana Petapan;
- (3) Dusun/Banjar Gatra Kencana;
- (4) Dusun/Banjar Catur Parhyangan; dan

(5) Dusun/Banjar Batur Utara.

2. Desa Batur Tengah:

- (1) Dusun/Banjar Penelohan;
- (2) Dusun/Banjar Batur Tengah;
- (3) Dusun/Banjar Taksu;
- (4) Dusun/Banjar Bukit Mentik;
- (5) Dusun/Banjar Tuluk Biyu;
- (6) Dusun/Banjar Alas Arum;

3. Desa Batur Selatan:

- (1) Dusun/Banjar Batur Selatan;
- (2) Dusun/Banjar Batur Selatan Asri;
- (3) Dusun/Banjar Kerta Buana;
- (4) Dusun/Banjar Kerta Budi;
- (5) Dusun/Banjar Tandang Buana Sari;
- (6) Dusun/Banjar Masem Budi Karya;
- (7) Dusun/Banjar Masem Dwi Tirta;
- (8) Dusun/Banjar Yehmampeh;
- (9) Dusun/Banjar Yehmampeh Tegal Sari;
- (10) Dusun/Banjar Bugbugan
- (11) Dusun/Banjar Taksu

Selanjutnya, pemaparan data kependudukan Desa Pakraman Batur pada dasarnya tidak hanya bertujuan menunjukkan jumlah penduduk yang ada di wilayah tersebut. Akan tetapi, lebih jauh dapat digunakan untuk melihat potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pakraman Batur dalam rangka pelestarian dan pengembangan aktivitas adat, budaya, dan agama, sebagaimana fungsi utama *desa pakraman*. Oleh karena itu, paparan berikut ini akan mengungkap data kependudukan di Desa Pakraman Batur berdasarkan pendidikan, usia, mata pencaharian, dan agama. Keempat aspek tersebut dipandang cukup

mewakili untuk melihat penduduk dan potensi SDM masyarakat Desa Pakraman Batur. Berkaitan dengan kondisi pendidikan masyarakat Desa Pakraman Batur dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakraman Batur

No	Pendidikan	Batur Utara	Batur Tengah	Batur Selatan	Total
1	Buta Aksara	529	620	997	2.146
2	Belum sekolah	311	695	990	1.996
3	Tidak Tamat SD	119	383	880	1.382
4	Tamat SD	125	619	932	1.676
5	SMP	197	445	831	1.473
6	SMA	395	617	784	1.796
7	D1	85	34	110	229
8	D2	13	14	79	106
9	D3	17	29	65	111
10	S1	129	96	35	260
11	S2	-	8	6	14
Total		1.920	3.560	5.709	11.189

Sumber : Diolah dari *Data Monografi Desa Batur Utara, Batur Tengah, dan Batur Selatan Tahun 2016*.

Tabel di atas menunjukkan masih rendahnya pendidikan masyarakat di Desa Pakraman Batur. Hal ini dapat dianalisis dari jumlah penduduk 11.189 orang, ternyata masih terdapat 2.146 orang (19 %) yang buta aksara atau 10 % lebih tinggi dari angka buta huruf di Kecamatan Kintamani. Kemudian, juga masih terdapat 7.200 (64%) penduduk yang pendidikannya belum

memenuhi standar pendidikan nasional sembilan tahun atau tidak tamat SMP. Sementara itu, penduduk yang tamat sarjana (S1) dan pascasarjana (S2) hanya berjumlah 274 orang (2,4%). Kondisi ini memberikan tantangan bagi masyarakat Desa Pakraman Batur dalam percepatan pembangunan di wilayah ini.

Walaupun demikian, kesadaran masyarakat Desa Pakraman Batur terhadap pendidikan tampaknya mulai meningkat karena tingkat partisipasi anak usia 7 - 12 tahun untuk bersekolah mencapai 100 %. Hal ini juga didukung dengan berdirinya beberapa sarana pendidikan, seperti 1 (satu) Taman Kanak-kanak (TK) dan 5 (lima) Sekolah Dasar (SD) di sekitar Desa Pakraman Batur. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan dapat memajukan pendidikan usia dini dan anak-anak di Desa Pakraman Batur. Masih rendahnya tingkat pendidikan tersebut dapat dibandingkan dengan data penduduk menurut usia.

Data penduduk menurut usia dapat dijadikan gambaran untuk melihat usia produktif masyarakat, baik dalam kaitannya dengan pendidikan maupun mata pencaharian. Korelasi ini dapat dilihat dari perbandingan antara masih tingginya angka buta aksara dan penduduk usia sekolah, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Pakraman Batur Menurut Usia

No	Umur	Batur Utara	Batur Tengah	Batur Selatan	Total
1	0-4	130	200	286	616
2	5-9	168	344	775	1.287
3	10-14	158	405	764	1.327
4	15-19	211	313	872	1.396

5	20-24	300	238	749	1.287
6	25-29	117	284	841	1.242
7	30 keatas	836	1776	1.422	4.034
Total		1.920	3.560	5.709	11.189

Sumber : Diolah dari *Data Monografi Desa Batur Utara, Batur Tengah, dan Batur Selatan Tahun 2016*.

Dilihat dari usia masyarakat Desa Pakraman Batur di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dengan kelompok usia pendidikan dasar (SD s/d SMP), yakni di kisaran usia 5 sampai 14 tahun adalah 2.614 (23 %). Sementara itu, usia pendidikan menengah (SMA/K) dan pendidikan tinggi, yakni di kisaran usia 15 sampai 24 tahun adalah 3.783 (24%). Prosentase ini tampaknya dapat menjadi peluang untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Desa Pakraman Batur ke depannya, tentu jika kesadaran masyarakat tentang arti penting pendidikan semakin meningkat. Sebaliknya, kelompok usia produktif kerja (antara 25 s/d 30 tahun ke atas) mendominasi jumlah penduduk di Desa Pakraman Batur. Dengan jumlah tamatan sekolah menengah dan pendidikan tinggi yang tidak terlalu signifikan jumlahnya saat ini, maka dapat diperkirakan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pakraman Batur terserap dalam bidang-bidang pekerjaan di sektor informal. Mengingat sektor-sektor formal pada umumnya mementingkan tingkat pendidikan untuk memasukinya.

Untuk memperjelas korelasi tersebut, kiranya data jumlah penduduk Desa Pakraman Batur menurut mata pencaharian dapat memberikan klarifikasi yang memadai. Mata pencaharian merupakan upaya

mendasar dari setiap penduduk untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Penduduk Desa Pakraman Batur sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani terutama kebun dan ladang, pedagang, buruh tani, dan pegawai. Mata pencaharian masyarakat Desa Pakraman Batur dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Pakraman Batur

No	Mata Pencaharian	Batur Utara	Batur Tengah	Batur Selatan	TOTAL
1	Petani	1.383	1.654	3.913	6.950
2	Buruh Tani	77	830	906	1.813
3	PNS	95	69	121	285
4	Pegawai Swasta	105	223	251	579
5	Pengrajin	55	186	53	294
6	Pedagang	195	562	434	1.191
7	Montir	9	33	23	65
8	Dokter	1	-	3	4
9	Bidan	-	3	5	8
Total		1.920	3.560	5.709	11.189

Sumber : Diolah dari *Data Monografi Desa Batur Utara, Batur Tengah, dan Batur Selatan Tahun 2016*.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Pakraman Batur adalah petani, yaitu sebanyak 6.950 orang (62%). Selanjutnya adalah, buruh tani, pedagang, pegawai swasta, pengrajin, Pegawai Negeri Sipil (PNS), montir, bidan, dan dokter. Bidang pekerjaan yang digeluti

mayoritas penduduk Desa Pakraman Batur ini tampaknya berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan tingkat usia mayoritas penduduknya. Mengingat mata pencaharian sebagai petani cenderung kurang memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan menjadikan pertanian sebagai idola pekerjaan, dapat dimungkinkan bahwa perkembangan kesadaran pendidikan masyarakat Desa Pakraman Batur akan berlangsung lambat. Oleh karena itu, diperlukan dorongan dari semua pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat Desa Pakraman Batur sehingga setiap bidang pekerjaan yang ditekuni didasari dengan bekal intelektual untuk peningkatan profesionalisme.

Menurut sejumlah antropolog bahwa salah satu ciri kehidupan masyarakat agraris ditandai dengan padatnya aktivitas keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Pakraman Batur sebagian besar memeluk agama Hindu, walaupun ada beberapa warga pendatang yang tidak beragama Hindu, seperti Muslim, Kristen, dan Budha. Hal ini dapat dilihat lebih jauh pada tabel jumlah penduduk menurut agama di bawah ini.

Tabel 4

Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Pakraman Batur

No	Agama	Batur Utara	Batur Tengah	Batur Selatan	Total
1	Hindu	1.920	3.512	5.695	11.127
2	Islam	-	38	14	52
3	Kristen	-	5	-	5
4	Budha	-	1	-	1

5	Katholik	-	4	-	4
Total		1.920	3.560	5.709	11.189

Sumber : Diolah dari *Data Monografi Desa Batur Utara, Batur Tengah, dan Batur Selatan Tahun 2014*.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Pakraman Batur beragama Hindu, yaitu 11.127 orang (99,5 %), selebihnya adalah Islam, Kristen, Buddha, dan Katholik. Perbedaan agama ini tidak pernah menimbulkan masalah di Desa Pakraman Batur karena tingginya semangat toleransi antarumat beragama. Perbedaan agama ini juga tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sosial dan kebudayaan di Desa Pakraman Batur.

1.4 Struktur Adat Desa Pakraman Batur

Struktur adat Desa Pakraman Batur tampaknya memiliki sejumlah keunikan, apabila dibandingkan dengan *desa pakraman* lainnya di Bali. Salah satu keunikannya adalah tidak adanya *bendesa adat* sebagai petinggi atau ketua *desa pakraman*. Walaupun demikian, struktur *prajuru* seperti ini masih banyak berlaku di desa-desa adat seputar wilayah perbukitan Kintamani. Struktur *Prajuru* Desa Pakraman Batur disebut dengan *Manggalaning Setiman*.

Manggalaning Setiman berasal dari dua kata, yaitu *manggala* yang berarti pemimpin atau pemuka agama, sedangkan *setiman* dalam bahasa Bali berarti empat puluh lima (45). Jadi, *manggalaning setiman* berarti pemuka agama yang berjumlah 45 orang. Dalam kutipan lontar *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* disebutkan

bahwa kata ‘*setiman*’ diambil dari jumlah desa yang menjadi *pasyan Ida Ratu Sakti Ring Batur* yang jumlahnya 45 sehingga disebut *Desa Setiman* (Budiastra, dkk., 2010:19). Struktur *Manggalaning Setiman* ini memang berkaitan erat dengan keberadaan Pura Ulun Danu Batur sehingga aturan tentang kedudukan, fungsi, dan wewenang *Manggalaning Setiman* diatur dalam *Raja Purana Ulun Danu Batur*.

Berkaitan dengan hal tersebut, seperti dapat dilihat dari petikan isi *lontar Raja Purana Ulun Danu Batur*, berikut ini.

“*Jro mangku bukutan, jro mangku bukit, jro balyan, jro panyarikan polih bebek sami, malih yen wenten piyosan I ratu sakti, di mungghah canange gagaduhan mangku sami*”.

Terjemahannya:

Jero Mangku Bukutan, Jero Mangku Bukit, Jero Balian, Jero Panyarikan, semua mendapatkan suguhan bebek, juga kalau ada upacara yang lain untuk *Ida Bhatari Sakti*, untuk menyiapkan sarana upacaranya menjadi tugas *Jro Mangku* (Budiastra, dkk. 2010:27).

Dari kutipan *lontar* tersebut dan tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Pakraman Batur diketahui ada beberapa nama petinggi Desa Pakraman Batur dalam kaitannya dengan upacara *aci-aci* di Pura Ulun Danu Batur. *Jero Mangku Bukutan (Kanginan)* dan *Jero Mangku Bukit (Kawanan)* disebut *Dane Makalihan* sebagai pucuk pimpinan adat yang bertugas di Pura Ulun Danu Batur. Kemudian, juga terdapat petinggi lainnya, yaitu *Jero Balian (Kiwa-Tengen)*, *Jero Panyarikan*

(*Kiwa-Tengen*), dan *Pamangku Desa*. Seluruhnya berjumlah 28 orang sehingga disebut dengan *Desa Sareng Ululukur*.

Desa Sareng Ululukur ini dibagi menjadi dua, yaitu *Desa Sareng Nem* (6) dan *Desa Sareng Dua Likur* (22). Adapun pembagian *Desa Sareng Nem* (6) adalah sebagai berikut:

- (a) *Jero Gede Makalihan* atau *Jero Bukitan* yang berjumlah dua (2) orang, yaitu *Jero Gede Kanginan* dan *Jero Gde Kawanan*. Masyarakat umumnya menyebut *Jero Gde Batur Duhuran* dan *Jero Gde Batur Alitan*.
- (b) *Jero Balian Desa* yang berjumlah dua (2) orang, yaitu *Jero Balian Kajanan* dan *Jero Balian Kelodan*.
- (c) *Jero Penyarikan* yang berjumlah dua (2) orang, yaitu *Jero Panyarikan Duhuran* atau *Tengen*, dan *Jero Panyarikan Alitan* atau *Kiwa*.

Keenam orang tersebut disebut dengan *Desa Sareng Nem* yang tugasnya adalah melayani *papasihan* atau *pasyan* (*karma subak* yang ikut *nyungsung* Pura Ulun Danu Batur), umat Hindu, dan *krama* Desa Pakraman Batur. Dalam melaksanakan tugasnya, mereka dibantu *Pamangku Desa* yang jumlahnya 22 orang sehingga disebut *Desa Dualukur*. Dengan demikian, lengkaplah struktur yang disebut *Desa Sareng Ululukur* (28).

Kemudian, juga terdapat struktur adat yang disebut dengan *Desa Sareng Nembelas* (16) yang dibagi menjadi dua *Banjar Pasaja*, yaitu *Jero Pakraman Bedanginan* yang berjumlah 8 (delapan) orang dan *Jero Pakraman Bedawanan* yang berjumlah 8 (delapan) orang. Dalam sistem *Ulu-Apad*, keenam belas *prajuru pakraman* ini

dapat dibagi lagi menjadi 4 (empat) , sebagai berikut:

- (a) *Palaih (ngawitin)* terdiri atas 4 orang, yaitu 2 *badanginan* dan 2 *bedawanan*.
- (b) *Pamumpunan (ngerateng)* terdiri atas 4 orang, yaitu 2 *badanginan* dan 2 *bedawanan*.
- (c) *Pasagian (nyajiang upakara/upacara)* terdiri atas 4 orang, yaitu 2 *badanginan* dan 2 *bedawanan*.
- (d) *Kedis* atau *Pamade* (juru belanja) terdiri atas 4 orang, yaitu 2 *badanginan* dan 2 *bedawanan*.

Desa Jaba atau *Jro Mekel* adalah sebutan bagi petinggi desa yang ditunjuk dan diberi kepercayaan untuk melaksanakan *swadharmaning negara* dan *swadharmaning agama*. Dalam melaksanakan tugasnya, *Jro Mekel* dibantu oleh *Kelian Banjar* dan *Kepala Desa*. *Jro Mekel* (petinggi) yang sudah *diwinten* berwenang untuk berhubungan dengan *Desa Sareng Nembelas*, serta menjadi *Pangulu 17* di *Kahyangan Tiga* yang ada di wilayah *Desa Pakraman Batur*. Dengan demikian, secara matematis dapat dihitung yang dimaksud dengan *Manggaling Setiman* (petinggi desa yang berjumlah 45 orang) adalah sebagai berikut:

$$6 \text{ (Desa Sareng Nem)} + 22 \text{ (Desa Dualikur)} + 16 \text{ (Desa Sareng Nembelas)} + 1 \text{ Jro Mekel} = 45 \text{ (Desa Setiman)}$$

Manggala Setiman ini tampaknya berkaitan dengan jumlah *pasyan* atau *pasihan subak* yang memiliki kewajiban untuk *ngempon* dan *ngupapira pujawali* di *Pura Ulun Danu Batur*, seperti dijelaskan dalam kutipan *Lontar Raja Purana Ulun Danu Batur* di bawah ini.

“Pangling-eling gaman Ida I Ratu Sakti ring Batur, madwe pasyan, katah pasyan ida, 45 desa, nihan

desane ring batur mangelingang paknan pasyane, pada kagaduh oleh ijang pasyane, pada meling ring knan-knannya, yan pasyan ida I Ratu Saktine mangelingang kaknannya, kna pastu ida bhatara pasyan ika, nwha dwen ida I Ratu Sakti carik ike, na kagambel olih desane”.

Terjemahannya:

Pelaksanaan peraturan Ida I Ratu Sakti di Batur, memiliki kekuasaan terhadap *pasyan (pasihan)*, banyak jumlah *pasihan* beliau, 45 desa, kewajiban Desa Batur mengingatkan kewajiban yang harus dilakukan oleh *papasihan* tersebut, kalau itu tidak dilaksanakan, akan terkena kutukan dari Ida I Ratu Sakti dan akan dicabut haknya menggarap sawah desa di Batur (Budiastra, dkk., 2010:19).

Petikan lontar *Raja Purana Ulun Danu Batur* tersebut menegaskan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara *Manggalaning Setiman*, Pura Ulun Danu Batur, dan *pasihan subak* yang berada di berbagai daerah seluruh Bali. Hal ini menegaskan bahwa Pura Ulun Danu Batur merupakan pusat religius yang berkaitan dengan sistem *subak* di Bali. Hal ini juga ditegaskan oleh Reuter (2005:214) bahwa pengaruh Pura Ulun Danu Batur sebagai puncak dari sebuah jaringan *pura-pura* irigasi (*subak*).

BAB II

KEBERADAAN PURA ULUN DANU BATUR

2.1 Sejarah Pura Ulun Danu Batur

Sejarah Pura Ulun Danu Batur dapat direkonstruksi dari berbagai teks kesusasteraan dan catatan beberapa orang asing. Oleh karena itu, dalam penulisan sejarahnya tidak lepas dari unsur-unsur mitologi dan cerita lisan (*folklore*) yang berkembang dalam masyarakat. Mengingat Pura Ulun Danu Batur merupakan tempat suci sehingga masuknya unsur-unsur kepercayaan dapat dipahami menjadi keniscayaan historis dalam rangka membangun emosi keagamaan umat Hindu. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan dapat direkonstruksi sejarah Pura Ulun Danu Batur sebagai berikut.

Pura Ulun Danu Batur tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Gunung Batur dan Danau Batur. Salah satu teks yang menyebutkan mitologi penciptaan Gunung Batur adalah *lontar Usana Bali*. Isi teks tersebut dapat diceritakan secara ringkas, sebagai berikut:

“Pada *maghasira* (bulan ke-5) waktu *kresnapaksa*

(*Tilem*), Bhatara Pasupati di India memindahkan puncak Gunung Mahameru yang dibagi menjadi dua dan dipegang di tangan kiri dan kanan Beliau. Puncak gunung tersebut lalu dibawa ke Balidwipa agar menjadi *sthana* kedua putera-puteri beliau, yaitu Bhatara Putranjaya dan Bhatari Danuh. Puncak gunung yang dibawa tangan sebelah kanan menjadi gunung Tohlangkir atau Gunung Agung (*Udaya Parwata*). Sementara itu, puncak gunung yang dibawa tangan sebelah kiri menjadi Gunung Tampurhyang atau Gunung Batur (*Linggacala*)” (Sukadia, 2013a:18–19).

Dari mitos tersebut dapat dipahami bahwa Gunung Agung dan Gunung Batur merupakan dua kesatuan unsur simbolis *purusha-pradhana* yang menjadi sumber segala penciptaan. Kedudukan Gunung Batur sendiri adalah *sthana* dari Bhatari Danuh, yakni puteri dari Dewi Pasupati (Dewa Siwa). Dalam *Utara Kanda Dewa Purana Bangsul* disebutkan bahwa Dewi Danuh adalah penguasa tanah, air, sawah, sungai, dan danau yang memberikan kesuburan dan kemakmuran kepada masyarakat (Sukadia, 2013b:i). Hal ini terkait erat dengan keberadaan Danau Batur yang berada di dasar Gunung Batur. Diceritakan bahwa Sang Hyang Girinatha bersama permasirunya, yakni Sang Hyang Giriputri (Sang Hyang Uma Dewi) menciptakan empat danau di pulau Bali, sebagai berikut:

1. Danau Batur sebagai *sthana* Bhatari Uma;
2. Danau Buyan sebagai *sthana* Bhatari Gangga;
3. Danau Beratan sebagai *sthana* Bhatari Laksmi;
4. Danau Tamblingan sebagai *sthana* Bhatari Gori

(Sukadia, 2013b:i).

Danau Batur merupakan danau yang terluas di pulau Bali yang bentuknya menyerupai bulan sabit. Posisinya terletak di dasar Gunung Batur sehingga membentuk *lingga-yoni*, yaitu Gunung Batur sebagai *lingga* dan Danau Batur sebagai *yoni*-nya. Dalam kepercayaan Hindu dan juga diyakini oleh masyarakat Batur bahwa Gunung Batur merupakan *lingga* Siwa, sedangkan Danau Batur adalah *yoninya*. Pertemuan *lingga-yoni* ini memberikan kesuburan dan kemakmuran kepada masyarakat terutama dalam kaitannya dengan sistem pengairan tradisional (*subak*). Dipercaya bahwa air dari Danau Batur ini mengalir beberapa sungai yang menjadi sumber air *subak* pada berbagai daerah di Bali, seperti Tukad Jinah, Tukad Bubuh, Tukad Campuhan, dan Tukad Telaga Waja.

Sumber-sumber penting yang menyebutkan tentang Pura Ulun Danu Batur adalah lontar *Kusuma Dewa*, *Usana Bali*, dan *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*. Dalam lontar-lontar tersebut memang tidak disebutkan angka tahun yang pasti tentang pendirian Pura Ulun Danu Batur. Lontar *Usana Bali* hanya menyebutkan bahwa yang distanakan di Pura Ulun Danu Batur adalah Dewi Danuh. Dewi Danuh adalah puteri Sang Hyang Pasupati yang bersthana di Gunung Batur, sedangkan puteranya adalah Bhatara Putranjaya yang bersthana di Gunung Agung.

Catatan lainnya juga ditemukan dalam *Babad Batur* bahwa setelah penguasa Majapahit berhasil menaklukkan kerajaan Bali Kuno, lalu menempatkan penguasa di Desa Batur. Sumber ini menyebutkan bahwa penguasa yang dimaksud adalah Dalem Ketut

yang berkedudukan di Gelgel. Apabila dirujuk pada sejarah Bali bahwa Bali Dalem Ketut adalah raja ke-3 dari dinasti Kresna Kepakisan yang memerintah Kerajaan Bali atas nama Raja Majapahit. Dalem Ketut mulai berkuasa sekitar tahun 1380-an sampai tahun 1460, sebelum digantikan oleh puteranya yang bergelar Dalem Watuenggong. Jadi, dari sumber ini dapat diperkirakan bahwa Pura Ulun Danu Batur sudah berdiri sejak abad ke-13 Masehi, bahkan juga tidak tertutup kemungkinan sudah berdiri sebelumnya.

Berpijak pada beberapa catatan yang tercantum dalam *lontar-lontar*, dapat diketahui beberapa peristiwa yang berkaitan dengan keberadaan Pura Ulun Danu Batur. *Pertama*, sejak tahun 11 Caka (89 masehi), gunung-gunung dan danau-danau di Bali merupakan tempat suci atau tempat pemujaan. Hal ini disebabkan oleh semakin kuatnya pengaruh agama Hindu dalam berbagai tatanan kehidupan beragama di Bali. *Kedua*, pada tahun 1422 Saka (1.500 M) Ida Dalem Watuenggong mengganti nama Desa Sinarata menjadi Desa Batur, dan Pura Tampurhyang menjadi Pura Batur. *Ketiga*, pada tahun 1612 Masehi, Gunung Batur meletus sangat dahsyat. Gunung Batur banyak menimbulkan kerusakan-kerusakan termasuk kerusakan Pura Tampurhyang atau Pura Batur. *Keempat*, pada tahun 1700 Masehi turunnya lahar panas dari Gunung Batur yang menyebabkan Pura Batur tertimbun. *Kelima*, pada tahun 1784 Masehi, Gunung Batur meletus lagi, akibatnya banyak penduduk yang tewas dan banyak pula *pura* yang rusak (Sukadia, 2013a:7).

Catatan peristiwa yang termuat dalam *lontar-lontar* tersebut diperkuat dengan beberapa catatan peneliti asing. Menurut hasil penelitian Zollinger (dalam

Sukadia, 2013b:5) dapat diketahui bahwa sekitar tahun 1850-an, Pura Batur sudah menjadi tempat pemujaan yang besar. *Pura* ini terletak di lembah kaldera Gunung Batur. Hal ini diperkuat dengan tulisan R. van Eck seorang budayawan Belanda tentang Bali tahun 1879, menulis tentang Pura Batur yang terletak di tengah-tengah Desa Batur, di lembah kaldera Gunung Batur. Disebutkannya pula bahwa Pura Batur adalah tempat pemujaan kepada Dewi Danu yang dapat disamakan dengan pemujaan Dewi Gangga di India (Sukadia, 2013c:6).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Niewnkamp (dalam Sukadia, 2013c:5–6) bahwa *Pura Batour Tua* merupakan *pura* yang keramat dengan letaknya di tengah-tengah Desa Batur. *Pura* ini di kelilingi oleh tiga dinding yang kokoh dan terbagi menjadi 3 (tiga) halaman besar, yaitu:

- (1) Halaman pertama (*Jabaan*) harus melalui gerbang utama yang terbelah dua (*Candi Bentar*);
- (2) Memasuki halaman kedua (*Jaba Tengah*) harus melewati gerbang yang lebih kecil (*Paduraksa*) yang ramping dan indah;
- (3) Memasuki halaman ketiga (*Jeroan*) yang merupakan pelataran yang paling suci, harus melewati gerbang utama berupa *Gelung Kori Agung* yang besar, lancip, dan tinggi. Kemegahan Pura Batoer Tua secara nyata tampak pada halaman ketiga.

Dalam artikel yang berjudul “Kenangan-Kenangan Dari India Timur Bali” yang ditulis oleh C.M. Pleyte, seorang ahli ilmu bumi, melukiskan pengalaman

perjalanannya ke Pura Batur. Dipaparkannya bahwa Pura Batur adalah *pura* besar dan keramat, penuh dengan *meru* dan bangunan kecil lainnya. Di tengah-tengah kompleks *pura* yang suci, terdapat bangunan pemujaan orang-orang China. Dari berita ini dapat diketahui bahwa sejak tahun 1901, yaitu ketika *pura* masih berlokasi di lembah, sudah terdapat pemujaan orang China di tengah pelataran suci. Jadi, pemujaan orang suci yang disebut *Palinggih Ratu Subandar* di Pura Batur sekarang sudah ada sejak abad ke-19 (Sukadia, 2013c:7).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa Pura Batur pada mulanya bernama Pura Tampuhyang yang terletak di lembah kaldera Gunung Batur sebelah Barat Daya. Pura Tampuhyang atau Pura Batur yang dimaksud sesungguhnya merupakan sebuah kompleks *pura* yang terdiri atas sebelas buah *pura* (11 *palebahan*) sebagai satu kesatuan, yaitu Pura Jati, Pura Tirtha Bungkah, Pura Thirta Mas Mempeh, Pura Taman Sari, Pura Sampian Wangi, Pura Gunarali, Pura Padangsila, Pura Jaba Kuta, Pura Batu Sepit atau Pura Batu Rupit, Pura Pelisan, dan Pura Pasar Agung.

Dengan terjadinya letusan besar pada tahun 1926, maka terjadi pengungsian besar-besaran dari Desa Sinarata menuju Desa Bayung Gede untuk sementara waktu. Setelah itu, warga desa dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi oleh pemerintah Hindia-Belanda dan mereka membangun kembali *pura* itu di tempat baru yang disebut “Kalangan Anyar” atau “Kalanganyar” yang sekarang disebut dengan nama Desa Batur (Sukadia, 2013c:21). Bersamaan dengan pindahnya penduduk Desa Sinarata ke Kalanganyar (Desa Batur sekarang), penduduk membangun kembali Pura Batur

yang disebut dengan nama Pura Ulun Danu Batur sekarang.

Di tempat baru ini dibangun kembali 9 (sembilan) *palebahan pura* sesuai dengan denah dan bentuk semula. *Pura* yang baru dibangun ini juga disebut dengan namanya semula, yaitu pura Ulun Danu Batur. Walaupun demikian, rupanya ada beberapa *pura* yang tidak bisa dipindahkan karena berbagai pertimbangan, terutama alasan yang berkaitan dengan *tirtha* (air suci). Oleh karena itu, setelah keadaan memungkinkan maka *pura-pura* tersebut dibangun kembali di lokasi semula yang berdekatan dengan Danau Batur, seperti Pura Jati, Pura Tirta Bungkah, dan Pura Tirta Mas Mempeh. Proses ini sekaligus menandai perpindahan lokasi Pura Ulun Danu Batur ke lokasi Desa Batur sekarang.

Berkaitan dengan perpindahan Pura Ulun Danu Batur ke lokasi yang baru (Desa Kalanganyar), seperti dijelaskan dalam *lontar Raja Purana Ulun Danu Batur* 49a1, berikut ini.

*“Nghing wusampun ginanti paryyangan ira batara,
ring tampuryyang nguni, mangke hana mungwing
kalanganar ngaran batur kalanganar. Apan nguni
purwa telas tening karuganiana paranganangni,
wetu saking madyaning giri”.*

Artinya:

Demikianlah sudah dipindahkan *parhyangan Ida Bhatara*, di Tampurhyang dulunya, sekarang berada di Kalanganyar bernama Batur Kalanganyar. Karena pada masa lalu hancur tertimbun oleh material vulkanik yang keluar dari dalam perut gunung.

Dari isi teks tersebut semakin jelas bahwa Pura Ulun Danu Batur saat ini merupakan perkembangan dari Pura Tampurhyang yang semula berlokasi di lembah kaldera Gunung Batur. Perpindahan ini terjadi seiring dengan perpindahan masyarakat Batur (Desa Sinarata) ke lokasi sekarang karena erupsi Gunung Batur yang terjadi pada tahun 1926. Menurut Surpha (1997:5) bahwa Pura Ulun Danu Batur dibangun secara bertahap dan *diplaspas* pada hari *Radite Pon Prangbakat*, tanggal 14 April 1935, walaupun *palinggih* saat itu belum lengkap seluruhnya.

2.2 Struktur Bangunan Pura Ulun Danu Batur

Pura Ulun Danu Batur merupakan kompleks tempat suci yang memiliki beberapa jaringan struktur di dalamnya. Menurut Sukadia (2013:22) bahwa Pura Ulun Danu Batur memiliki 11 *pura pasanakan* dan 11 *tirtha*. Sebelas *pura pasanakan* tersebut adalah:

- (1) Pura Sampian Wali;
- (2) Pura Padang Sila/Pada Masila;
- (3) Pura Pelisan;
- (4) Pura Jati;
- (5) Pura Toya Mas Bungkah;
- (6) Pura Batu Rupit (Pura Batu Sepit);
- (7) Pura Taman Sari;
- (8) Pura Toya Mas Mampeh;
- (9) Pura Melanting;
- (10) Pura Jaba Kuda;
- (11) Pura Guna Lali.

Sementara itu, sebelas *tirtha* yang dimaksud adalah:

- (1) *Tirta Danu Gadang* mengalir ke Tukad Jinah;
- (2) *Tirta Danu Kuning* mengalir ke Tukad Campuan Ubud;
- (3) *Tirta Bantang Anyud* mengalir ke Tukad Jinah dan Tukad Bubuh;
- (4) *Tirta Telaga Waja* mengalir ke Tukad Telaga Waja (Rendang-Karangasem) di sana terdapat Tirta Sah dan Tirta Salukat/Ketipat);
- (5) *Tirta Pelisan* mengalir ke Danau Beratan, Tamblingan dan Danau Buyan, mengairi sawah-sawah yang ada di kabupaten Buleleng;
- (6) *Tirta Mengening* untuk Pengelukatan;
- (7) *Tirta Pura Jati*, tirta suci menurut babad *Bhujangga Wesnawa*;
- (8) *Tirta Rejeng Anyar* mengalir ke Kabupaten Buleleng;
- (9) *Tirta Mas Bungkah* untuk pengobatan (sumber air panas dari Gunung Batur);
- (10) *Tirta Mas Mampeh*, menyebar di segala penjuru untuk para *subak* di Bali sebagai *tirtha suwinih* (bibit), *tirtha pangelanus*, dan *tirtha Ngusaba Nini/Desa*;
- (11) *Tirta Perapen* untuk para Pande di Bali.

Pura Penataran Agung Batur merupakan *pura* induk karena di sini terdapat beberapa *palinggih* utama, sebagai berikut:

- (1) *Meru Tumpeng Sebelas* (11), tempat memuja Ida Bhatari Dewi Danu yang sering disebut Ida Bhatari Ulun Danu.
- (2) *Meru Tumpang Sembilan* (9) ada 3 buah, sebagai tempat memuja Ida Bhatara Sesuhunan Sakti Ngambel Jagat, Ida Bhatara Gede Agung, dan

Ida Bhataras Dalem Watuarenggong. Menurut *Raja Purana Ulun Danu Pura Batur*, bahwa semestinya ada 6 (enam) buah *Meru Tumpang 9*, tetapi tiga di antaranya belum dibangun, yaitu tempat memuja Ida Bhataras Gede Bedauh, Ida Ratu Ngurah Balingkang, dan Ida Ratu Gede Gurun.

- (3) *Meru Tumpang Pitu* (7) ada 2 buah, yaitu tempat memuja Ida Ratu Ayu Manik Astagina, merupakan *amongan* (beban tanggungan) Puri Mengwi dan sebuah lagi merupakan *amongan* Puri Nyalian.
- (4) *Meru Tumpang Lima* (5) ada satu buah, merupakan *amongan* dari Puri Blahbatuh.
- (5) *Meru Tumpang Tiga* (3) ada tiga buah semuanya menjadi *amongan* Desa Pakraman Tejakula, Kabupaten Buleleng.
- (6) Satu buah *Gedong* tempat memuja Ida Ratu Ayu Subandar.
- (7) *Pesamuhan Agung* yang berupa gedong tinggi, merupakan tempat *pratima* (perwujudan) Ida Bhataras-bhatari disthanakan pada waktu diselenggarakan upacara besar, seperti *Ngusabha Desa*, *Panca Wali Krama*, dan sebagainya.
- (8) Sebuah *Meru Tumpang Telu* tempat memuja Ida Ratu Ayu Kentel Gumi.

Selain bangunan *palinggih* tersebut di atas, juga masih terdapat sejumlah *palinggih* dan bangunan lainnya dalam struktur Pura Ulun Danu Batur. Secara umum, struktur Pura Ulun Danu Batur dapat dibedakan menjadi empat ruang (*catur mandala*), yaitu *utamaning*

utama mandala, utama mandala, madya mandala, dan nista mandala. Struktur tersebut dapat disimak dalam penjelasan berikut ini.

(1) Utamaning Utama Mandala:

1. *Meru Tumpang Sebelas (11).*
2. *Meru Tumpang Sembilan (9) sthana Ida Bhatara Sesuhunan Sakti Ngambel Jagat.*
3. *Meru Tumpang Sembilan (9) sthana Ida Bhatara Gede Agung.*
4. *Meru Tumpang Sembilan (9) sthana Ida Dalem Waturenggong.*
5. *Meru Tumpang Tujuh (7) (a), sthana Ratu Manik Astagina amongan Puri Mengwi.*
6. *Meru Tumpang Tujuh (7) (b), sthana Ratu Manik Astagina amongan Puri Nyalian.*
7. *Meru Tumpang Lima (5) sthana Ida Ratu Ayu Salukat.*
8. *Meru Tumpang Tiga (3) sthana Ratu Mutering Jagat.*
9. *Tajuk Agung (a), sthana Ratu Gede Penyarikan*
10. *Tajuk Agung (b), sthana Ratu Jero Oreg.*

(2) Utamaning Mandala:

1. *Bale Genah Bakti*
2. *Bale Peselang*
3. *Tempat beristirahat sementara Jero Mangku*
4. *Bale Pawedan (a).*
5. *Palinggih Brahma*
6. *Palinggih, Ratu Ayu Gede Ngurah Subandar atau Dewi Kwan Im, Konco (Buddha)*

7. *Bale Pawedaan (Bale Bangli) (b).*

8. *Bale Pawedaan (Bale Bangli) (c).*

(3) *Madya Mandala*

1. *Bale Penyambutan*

2. *Apit Lawang (a)*

3. *Apit Lawang (b)*

4. *Tempat memberikan suguhan kepada bhuta kala.*

5. *Meru Tumpang Sembilan (9), sthana I Ratu Gede Meduwe Gama/Ratu pedauh/ I Ratu Rambut Pala*

6. *Bale Angklung*

7. *Bale Gajah (Pengempon Pasihan yang diempon oleh sebatu, Jasen, Lepud, dan Gebog Domas).*

8. *Pohon Beringin*

9. *Bale Agung sementara/pawaregan*

(4) *Nista Mandala*

1. *Bale Gong Biri-biri*

2. *Puah (tempat untuk menjalankan kertamasa)*

3. *Tempat bendera/kober*

4. *Bale Pekajaan*

5. *Bale Kulkul untuk para pengayah, jero batu dangin/dauh, Jero Baris, Jero Gamel, jero Undagi.*

6. *Pelinggih Anantaboga*

7. *Bale Kulkul untuk Ida Bhatara Bhatari waktu melis, metirtahan*

8. *Bale Pelayanan*

9. *Bale Pegat*

2.3 Struktur *Pangempon* Pura Ulun Danu Batur

Pangempon utama Pura Ulun Danu Batur adalah masyarakat Desa Pakraman Batur yang terdiri atas Desa Dinas Batur Utara, Batur Tengah, dan Batur Selatan. Akan tetapi, mengingat Pura Ulun Danu Batur memiliki keterkaitan sejarah dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti *puri*, *subak*, dan *desa pakraman*, maka setiap kelompok tersebut juga memiliki kewajiban untuk *ngamong* bagian tertentu dari Pura Ulun Danu Batur, baik *pura palebahan* maupun *palinggih*. Sistem *amongan* ini terutama muncul dalam pelaksanaan upacara keagamaan, seperti *pujawali* atau *aci-aci* lainnya yang dilaksanakan di Pura Ulun Danu Batur. Struktur *pangempon* dan *amongan* Pura Ulun Danu Batur dapat disajikan sebagai berikut.

Pertama, di Pura Ulun Danu Batur *panguluan* (penanggungjawab) adalah *Jero Gede Makalihan*, *Jero Balian Makalihan*, *Jero Panyarikan Mekalihan* ditambah 22 orang *Jero Mangku*, sehingga jumlahnya 28 orang. *Panguluan* ini berhubungan langsung dengan para *pepasihan* atau *subak-subak* yang ada berhubungan langsung dengan Pura Ulun Danu Batur. Sementara itu, di Pura Penataran Batur *pangulunya* terdiri atas *Pulai* atau *Palaih* 4 orang, *Pemumpunan* 4 orang, *Pesagi* 4 orang, dan *Kedis* 4 orang, ditambah *Jero Mekel Jaba Jero* sehingga berjumlah 17 orang. Antara Pura Ulun Danu Batur dan Pura Penataran Batur, jumlah *panguluannya* menjadi 45 orang sehingga disebut *Manggalaning Desa Setiman*.

Dalam *Babad Kuub* disebutkan tentang *Pasek Batur* yang bersahabat dengan Pemerintahan *Dalem* di *Gelgel*. Ada 4 (empat) kelompok *Pasek Batur* yang memiliki kewajiban menjaga 5 (lima) *pura* di jajaran Pura Ulun

Danu Batur, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pasek Kayu Putih Cempaga menjaga Pura Batur.
- (2) Pasek Kayu Selem menjaga Pura Ulun Danu Batur.
- (3) Pasek Kayu Jaya Maireng menjaga Pura Jati.
- (4) Pasek Kayu Cemeng menjaga Pura Penulisan.
- (5) Pasek Kayu Celagi Manis menjaga Pura Taman Sari.

Dalam hubungannya dengan *subak-subak* yang ada di seantero Bali, Pura Ulun Danu Batur merupakan *amongan* dari 45 (Bali: *setiman*) *pasyan* atau *papasihan subak*. Keempatpuluh lima *subak* tersebut memang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi secara ringkas dijelaskan oleh Suardana (wawancara 12 Maret 2015) sebagai berikut.

- (1) *Sedangin* (sebelah timur) Tukad Banyumala di Kabupaten Buleleng ke Pura Ulun Danu Batur, sedangkan *sedauh* (sebelah baratnya) ke Pura Ulun Danu Beratan dan Puncak Mangu.
- (2) *Sedauh* (sebelah timur) Tukan Undadi Kabupaten Klungkung ke Pura Ulun Danu Batur, sedangkan *sedangin* Tukad Unda (sebelah timurnya) ke Pura Besakih.
- (3) *Subak* yang dialiri Tukad Pakerisan dan Tukad Sangsang di Kabupaten Gianyar dan Badung ke Pura ulun Danu Batur.
- (4) Beberapa *subak* lainnya yang terdapat di Kabupaten Tabanan, Jembrana, dan Karangasem.

Selain itu, Pura Ulun Danu Batur juga memiliki

kaitan dengan beberapa *puri* yang ada di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa *puri* yang memiliki *amongan* di Pura Ulun Danu Batur, antara lain sebagai berikut:

- (1) Dalem Gelgel di Klungkung memiliki *amongan palinggih* Ida Bhatari Danu berupa *Meru Tumpang Solas* (11) dan *Palinggih* Ida Dalem Waturenggong berupa *Meru Tumpang Sanga* (9) di *Utamaning Utama* Pura Ulun Danu Batur.
- (2) Puri Nyalian, Puri Bangli, dan Puri Taman Bali memiliki *amongan palinggih* Ratu Gede Sakti Meduwe Gumi berupa *Meru Tumpang Sanga* (9) di *Utamaning Utama* Pura Ulun Danu Batur.
- (3) Puri Sukasada di Buleleng memiliki *amongan palinggih* I Ratu Gede Gunung Agung berupa *Meru Tumpang Sanga* (9) di *Utamaning Utama* Pura Ulun Danu Batur.
- (4) Puri Mengwi di Badung memiliki *amongan palinggih* Ida Ratu Manik Astagina berupa *Meru Tumpang Pitu* (7) di *Utamaning Utama* Pura Ulun Danu Batur.
- (5) Puri Blahbatuh di Gianyar memiliki *amongan palinggih* Ida Ratu Ayu Salukat berupa *Meru Tumpang Lima* (5) di *Utamaning Utama* Pura Ulun Danu Batur.
- (6) Puri Pemecutan di Badung tidak memiliki *amongan* dalam bentuk *palinggih*, tetapi wajib hadir dalam setiap upacara di Pura Ulun Danu Batur karena diyakini bahwa leluhurnya dulu mendapatkan panugerahan Dewi Dhanu sebelum menjadi raja di Kerajaan Badung.

Kemudian, dalam hubungannya dengan desa-desa lainnya juga terdapat beberapa ikatan sosial terkait dengan Pura Ulun Danu Batur:

- (1) Desa Pakraman Tejakula, memiliki *amongan palinggih* Ratu Mutering Jagat berupa *Meru Tumpang Tiga (3)* di *Utamaning Utama* Pura Ulun Danu Batur.
- (2) *Gebong Domas Penulisan*, yang terdiri atas Desa Bantang, Desa Sukawana, Desa Kintamani, dan Desa Selulung sebagai *pangempon* Pura Pucak Penulisan.
- (3) *Desa Wintang Danu*, yang terdiri atas Desa Batur, Desa Kedisan, Desa Buahon, Desa Abang, dan Desa Trunyan sebagai *pangempon* Pura Ulun Danu Batur.
- (4) *Gebog Satak* Desa Pinggan, sebagai *pangempon* Pura Dalem Balingkang.
- (5) Desa Bayung Gede sebagai saudara dari Desa Batur karena pernah membantu dalam pengungsian dari Batur Tua (*tui*) ke Desa Batur sekarang.

Seluruh struktur *pangempon* tersebut selalu dilibatkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan, baik *pujawali* maupun *aci-aci* lainnya di Pura Ulun Danu Batur. Seiring dengan perkembangan Pura Ulun Danu Batur sebagai *Sad Kahyangan Jagat* di Bali, maka dalam setiap prosesi upacara keagamaan juga selalu melibatkan unsur pemerintah daerah seluruh Bali, baik dalam *puncak karya* maupun *bhakti panganyar*. Walaupun demikian, secara tradisional pemegang kendali dari keseluruhan prosesi *karya* tersebut adalah *Jro Gede Batur Makalihan*, yaitu *Jro Gde Batur Duhuran* dan *Jero Gde Batur*

Alitan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pura Ulun Danu Batur dulunya bernama Pura Tampurhyang yang berada di lereng gunung Batur. Dengan terjadinya erupsi gunung Batur, *pura* tersebut berpindah ke lokasi sekarang dan menjadi tempat suci utama masyarakat Desa Pakraman Batur. Seiring dengan berjalannya waktu, Pura Ulun Danu Batur ditetapkan statusnya menjadi salah satu *Sad Kahyangan* di Bali sebagai *pradhana* dari Pura Agung Besakih. Pura Ulun Danu Batur memiliki keterkaitan dengan sistem *subak*, desa (*wanua*), dan beberapa *puri* di Bali yang seluruhnya dapat dilihat dalam struktur bangunan dan *pangempon* Pura Ulun Danu Batur. Seluruh sistem ini berada di bawah kendali Desa Pakraman Batur sebagai *pangempon* utama Pura Ulun Danu Batur.

BAB III

TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAPAT BERLANGSUNG DALAM *PUJAWALI NGUSABHA KADASA* DI PURA ULUN DANU BATUR

Pendidikan bertalian erat dengan sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi nilai sehingga nilai tersebut mempribadi dalam diri seseorang serta membentuk karakternya. Berkaitan dengan itu, Gunawan (2007:16–17) mengajukan gagasan *transformational thinking* bahwa pendidikan harus mampu membangun sistem perilaku (*behavior system*), sistem berpikir (*thinking system*), dan sistem kepercayaan (*believe system*) dalam diri manusia. Menurut Illich (1998:9), fungsi pendidikan dapat dijalankan oleh elemen sosial dan budaya yang luas, tanpa harus terikat otoritas kelembagaan formal.

Mengacu pada gagasan di atas, *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur sebagai elemen sosial budaya dipandang memiliki peran penting dalam transformasi nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, alasan-alasan yang mendasari transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* dapat ditelusuri dari potensi dan sumber daya yang produktif untuk membangun sistem perilaku, sistem

berpikir, dan sistem kepercayaan. Sistem perilaku berkaitan dengan dimensi moral dan sosial, sistem berpikir berhubungan dengan dimensi pengetahuan, sedangkan sistem kepercayaan bertalian dengan dimensi religius. Namun mengingat dimensi religius cenderung lebih dominan dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* sehingga pembahasan dalam bab ini diawali dengan mengungkap dimensi religius, dimensi pengetahuan, dan dimensi moral serta sosialnya, sebagaimana diuraikan dalam sub-subbab di bawah ini.

3.1 Kuatnya Ideologi Religius

Pujawali Ngusabha Kadasa di Pura Ulun Danu Batur adalah upacara yang dilaksanakan secara rutin dari tahun ke tahun, yakni setiap *Purnama Sasih Kadasa*. Ritual ini juga telah mentradisi dalam kehidupan religius masyarakat Batur sebagai *pangempon* utama Pura Ulun Danu Batur. Dalam pandangan antropologi agama, ritual keagamaan adalah salah satu cara manusia religius untuk mendekatkan diri dengan Yang Sakral. Oleh karena itu, nilai yang mendasari ritual keagamaan tidak dapat lepas dari kepercayaan manusia terhadap adanya Tuhan. Kepercayaan terhadap Tuhan tidak hanya terjelma dalam pikiran atau intuisi, tetapi dalam wujud tindakan realistik dan dinamis berupa upacara keagamaan. Lubis, dkk. (2007:36) juga menyatakan bahwa upacara keagamaan merupakan cara umat beragama untuk menghubungkan diri dengan Yang Gaib.

Seturut dengan itu, Eliade (Susanto, 1987:44–45) menyatakan bahwa upacara keagamaan berfungsi membangkitkan dan menjaga kesadaran religius

manusia mengenai kenyataan lain di luar dirinya. Kehidupan religius menuntun kesadaran manusia mengenai Yang Sakral, yaitu realitas tertinggi yang mahasuci, penuh kekuatan, dan menjadi sumber dari segala ada. Yang Sakral adalah yang transenden, realitas yang bukan milik dunia, tetapi termanifestasikan di dalam dunia. Manusia religius berusaha selalu tinggal dekat dengan Yang Sakral, yaitu pengada-pengada supranatural yang menganugerahkan "ada" kepadanya. Jadi, pelaksanaan upacara keagamaan tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Dengan kata lain, upacara *Pujawali Ngusabha Kadasa* bertalian erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Batur sebagai pelaksanaannya.

Sistem kepercayaan dalam agama Hindu dibingkai dalam konsep *sraddha*, yaitu kepercayaan yang mutlak (Sura, dkk., 2002:78; Gunadha, 2013:23). Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) dipercaya sebagai sumber dan penyebab utama (*causa prima*) dari segala yang ada. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi landasan ideologi religius umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya, juga termasuk melalui ritual keagamaan. Dalam sistem teologi Hindu, Sang Hyang Widhi Wasa adalah esa, tetapi disebut dengan banyak nama. Ajaran ini disebutkan dalam kitab *Rg Veda*, I.164.46 "*ekam sad viprah bahuda vadanti*" ('Tuhan Yang Esa dipuja dalam banyak nama').

Tuhan disebut dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya yang disebut *istadewata*. Menurut Titib (2000:28) bahwa *istadevata* adalah dewata yang diganderungi dan didambakan sesuai dengan profesi seseorang karena diyakini selalu memberi perlindungan. Ramachandra (dalam Titib, 2000:28)

menyebutkan beberapa konsep *istadevata*, seperti *citradevata* (dewa yang diarcakan atau dilukiskan), *gramadevata* (dewa pujaan masyarakat desa), *kuladevata* (dewa keluarga), *upadisadevata* (arca dewa pemberian guru), *uddhithadevata* (dewa yang dipuja pada hari-hari tertentu), dan *thirtadevata* (dewa di tempat tertentu untuk memohon penyucian).

Secara teologis, *istadewata* utama yang dipuja di Pura Ulun Danu Batur adalah Dewi Danu atau Bhatari Danu, yaitu manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai dewi penguasa danau. Berkenaan dengan itu, *Jero Gede Batur Alitan – Manggala Setiman* Desa Pakraman Batur – menyatakan sebagai berikut.

“Danu nika wantah sumber toya sane pinih mabuat ring kauripane niki, utamanyane ring indik pasubakan. Carik miwah teba, nenten pacang subur yening ten wenten toya. Nika mawinan toya punika lambang kasukertan jagat. Ida Bhatari Danu sane malinggih ring kahyangan Ulun Danu Batur niki, wantah dewataning kasukertan. Minabang titiyang yen ring Hindu, Bhatari Danu punika nenten tiyos wantah Ida Bathari Sri utawi Laksmi.”

Terjemahannya:

“Danau itu adalah sumber air yang sangat penting bagi kehidupan, terutama dalam sistem *subak*. Sawah dan ladang tidak mungkin subur tanpa adanya air. Itu sebabnya, air merupakan simbol kesejahteraan dunia. Bhatari Danu yang bersthana di Pura Ulun Danu Batur ini adalah dewanya kesejahteraan. Menurut saya, kalau dalam Hindu *Ida Bhatari* itu tiada lain adalah *Ida Bhatari Sri* atau *Laksmi*

(wawancara 2 Juli 2017).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat Batur terhadap Ida Bhatari Danu diperkuat oleh kesadaran ekologis tentang danau sebagai sumber air yang bermanfaat besar bagi kehidupan, khususnya pertanian. Ida Bhatari Danu dipercaya sebagai nama lain dari Dewi Sri atau Laksmi, yakni dewi kesuburan dalam teologi Hindu. Kesadaran eko-teologis ini menjadi ideologi keagamaan yang dipercaya oleh masyarakat Batur dengan *mensthanakan* Bhatari Danu di Pura Ulun Danu Batur, sekaligus menjadi pusat orientasi pemujaan dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa*.

Selain teologis, sistem kepercayaan masyarakat Batur terhadap Ida Bhatari Danu juga diperkuat oleh mitos-mitos yang berkembang dalam kehidupan religius masyarakat Batur. Mitos berasal dari kata "*mythe*" yang berarti cerita tentang dewa-dewa yang berhubungan dengan kekuatan gaib (Badudu-Zain,1994:903). Mitos memberikan arah kepada kelakuan pada manusia dan menjadi pedoman untuk kebijaksanaan manusia (Mulyono,1989:28). Elliade (Susanto,1987:91) menjelaskan bahwa mitos menjadi orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang kekuatan Adikodrati. Bagi masyarakat arkhais, mitos dipandang sebagai suatu cerita yang benar dan menjadi milik mereka yang paling berharga karena menceritakan sesuatu yang suci dan menjadi model tindakan manusia dalam kehidupan.

Mitos-mitos yang berkaitan dengan Pura Ulun Danu Batur diceritakan dalam beberapa *lontar*, seperti dijelaskan oleh Sukadia (wawancara 2 Juli 201) pada

petikan hasil wawancara berikut ini.

“*Lontar* yang menceritakan asal mula Pura Batur, antara lain: *Widhi Sastra*, *Kusuma Dewa*, *Usana Bali*, *Candi Supralingga Bhuwana*, *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*, *Utara Kanda Purana Bangsul*, *Babad Patisora*, dan *Babad Pasek Kayu Selem*. *Lontar-lontar* tersebut pada umumnya menceritakan keterkaitan antara Gunung Batur, Danau Batur, Pura Ulun Danu Batur, dan Desa Pakraman Batur.”

Lontar Usana Bali menceritakan mitos asal mula Gunung Batur yang dikaitkan dengan Gunung Agung bahwa keduanya merupakan *sthana* dari putera dan puteri Sang Hyang Pasupati (Dewa Siwa), yaitu Bhataras Putranjaya *bersthana* di Gunung Agung, sedangkan Dewi Danuh *bersthana* di Gunung Batur. Berdasarkan mitos tersebut, masyarakat Batur percaya bahwa antara Gunung Agung dan Gunung Batur tidak dapat dipisahkan. Keduanya melambangkan dua unsur simbolis, yaitu *purusha* (laki-laki) dan *pradhana* (perempuan) sebagai asas penciptaan alam semesta dan segala isinya (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*).

Sementara itu, *lontar Candi Supralingga Bhuwana* menceritakan asal mula Gunung Batur dan Gunung Agung yang melahirkan konsep *Dwilingga Giri*. *Dwi* berarti dua, *lingga* berarti *sthana* Bhataras Siwa, dan *giri* berarti gunung. Jadi, *Dwilingga Giri* berarti dua gunung sebagai *sthana* Bhataras Siwa, yaitu Gunung Agung dan Gunung Batur. Dalam *lontar* ini, juga diceritakan bahwa Gunung Batur memiliki beberapa nama yang cukup populer di kalangan masyarakat Batur, yaitu Tampurhyang dan Sinarata (Sukadia, 2013).

Mitos tentang Danau Batur juga diceritakan dalam *lontar Utara Kanda Purana Bangsul* bahwa danau pertama yang dibuat oleh Sang Hyang Girinatha adalah Danau Batur sebagai *sthana* Dewi Uma. Setelah itu diciptakanlah tiga danau yang lain, yaitu Danau Buyan sebagai *sthana* Bhatari Gangga; Danau Beratan sebagai *sthana* Bhatari Laksmi; dan Danau Tamblingan sebagai *sthana* Bhatari Gori (Sukadia, 2013:i). Danau Batur yang berada di dasar Gunung Batur berbentuk bulan sabit diyakini masyarakat Batur sebagai *yonis* dari Gunung Batur. Jadi, Gunung Batur adalah *lingga*-nya, sedangkan Danau Batur adalah *yonis*-nya. Pertemuan *lingga* (Gunung Batur) dengan *yonis* (Danau Batur) inilah yang diyakini akan memberikan kesuburan yang luar biasa di bumi *Balidwipa*. Oleh karena itu, setiap lima tahun sekali beberapa *subak* di Bali secara bergilir melaksanakan *bhakti pakelem* yang dipusatkan di kepundan Gunung Batur dan di tengah Danau Batur. Tujuannya tiada lain adalah untuk memohon anugerah Sang Hyang Girinatha yang ber-*sthana* di Gunung Batur dan Bhatari Danu yang ber-*sthana* di Danau Batur.

Mitos-mitos tentang Gunung Batur dan Danau Batur yang berkaitan erat dengan Pura Ulun Danu Batur sejalan dengan teologi Siwaistis. Dalam kaitannya dengan Gunung Agung, maka Gunung Agung diyakini sebagai *purusa*, sedangkan Gunung Batur adalah *pradhana*-nya. Dalam kaitannya dengan Danau Batur, maka Gunung Batur adalah *purusa*, sedangkan Danau Batur adalah *pradhana*-nya. Dalam teologi Siwaistis, Bhatara Siwa dalam aspek maskulin dan feminimnya disebut *Ardhanareswari*. Dalam aspek *pradhana* (feminim) dari Gunung Agung, Bhatara Siwa yang ber-*sthana* di Gunung Batur disebut Sang Hyang Giriputri atau

Bhatari Danu. Sebaliknya, dalam aspek *purusa* (maskulin) dari Danau Batur, Bhatara Shiwa yang ber-*sthana* di Gunung Batur disebut Sang Hyang Girinatha. Baik *Girinatha* maupun *Giriputri* sama-sama berarti Dewata Penguasa Gunung.

Berbagai mitos tersebut membentuk kepercayaan dalam diri masyarakat Batur yang diwujudkan dalam sejumlah *panlinggih*, salah satunya *Meru Tumpang 7* sebagai *sthana* Bhatari Danu, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.1

Palinggih Meru Tumpang 11 sebagai sthana Ida Bhatari Danu yang dipuja di Pura Ulun Danu Batur (foto: koleksi pribadi, Sukrawati 2017).

Kuatnya sistem kepercayaan masyarakat Batur inilah yang mendasari dilaksanakannya berbagai tradisi keagamaan termasuk *Pujawali Ngusabha Kadasa*. Hal ini sejalan dengan pendapat Simatupang (Lubis dkk.,

2007:18) bahwa tradisi keagamaan cenderung melibatkan pemahaman yang dangkal, bahkan nir sadar. Artinya, agama hadir untuk diyakini dan dilaksanakan tanpa asumsi logis apapun. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap Ida Bhatari Danu yang dalam teologi Hindu dipercaya sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran, serta diperkuat oleh mitos-mitos lokal yang menimbulkan rasa kagum, takjub, dan takut kepada kekuatan-Nya sehingga umat Hindu di Desa Pakraman Batur tetap mempertahankan tradisi tersebut.

Artinya, kepercayaan terhadap Bhatari Danu merupakan ideologi religius yang mendasari pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur. Teologi yang diperkuat dengan mitos-mitos lokal ini membangun ikatan emosional dan spiritual umat Hindu kepada Bhatari Danu. Kepercayaan teologis dan mitos-mitos ini secara simultan membangun kesadaran religius umat Hindu terhadap Pura Ulun Danu Batur. Upacara *Pujawali Ngusabha Kedasa* tidak hanya mencerminkan prosesi ritual *piodalan* dari Pura Ulun Danu Batur, tetapi juga ritual *pangusabhan*. Kata "*ngusabha*" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata *Utsava*, atau kata *Utsawa* dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam bahasa Bali, kata *ustawa* ini mengalami perubahan fonetik menjadi *usabha* (*ngusabha*) atau *pangusabhan* yang berarti pesta atau perjamuan (Supatra, 2000:17). Pengertian ini sejalan dengan definisi *ngusabha* dalam *Kamus Bali-Indonesia*, yaitu upacara selamatan desa atau *subak* (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali, 1999:78).

Keterkaitan antara Pura Ulun Danu Batur dengan jaringan sistem *subak* di Bali merupakan salah satu landasan teologis dilaksanakannya *Pujawali Ngusabha Kedasa* sebagai ritual tahunan. Dalam hal ini, Bhatari

Danu diyakini sebagai pusat orientasi religius yang *disungsung* oleh sejumlah *krama subak* di seantero Bali. Dalam kedudukan dan fungsinya sebagai sumber irigasi yang identik dengan kemakmuran, maka pemujaan kepada Bhatari Danu melalui upacara *Pujawali Ngusabha Kedasa* menjadi jalan *bhakti (bhakti marga)* yang ditempuh para petani *subak* untuk memperoleh kemakmuran, misalnya hasil pertanian yang melimpah. Kepercayaan terhadap Dewi Danu atau Bhatari Danu ini telah menjadikan Pura Ulun Danu Batur sebagai puncak yang penting dalam sistem jaringan *pura-pura* irigasi (*subak*) di Bali (Reuter, 2005:219).

Sebaliknya bagi masyarakat Desa Pakraman Batur, pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* telah menjadi kewajiban keagamaannya, sebagaimana disebutkan dalam kutipan *Lontar Raja Purana Ulun Danu Batur* berikut ini.

“Pangling-eling gaman Ida I Ratu Sakti ring Batur, madwe pasyan, katah pasyan ida, 45 desa, nihan desane ring batur mangelingang paknan pasyane, pada kagaduh oleh ijang pasyane, pada meling ring knan-knannya, yan pasyan ida I Ratu Saktine mangelingang kakenannya, kena pastu ida bhatara pasyan ika, mwah dwen ida I Ratu Sakti carik ike, na kagambel olih desane”.

Terjemahannya:

Pelaksanaan peraturan Ida I Ratu Sakti di Batur, memiliki kekuasaan terhadap *pasyan (pasihan)*, banyak jumlah *pasihan* beliau, 45 desa (*desa setiman*), kewajiban Desa Batur mengingatkan kewajiban yang harus dilakukan oleh *papasihan* tersebut, kalau itu tidak dilaksanakan, akan

terkena kutukan dari Ida I Ratu Sakti dan akan dicabut haknya menggarap sawah desa di Batur (Budiastra, dkk., 2010:19).

Mitos yang disertai kutukan menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Pakraman Batur tidak berani melalaikan kewajiban untuk melaksanakan *Pujawali Ngusabha Kedasa*. Mitos memang berkaitan erat dengan pemikiran mitis, yaitu pemikiran pra-rasional yang digunakan manusia untuk mengungkapkan persepsinya atas realitas dalam bentuk intuisi artistik dan tamsil (Bagus, 2002:662). Artinya, masyarakat tidak memerlukan bukti rasional untuk menyatakan kebenaran kutukan tersebut, tetapi mitos ini mendasari kepercayaan masyarakat Batur untuk melaksanakan kewajiban keagamaannya di Pura Ulun Danu Batur.

Kewajiban keagamaan bagi umat Hindu dibingkai dalam ajaran *bhakti* yang mengajarkan persembahan terbaik tanpa motivasi untuk mendapatkan hasil dari tindakan. *Bhakti* merupakan sikap tunduk dan menyandarkan diri pada Tuhan. Melaksanakan *bhakti* melalui upacara keagamaan menjadi dasar motivasi religius umat Hindu untuk membangun hubungannya dengan Tuhan. Aktivitas ini menjadi ekspresi sekaligus representasi keyakinan umat Hindu terhadap Tuhan Yang Esa. Pada dasarnya, *sraddha* dan *bhakti* merupakan dua konsep yang saling kait-mengait satu dengan yang lain. *Sraddha* adalah dasar kepercayaan, sedangkan *bhakti* adalah cara mengekspresikan kepercayaan tersebut. Keduanya merupakan ideologi religius yang tertanam secara internal dalam diri setiap umat beragama sehingga menjadi landasan motivasional bagi tindakannya.

Dalam pandangan konstruktivistik, setiap individu adalah pembelajar yang dalam dirinya sendiri telah memiliki motivasi untuk mengetahui dan memahami konsekuensi tindakannya (Surakhmad, 2003:18; Budiningsih, 2005:25). Motivasi utama umat Hindu untuk melaksanakan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur adalah karena *sraddha* dan *bhaktinya* kepada Ida Bhatari Danu. Umat Hindu juga menyadari konsekuensi yang akan diterima jika upacara tersebut tidak dilaksanakan, yakni mendapatkan murka dari *Ida Bhatari* sesuai dengan mitos dan sistem kepercayaan yang mereka yakini. Motivasi dan pemahaman atas konsekuensi inilah yang menyebabkan upacara *Pujawali Ngusabha Kadasa* tetap dilaksanakan secara konsisten dalam tradisi religiusnya.

Pelaksanaan upacara keagamaan secara konsisten dan berkesinambungan merupakan upaya umat beragama untuk memelihara dan meningkatkan kesadaran religiusnya. Dengan konsistensi dan keberlanjutan upacara keagamaan tersebut, juga upacara keagamaan dapat bertransformasi menjadi arena pendidikan yang produktif untuk mengkonstruksi sistem kepercayaan yang terus berubah sesuai perkembangan zaman dan dinamika lingkungan, baik alam maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Maliki (2010:42) bahwa pendidikan harus mampu membangun sebuah mekanisme untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahannya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *Pujawali Ngusabha Kadasa* dapat menjadi arena pendidikan yang produktif bagi transformasi berbagai nilai pendidikan karena kuatnya ideologi religius yang mendasari upacara tersebut. Ideologi religius yang

mengejawantahkan ajaran *sraddha* dan *bhakti* tidak saja membuat upacara ini dapat bertahan sampai sekarang, tetapi juga karena upacara ini mampu membangun sebuah mekanisme adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan perubahannya. Dengan upacara ini, sistem kepercayaan dapat dibangun secara berkesinambungan melalui sosialisasi dan internalisasi nilai religius. *Pujawali Ngusabha Kadasa* yang pada hakikatnya adalah aktivitas religius tentu saja didasari oleh nilai-nilai religius, sehingga nilai-nilai religius ini niscaya diadaptasi individu untuk mengembangkan karakter religius di dalam dirinya.

Berdasarkan uraian dalam subbab ini dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan yang mendasari transformasi nilai pendidikan karakter dapat berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* karena kuatnya ideologi religius yang mendasari pelaksanaan upacara tersebut. Ideologi religius inilah potensi dan sumber daya yang terkandung dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* sehingga menjadi arena pendidikan yang produktif bagi transformasi nilai pendidikan karakter. Melalui sosialisasi dan internalisasi nilai religius dalam upacara tersebut, niscaya sistem kepercayaan umat Hindu dapat dipelihara dan dikembangkan secara berkesinambungan.

3.2 Membangun Sistem Pengetahuan

Sistem kepercayaan seringkali memberikan pemahaman yang 'nirsadar' terhadap tradisi keagamaan sehingga umat beragama hanya melakukan sesuatu berdasarkan kepercayaannya. Walaupun demikian, individu dan masyarakat adalah makhluk yang

berkesadaran. Melalui kesadarannya, manusia menerima berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dicerap dari kehidupan sehari-hari. Akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman ini membentuk sistem pengetahuan dalam dirinya sehingga individu dan masyarakat tidak hanya melakukan apa yang mereka yakini, tetapi juga bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Pengetahuan dominan yang melandasi pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* adalah pengetahuan keagamaan karena tradisi ini berkaitan dengan aktivitas keagamaan di Pura Ulun Danu Batur. Pengetahuan keagamaan masyarakat Batur tentang *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur didasari kepercayaan kepada Bhatari Danu, yaitu manifestasi Tuhan sebagai penguasa danau yang secara khusus merujuk pada Danau Batur. Bagi masyarakat Batur yang berdomisili di wilayah sekitar Danau Batur, kepercayaan ini menciptakan ikatan batin yang kuat sehingga membangun emosi keagamaan mereka. Menurut Koentjaraningrat (1987:83), emosi keagamaan adalah suatu getaran dalam jiwa manusia yang menyebabkan manusia mempunyai sikap dan perilaku serba religius. Emosi keagamaan merupakan gejala psikis yang muncul dalam diri umat beragama sehingga mendorongnya melaksanakan aktivitas religius. Dalam hal ini, emosi keagamaan masyarakat Batur muncul dari kepercayaan mereka terhadap Bhatari Danu sebagai kekuatan gaib dan keramat yang berkuasa atas Danau Batur sekaligus pemberi anugerah kehidupan.

Emosi keagamaan membangun pengetahuan keagamaan masyarakat Batur bahwa memuja Bhatari Danu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan,

salah satunya melalui *Pujawali Ngusabha Kadaasa*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Cakra (wawancara, 16 Juli 2017).

“Napi kemanten upacara sane kalaksanayang ring Kahyangan Ulun Danu Batur, punika wantah cihna bhakti I krama majeng ring Ida Bhatari Danu. Duaning sangkaning swecan Ida Bhatari, krama ring Batur niki prasida mapikolih pangupajiwa kaanggen ngemargiang kauripane serahina-rahina. Boya je ring krama Batur kemanten, Ida Bhatari Danu taler dados sungsonian krama subak sajabag jagad Bali. Nika mawinan krama Batur nenten purun lempas saking ayah-ayah ngemargiang sapolah-palih Pujawali majeng ring Ida Bhatari”

Terjemahannya:

Apa saja upacara yang dilaksanakan di Pura Ulun Danu Batur, itu merupakan wujud *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Bhatari Danu*. Karena atas anugerah *Ida Bhatari*, masyarakat Batur memperoleh penghasilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak hanya kepada masyarakat Batur saja, *Ida Bhatari Danu* juga menjadi *sungsungan* (‘pujaan’) masyarakat petani (*subak*) di seluruh Bali. Itu sebabnya, masyarakat Batur tidak berani meninggalkan kewajiban untuk melaksanakan berbagai upacara keagamaan yang ditujukan kepada *Ida Bhatari*.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakraman Batur sebagai *pangempon* utama Pura Ulun Danu Batur telah memiliki

pengetahuan keagamaan mengenai hubungan antara kepercayaan (*sraddha*) dan kewajiban untuk melakukan upacara keagamaan (*bhakti*) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Bhatari Danu. Pengetahuan ini membangun kesadaran dalam dirinya bahwa pemujaan dan persembahan kepada Tuhan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Pengetahuan keagamaan tersebut tampaknya sejalan dengan fungsi dan makna upacara keagamaan dalam konteks Hindu. Upacara keagamaan merupakan wujud *karma* dan *bhakti* umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Sang Pencipta/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Ajaran *karma* dan *bhakti* inilah yang menjadi spirit umat Hindu untuk menghaturkan persembahan terbaik dari apapun yang mereka miliki tanpa motivasi terhadap hasil yang berlebihan. Melalui jalan *bhakti*, umat Hindu mengharapkan agar setiap aktivitasnya mendapatkan anugerah dari Hyang Widhi (*manusa bhakti dewa asih*). Konsep *bhakti* dalam Hindu lebih lanjut dapat disimak dalam *Bhagavadgita*, III. 10, 11, dan 12, berikut ini.

*Saha-yajñāḥ prajāḥ srstvā,
puro'vāca prajāpatih,
Anena prasavi yadhvam,
eso vo'stv ista kāmadhuk.*

Terjemahannya:

Pada awal penciptaan, *Prajapati* (Penguasa Semua Makhluk) menciptakan manusia dan para dewa sambil menyampaikan sabda “Berbahagialah engkau dengan kurban suci (yajna) ini karena ia (yajna) akan menjadi kamadhuk yang menganugerahkan kepadamu

kebahagiaan dan tercapainya pembebasan”.

*Devān bhāvayatā'nena,
te devā bhāvayantu vah,
Parasparam bhāvayantah,
Śreyah param avāpsyatha.*

Terjemahannya:

Dengan ini kamu memelihara para Dewa dan dengan ini pula para Dewa memelihara dirimu. Dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebahagiaan yang mahatinggi.

*Istān bhogān hi vo devā,
dāsyante yajña bhāvitāh,
tair dattān apradāyaibhyo,
yo bhunkte stena eva sah.*

Terjemahannya :

Dipelihara oleh *yajna*, para dewa akan memberi kamu kesenangan yang kamu ingini. Akan tetapi, ia yang hanya menikmati pemberian-pemberian ini tanpa menghaturkan persembahan kepada-Nya, sesungguhnya adalah pencuri (Mantra, 1996:43 – 44).

Kesadaran untuk melaksanakan upacara keagamaan sebagai wujud *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa menunjukkan bahwa *pangempon* Pura Ulun Danu Batur sudah memiliki sistem pengetahuan keagamaan yang sejalan dengan ajaran agama Hindu. Pengetahuan inilah yang

diinternalisasikan dalam dirinya sehingga membentuk karakter religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Ausubel (dalam Dahar, 1996:116) tentang keunggulan belajar bermakna bahwa informasi baru yang dikaitkan dengan konsep yang relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya dengan memberi pelajaran yang mirip.

Kesinambungan informasi baru dengan sistem pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya membuka ruang terjadinya proses pembentukan karakter di dalamnya. Ketika informasi yang diperoleh merupakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya, apalagi menyentuh emosi keagamaannya, maka informasi tersebut menjadi penting bagi manusia religius. Pengetahuan keagamaan ini menjadi memori kolektif masyarakat Batur untuk melestarikan upacara *Pujawali Ngusabha Kadasa*, memaknai upacara tersebut, sekaligus menginternalisasikannya dalam diri sehingga membentuk karakter religusnya.

Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai untuk membangun sistem pengetahuan secara utuh dan menyeluruh melalui proses pembelajaran yang sarat makna (Mulyasa, 2005:6). Oleh karena itu, akomodasi dan asimilasi pengetahuan berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu, dan lingkungan berpengaruh penting dalam proses tersebut. Dalam hal ini, *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur menjadi lingkungan yang menyediakan ruang pembelajaran kondusif untuk membangun sistem pengetahuan umat Hindu secara dinamis dan dialektis yang sekaligus menyertai perkembangannya.

Terlebih lagi bahwa keterikatan masyarakat Batur dengan Pura Ulun Danu Batur sudah terjalin begitu lama, bahkan tidak pernah putus sama sekali.

Keterikatan masyarakat Batur dalam ikatannya dengan Pura Ulun Danu Batur setidaknya-tidaknya dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu (1) historis, (2) religius, dan (3) estetis. Secara historis, masyarakat Batur telah menjadikan Pura Ulun Danu Batur sebagai pusat orientasi religius selama berabad-abad lamanya. Pengalaman historis ini memberikan kesan kepada masyarakat Batur bahwa mereka harus tetap patuh melaksanakan kewajiban *ngiring* Bhatari Danu. Artinya, masyarakat Batur berhasil memaknai pengalaman sejarahnya dalam membangun sistem pengetahuan yang terkait dengan religiusitasnya. Secara religius, keterlibatan mereka selama ini dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* memberikan kepuasan tersendiri secara rohani sehingga memotivasi mereka untuk tetap terlibat dalam upacara tersebut setiap saat. Secara estetis, *Pujawali Ngusabha Kadasa* juga memberikan pengalaman estetis berupa nilai keindahan dalam seluruh prosesi dan sarana upacara termasuk suasana yang terbangun. Ketiga pengalaman tersebut menumbuhkan kerinduan setiap warga Batur untuk terlibat kembali dalam upacara tersebut untuk mengulang kembali momen-momen yang pernah dirasakan.

Menurut Maliki (2010:204), dalam pendidikan konstruktivistik sumber belajar bukan hanya guru, melainkan juga dari kawan sepergaulan, orang-orang di sekitarnya, termasuk tradisi yang hidup di masyarakat. Akumulasi pengalaman historis, religius, dan estetis membangun sebuah sistem pengetahuan bahwa melalui

Pujawali Ngusabha Kadasa di Pura Ulun Danu Batur mereka dapat melestarikan tradisi yang diwariskan leluhurnya, mewujudkan rasa *bhaktinya*, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman ini memberikan sentuhan psikis yang melahirkan disposisi tindakan untuk tetap mempertahankan upacara tersebut arena sosioreligius untuk menyalurkan seluruh emosi keagamaan mereka.

Berkaitan dengan disposisi tindakan yang didasari oleh alasan psikologis, John & Davis (1986:23–27) menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan berdasarkan disposisionalitas (perwatakan) seseorang sebagai respons atas berbagai situasi yang dialami. Seseorang memiliki kecenderungan untuk mengulang tindakan yang dipandang dapat memberikan efek menyenangkan bagi dirinya, begitu juga sebaliknya. Hubungan antara pengulangan tindakan dan tingkat kepuasan pelaku akan menentukan tingkat konsensus (*consensus*) dan konsistensi (*consistence*) atas tindakan tersebut. Artinya, semakin memuaskan efek dari suatu tindakan, maka semakin besar pula peluang terbentuknya konsensus masyarakat untuk melakukan tindakan tersebut secara konsisten.

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur dapat membangun sistem pengetahuan secara akumulatif. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman merupakan hakikat pendidikan konstruktivistik bahwa sistem pengetahuan diperoleh dengan mencerpap informasi yang diperoleh, dan selanjutnya dikembangkan melalui pengalaman dalam konteks kehidupan nyata. Artinya, *Pujawali Ngusabha Kadasa* mampu menjadi arena bagi *pangempon*-nya untuk

memperoleh pengetahuan baru, menyesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta mengembangkannya dengan pengalaman kontekstual. Inilah alasan mengapa transformasi nilai pendidikan karakter dapat berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa*.

3.3 Memelihara Harmoni Sosial

Konsensus dan konsistensi masyarakat dalam mempertahankan tradisi tentu saja tidak hanya didominasi oleh faktor kepercayaan dan psikis semata, tetapi juga karena sistem sosial yang mengaturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat para sosiolog bahwa sistem sosial memberikan pengaruh besar terhadap tindakan individu dalam masyarakat. Teori fungsionalisme struktural menghasilkan satu perspektif yang menekankan harmoni, keseimbangan (*equilibrium*), dan regulasi karena dibangun di atas asumsi-asumsi *homeostatic* (Sanderson, 1991:119). Dalam ranah pendidikan, Maliki (2010:42) menjelaskan bahwa perspektif fungsionalisme struktural memandang pendidikan sebagai salah satu organ atau institusi sosial. Bersama dengan institusi sosial yang lain, pendidikan menjalankan fungsinya dalam menciptakan keseimbangan sistem sosial.

Menurut Parsons (dalam Narwoko & Suyanto, (ed.), 2004:125) bahwa sistem sosial adalah pola interaksi sosial yang terdiri atas komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*instituzionalized*). Setiap komponen sistem saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain, di mana peran-peran sosial diatur dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, komponen utama dari sistem sosial adalah struktur dan pranata

sosial. Struktur sosial mengacu lembaga-lembaga sosial yang memiliki fungsinya sendiri-sendiri, sedangkan pranata sosial mengacu pada aturan dan norma sosial yang mengatur sistem tersebut (Wirawan, 2012:54). Dalam perspektif ini, seluruh tindakan masyarakat diatur berdasarkan sistem sosial tersebut sehingga tercipta keseimbangan sosial (*social equilibrium*).

Pura Ulun Danu Batur menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berlaku di Desa Pakraman Batur. Hal ini dapat dilihat dari isi *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* bahwa seluruh pemimpin di Desa Pakraman Batur yang disebut *manggalaning setiman* memiliki kewajiban untuk melaksanakan upacara keagamaan (*aci-aci*) di Pura Ulun Danu Batur. Oleh karena itu, struktur sosial di Desa Pakraman Batur tidak hanya dibentuk untuk mengatur kehidupan sosial masyarakatnya, tetapi juga berfungsi untuk melaksanakan tradisi yang berkenaan dengan upacara keagamaan di Pura Ulun Danu Batur, salah satunya *Pujawali Ngusabha Kedasa*.

Mengacu pada struktur Desa Pakraman Batur yang disebut *penghulu* atau *manggalaning setiman*, secara hierarkis memiliki kewajiban untuk mengatur *krama* Desa Pakraman Batur dalam melaksanakan berbagai upacara keagamaan di Pura Ulun Danu Batur. Tugas dan fungsi masing-masing *manggala setiman* tersebut telah diatur dalam *Raja Purana Ulun Danu Batur*. Hal ini ditegaskan oleh Sukadia - *Klian Banjar Batur Tengah* - sebagai berikut.

“Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab *manggalaning setiman* terkait dengan pelaksanaan *ayah-ayah* di Pura Ulun Danu Batur sudah diatur dalam *lontar Raja Purana Pura*

Ulun Danu Batur. Begitu pula dengan kewajiban *krama* juga sudah diatur di sana ('dalam *lontar* tersebut'). Kalau di Desa Batur sini, *krama* harus tunduk pada semua keputusan *manggalaning setiman*. Untuk pengaturan lebih lanjut dibuatkanlah *ilikita* dan *pararem* melalui *pasangkepan* ('musyawarah adat')".

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa penanggungjawab utama dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur adalah *manggalaning setiman* yang diketuai oleh *Jero Gede Batur Makalihan* (*Duhuran* dan *Alitan*). Sementara itu, kewajiban *krama* Batur adalah melaksanakan keputusan yang dibuat oleh *manggalaning setiman*, termasuk mematuhi *ilikita* dan *pararem*. Artinya, dalam struktur sosial ini sudah tercantum tugas dan kewajiban *prajuru* dan *krama* dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Dengan adanya struktur seperti ini, maka ketundukan pada struktur tersebut menjadi keharusan sosial agar keseimbangan dan harmoni sosial di Desa Pakraman Batur dapat tetap terpelihara.

Terkait dengan informasi di atas, peran dan fungsi *Manggalaning Setiman* dalam upacara keagamaan di Pura Ulun Danu Batur dapat disimak dalam isi *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*, sebagai berikut.

"*Jro mangku bukutan, jro mangku bukit, jro balyan, jro panyarikan polih bebek sami, malih yan wenten piyosan I Ratu Sakti, di munggah canange gagaduhan mangku sami, wantah pamangkune mengelingang mangunggahan canang, raris makna ambune, raris pamangkune manebeng di pamrajan,*

raris mawilawa, raris makna lamak, sahodalan I Ratu sami, mwah yan wenten wwang duradesa manturan mwah pasyan Ida I Ratune, pamangkune ngantebang pada mangelingang, raris jro sanghyang desa mamuduhang ka tengahing sagara, pamangkune mariringan ikang tengahing sagara mangantebang aturan wwang duradesane, mwah yan wenten pasyan maturan, wantah pamangkune nganteang manunas banyun cokor di tngahing sagara”.

Terjemahannya:

Jro Mangku Bukutan, Jro Mangku Bukit (Jro Gede Makalihan), Jro Balian (Makalihan), Jro Panyarikan (Makalihan) mendapatkan imbalan bebek. Kalau ada upacara yang lain kepada *Ida Ratu Sakti*, para *pamangku* yang menghaturkan *canang (haturan)*, menyiapkan berbagai sarana upacara dan menghaturkannya pada semua *palinggih I Ratu*. Begitu juga kalau ada orang dari luar dan *pasyan Ida Bhatara* yang ingin menghaturkan *banten*, *pamangku* yang bertugas menghaturkannya (*ngantebang*). *Pamangku* berwenang untuk melaksanakan upacara bagi orang di luar desa yang ingin memohon *tirtha* suci atau *pakuluh*. Begitu juga bila ada *pasyan* yang *maturan* atau memohon *tirtha* di tengah segara (danau), *pamangku* berkewajiban mengantarkannya (Budiastra, dkk., 2010:37).

Dari kutipan *lontar* tersebut dapat diketahui bahwa fungsi utama dari *Jro Gde Batur Makalihan, Jro Balian Makalihan*, dan *Jro Panyarikan Makalihan* adalah menjadi penanggungjawab dalam pelaksanaan upacara di Pura

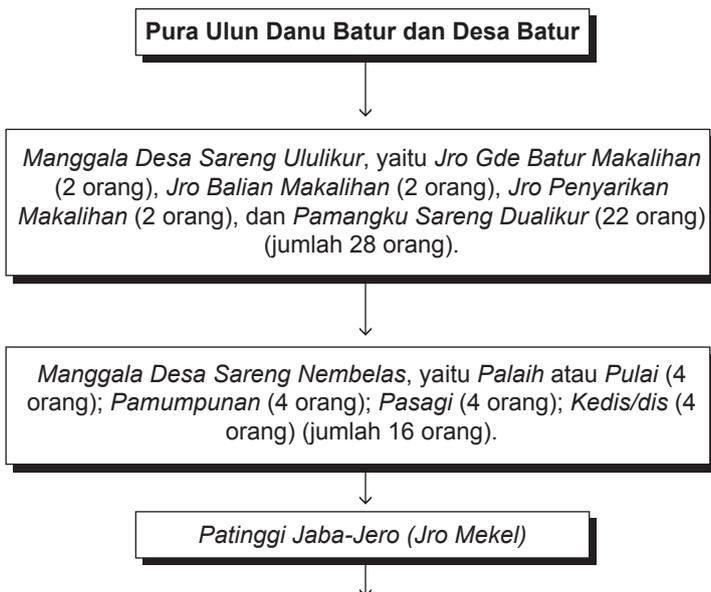
Ulun Danu Batur. Kedudukan yang tinggi ditandai dengan hak mereka mendapatkan suguhan berupa bebek. Oleh karena itu, keenam orang yang mendudukan struktur ini disebut dengan *Desa Sareng Nem*. Selain itu, juga terdapat 22 (duapuluh dua) *pamangku* yang bertugas menyiapkan dan menghaturkan berbagai macam sarana upacara, termasuk melayani orang dari luar Desa Pakraman Batur dan *pasyan* (sistem *subak*) yang menghaturkan persembahan atau memohon *tirtha* suci di Pura Ulun Danu Batur, juga termasuk di Danau Batur. Adapun tugas dari *desa sareng nembelas* (pengurus yang berjumlah 16 orang) juga dapat dilihat dalam *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*, sebagai berikut.

“*Gegaduhan pasagian punika masagi bakal bhaktine I Ratu ring aci-aci Bhatara nyumunya karya desa pangaci-aci ring Bhatara, gegaduhan palaih punika kna majujukan lwah, dipemedale bakal tongos banten pada agudar linging agama, gegaduhan jro pamumpunan punika ngerateng sarwa unuan bhaktine, gegaduhane jro pamade punika juru matumbasan*”.

Terjemahannya:

Kewajiban *pasagian* adalah menggelar *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Ida Bhatara*, serta mengawali desa mengadakan upacara *Ida Bhatara*. Kewajiban *palaih* sebagai penyedia tempat untuk persembahan yang akan dilaksanakan. Kewajiban *Jro Pamumpunan* sebagai juru masak, dan kewajiban *pamade* atau *kedis* adalah juru belanja (Budiastra, dkk., 2010:57).

Adapun tugas dan kewajiban dari *Jro Mekel* atau *Patinggi Jaba-Jro* disebutkan dalam *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* adalah melaksanakan rapat setiap *tilem*. Sementara itu, *Jro Pelancang* bertugas membantu *Jro Pakraman* (*desa nembelas*) dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu, *kasinoman* bertugas untuk membunyikan *kulkul* (kentongan) *kamulan* Ida Bhatara, serta masih boleh melaksanakan aktivitas sehari-hari. Terakhir adalah *Klian Tempek* yang bertugas menggerakkan *krama desa* untuk melaksanakan kewajibannya, termasuk mengenakan *dedosan* (denda) bagi *krama* yang tidak melaksanakan (Budiastra, dkk., 2010). Jadi, secara skematis struktur sosial yang berlaku di Desa Pakraman Batur dalam kaitannya dengan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur dapat dilihat dalam skema berikut.



TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAPAT
BERLANGSUNG DALAM *PUJAWALI NGUSABHA KADASA*
DI PURA ULUN DANU BATUR



Bagan : Struktur *Manggalaning Setiman* di Desa Pakraman Batur

Dengan adanya struktur sosial yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, maka dapat dipastikan upacara ini terlaksana. Selain struktur sosial yang memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing, juga dalam struktur sosial ini terdapat pranata-pranata sosial yang harus dipatuhi. Apabila tidak dipatuhi, maka akan mendapatkan sanksi, baik secara *sakala* maupun *niskala*, sebagaimana dijelaskan dalam petikan *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* berikut ini.

"...sapunika gama iki, haywa predo, nora wenang anjeneng sedahan wong len, buwat upadrawa, yen sira mawehaken sipat ri wong len..."

Terjemahannya:

seperti itulah aturan yang berlaku, jangan sombong dan melawan, jangan mewakilkan kepada orang lain, sebab berat sanksinya, kalau

engkau melempar tanggung jawab kepada orang lain” (Budiastra, dkk. 2010:58).

Struktur sosial yang disertai dengan aturan dan sanksinya ini menjadi fakta sosial yang mengarahkan seluruh tindakan masyarakat Desa Pakraman Batur untuk tetap melaksanakan tradisi keagamaannya di Pura Ulun Danu Batur. Sanksi *niskala* yang disebutkan dalam *lontar* tersebut adalah *upadrawa* ('mendapatkan musibah'), sedangkan sanksi sosialnya adalah membayar *dedosan* ('denda') sebagaimana telah diatur dalam *ilikita*. Rasa malu dan takut pada sanksi *niskhala* ternyata jauh lebih besar daripada nilai material *dedosan* yang harus dibayarkan. Ini merupakan fakta sosial (*social fact*) yang menyebabkan masyarakat tunduk dan patuh pada struktur dan pranata sosial yang berlaku dalam sistem sosialnya.

Sistem sosial merupakan arena bagi berbagai individu dengan kebutuhan dan kepentingan yang berbeda-beda untuk melakukan kerjasama. Kerjasama dapat terwujud dengan baik jika setiap elemen organisasi memahami tugas dan fungsinya masing-masing. Kemudian, setiap elemen ini menghubungkan diri satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama. Kepemimpinan dan manjaemen memegang peranan penting bagi berjalannya roda organisasi (Yasa, dkk, 2011:160 – 165). Seturut dengan itu, Desa Pakraman Batur sebagai *pangempon* Pura Ulun Danu Batur merupakan organisasi sosial yang mengatur kerjasama seluruh masyarakat anggotanya.

Dalam struktur sosial yang berlaku di Desa Pakraman Batur, *manggalaning setiman* memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan berbagai upacara

keagamaan di Pura Ulun Danu Batur. Malahan keputusan *manggalaning setiman* harus dipatuhi oleh seluruh *krama* yang terlibat dalam proses upacara tersebut. Pelanggaran terhadap keputusan *manggalaning setiman*, bahkan dapat dikenai sanksi sosial karena dipandang dapat mengganggu keseimbangan dan harmoni sosial di Desa Pakraman Batur. Hal ini terbukti efektif dalam menjaga keberlangsungan upacara *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur.

Keberhasilan masyarakat Batur dalam mempertahankan tradisi *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur tampaknya tidak terlepas dari kepemimpinan kharismatik *Jero Gede Batur Alitan* sebagai ketua *manggalaning setiman* (bersama dengan *Jero Gede Batur Duhuran*) yang sekaligus bertindak sebagai Ketua Panitia *Pujawali Ngusabha Kadasa*. Dengan kharisma yang dimiliki, *Jero Gde Batur Alitan* mampu menggerakkan berbagai elemen masyarakat Desa Pakraman Batur, para *pasyan*, termasuk juga elemen birokrasi untuk bersama-sama menyukseskan upacara tersebut.

Karakteristik budaya masyarakat pedesaan yang masih mengakui dan menghormati otoritas dan wewenang tradisional tampaknya arena sosial yang produktif bagi keberlanjutan tradisi. Menurut Weber (dalam Soekanto, 2001:313) bahwa wewenang tradisional muncul karena masyarakat percaya dan mengakui kekuasaan seseorang yang telah melembaga dan menjiwai masyarakat. Dalam konteks ini, kepemimpinan *manggalaning setiman* ternyata masih memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam struktur masyarakat Batur hingga saat ini. Kharisma dan wewenang tradisional ini tidak serta merta hilang dalam struktur masyarakat

Batur yang pengetahuannya sudah tersentuh modernisasi.

Pada dasarnya, kepemimpinan kharismatik dalam struktur masyarakat tradisional menjadi salah satu faktor penggerak berjalannya sistem sosial secara keseluruhan. Artinya, struktur dan pranata sosial dapat berjalan dengan baik karena adanya pemimpin yang mampu menggerakkan dan mengarahkan seluruh elemen sistem tersebut pada tujuan yang sama. Dalam konteks *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, tampak bahwa struktur, pranata, dan kepemimpinan kharismatik ini memiliki peran yang seiring dan sejalan

Dari sudut pandang fungsionalisme struktural dalam pendidikan dapat dipahami bahwa sistem sosial di Desa Pakraman Batur memang menyediakan arena pembelajaran yang produktif bagi seluruh elemen masyarakat di dalamnya. Ketundukan dan kepatuhan masyarakat terhadap sistem sosial menjadi prasyarat terciptanya keseimbangan dan harmoni sosial di Desa Pakraman Batur. Jadi, alasan yang mendasari transformasi nilai pendidikan karakter dapat berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur karena upacara ini dapat memelihara harmoni sosial antara berbagai elemen yang ada di dalamnya. Hal ini menjadi salah satu prasyarat untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bersama dengan elemen-elemen pendidikan yang lain.

BAB IV

BENTUK TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUJAWALI NGUSABHA KADASA DI PURA ULUN DANU BATUR

Pendidikan karakter secara operasional merujuk pada 18 karakter bangsa yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada dasarnya, kedelapan-belas karakter tersebut dapat diringkas dalam 3 (tiga) karakter ideal manusia Hindu menurut *Kakawin Nitisastra*, yaitu *sadhu*, *suputra*, dan *gunawan*. *Sadhu* dapat dimaknai adalah karakter yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, *Suputra* adalah karakter yang berkaitan dengan kecerdasan emosional atau moral, dan *gunawan* adalah karakter yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual. Dengan memadukan kedua konsep di atas, karakter manusia Hindu yang hendak dibangun dapat dirinci sebagai berikut:

- (a) Karakter *Sadhu* meliputi 2 (dua) karakter

- dominan, yaitu religius dan toleran.
- (b) Karakter *Suputra* meliputi 11 (sebelas) karakter dominan, yaitu jujur, disiplin; mandiri; demokratis; bersahabat dan komunikatif; semangat kebangsaan; cinta tanah air; cinta damai; peduli sosial; peduli lingkungan; dan tanggung jawab.
 - (c) Karakter *Gunawan* meliputi 5 (lima) karakter dominan, yaitu kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

4.1 Transformasi Karakter *Sadhu*

Karakter *Sadhu* meliputi 2 (dua) karakter dominan, yaitu religius dan toleran. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sementara itu, karakter toleran adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Depdiknas, 2010).

Secara umum, karakter *sadhu* berkaitan erat dengan salah satu tujuan pendidikan agama Hindu menurut Ngurah (2006:40), yakni membentuk manusia yang *astiti-bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, transformasi nilai pendidikan karakter religius merupakan upaya untuk membangun kesadaran religius umat Hindu yang dibingkai dalam kepercayaan (*sraddha*), dan persembahan (*bhakti*) kepada Tuhan. Berkaitan dengan itu, bentuk transformasi nilai karakter religius dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di

Pura Ulun Danu Batur dapat dilihat dari dasar dan proses pelaksanaan upacara itu sendiri. *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur didasari oleh kepercayaan kepada Bhatari Danu, yaitu manifestasi Tuhan sebagai penguasa danau yang secara khusus merujuk pada Danau Batur. Sementara itu, seluruh proses upacara *Pujawali Ngusabha Kadasa* tersebut merupakan wujud *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Bhatari Danu.

Kepercayaan terhadap Bhatari Danu diperkuat dengan mitos-mitos lokal yang membangun ikatan emosional dan spiritual umat Hindu dengan Bhatari Danu. Kepercayaan teologis dan mitos-mitos ini secara simultan membangun kesadaran religius umat Hindu sebagai *pangempon* dan *panyungsung* Pura Ulun Danu Batur. Walaupun demikian, kesadaran religius bukanlah kesadaran yang konstan, tetapi dapat berubah seiring perkembangan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, kesadaran ini perlu dipelihara secara terus-menerus melalui upacara keagamaan. Pelaksanaan upacara keagamaan secara rutin ataupun berkala merupakan upaya umat beragama untuk memelihara dan meningkatkan kesadaran religiusnya. Dengan demikian, kepercayaan terhadap Bhatari Danu inilah yang ditransformasikan dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* untuk membentuk karakter religius.

Dalam pelaksanaannya, *Pujawali Ngusabha Kedasa* melibatkan beberapa desa di luar Desa Pakraman Batur yang memiliki keterkaitan dengan Pura Ulun Danu Batur. Berkenaan dengan itu, *Jero Gde Batur Duhuran* – Ketua *Manggalaning Setiman* Desa Pakraman Batur – memberi penjelasan sebagai berikut.

“Karya Pujawali Ngusabha Kedasa, taler

kasumanggemin antuk desa-desa sane kawastanin Batun Sendi Ida Bhatara, minakadi Desa Bayung Gede, Sekardadi, Salulung, Bonyoh, Buwahan, Sekaan, Sribatu, Tanggahan Gunung, Sebatu, Klepud, Pujung Klod, Pujung Kaja, Sulahan, lan Suter. Asapunika taler, krama subak miwah komunitas Tionghoa ring Kintamani. Sareng sami punika nyarengin ngaturang ayah ring Pura Ulun Danu Batur duaning samiang punika maduwe amongan palinggih sesuhunan iriki. Tiyosan ring Desa Batur, desa-desa Batun Sendi Ida Bhatara sampun saking riyin dados pangayah tetap iriki, taler sangkaning bhakti ring Ida Bhatari.”

Terjemahannya:

Upacara Pujawali Ngusabha Kedasa juga didukung oleh desa-desa yang disebut *Batun Sendi Ida Bhatara*, seperti Desa Bayung Gede, Sekardadi, Salulung, Bonyoh, Buwahan, Sekaan, Sribatu, Tanggahan Gunung, Sebatu, Klepud, Pujung Klod, Pujung Kaja, Sulahan, dan Suter. Begitu juga, masyarakat *subak* dan komunitas Tionghoa di Kintamani. Semuanya ikut terlibat *ngayah* di Pura Ulun Danu Batur karena mereka memiliki kewajiban (*amongan*) berupa *palinggih sesuhunan* di sana. Desa-desa tersebut adalah *pangayah* tetap di sana. Selain Desa Pakraman Batur, desa-desa *Batun Sendi Ida Bhatara* sudah sejak dulu menjadi *pangayah* tetap di sini, juga karena *bhakti* kepada *Ida Bhatari* (wawancara 2 Agustus 2017).

Konsep *bantun sendin Ida Bhatara* ini menunjukkan

bahwa pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* membangun sistem sosial yang lebih luas dalam kerangka *bhakti*. Padahal, desa-desa yang disebutkan di atas tidak seluruhnya berasal dari wilayah sekitar Pura Ulun Danu Batur. Misalnya, Desa Sribatu dan Pujung berasal dari wilayah Kabupaten Gianyar. Beberapa desa di Kabupaten Buleleng, seperti Desa Tejakula, Tajun, dan Kubu Tambahan juga memiliki kewajiban untuk *ngayah* di Pura Ulun Danu Batur. Keteritikan desa-desa tersebut untuk *ngayah* di Pura Ulun Danu Batur tidak terlepas dari mitos-mitos lokal yang berkembang seputar Bhatari Danu dan kaitannya dengan Pura Ulun Danu Batur. Selain itu, juga keterlibatan komunitas Tionghoa menunjukkan pembentukan karakter religius yang toleran karena masyarakat Batur terbuka terhadap kelompok-kelompok lain dan mau membangun kerjasama dengan mereka.

Selain melalui penanaman kesadaran religius, baik melalui sistem teologi maupun mitos-mitos, transformasi nilai pendidikan karakter religius dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur juga diperkuat dengan struktur dan pranata sosial masyarakatnya. Struktur sosial memastikan tugas dan kewajiban masing-masing *krama* dalam upacara tersebut, juga dalam struktur sosial ini terdapat pranata-pranata sosial yang harus dipatuhi. Apabila tidak dipatuhi, maka akan mendapatkan sanksi, baik secara *sakala* maupun *niskala*, sebagaimana dijelaskan dalam petikan *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* berikut ini.

“...sapunika gama iki, haywa predo, nora wenang anjeneng sedahan wong len, burwat upadrawa, yen sira matwehaken sipat ri wong len...”

Terjemahannya:

seperti itulah aturan yang berlaku, jangan sombong dan melawan, jangan mewakili kepada orang lain, sebab berat sanksinya, kalau engkau melempar tanggung jawab kepada orang lain” (Budiastra, dkk. 2010:58).

Struktur sosial yang disertai dengan aturan dan sanksinya ini menjadi fakta sosial yang mengarahkan seluruh tindakan masyarakat Desa Pakraman Batur untuk tetap melaksanakan tradisi keagamaannya di Pura Ulun Danu Batur. Sanksi *niskala* yang disebutkan dalam *lontar* tersebut adalah *upadrawa* (‘mendapatkan musibah’), sedangkan sanksi sosialnya adalah membayar *dedosan* (‘denda’) sebagaimana telah diatur dalam *ilikita*. Berkaitan dengan *dedosan* yang harus dibayar oleh *krama* yang tidak mengikuti *ngayah* pada *Pujawali Ngusabha Kedasa*, dapat dilihat contohnya pada gambar di bawah ini.

DESA ADAT BATUR TEMPER JERO BATU DAUH RURUNG		
ILIKITA		
1 INDIR DEDOSAN		
1 MAERAT		
A. Pura Batur	Dedosaan Igun	Rp. 1.000
B. Pura Jati	Dedosaan Igun	Rp. 2.000
C. Pura Toyamampah	Dedosaan Igun	Rp. 2.000
2 MEKARYA		
a. Pura Batur	Dedosaan Igun	Rp. 1.000
b. Pura Jati	Dedosaan Igun	Rp. 2.000
c. Pura Toyamampah	Dedosaan Igun	Rp. 2.000
d. Pura Toyabungkah	Dedosaan Igun	Rp. 2.000
3 NGUJANG		
A. Buak Kluwan	Dedosaan Igun	Rp. 1.000
4 MAKEMIT		
A. Pura Batur	Dedosaan Igun	Rp. 1.000
B. Pura Jati	Dedosaan Igun	Rp. 1.000
Keterangan	Indik Akkremet Ngawet Jam 20.00 Wita Ngawet Aam 05.00 Wita / mudi mececek utawer ngayrang ping kalih Sesuai Muter Jagi Batur	
5 BATU LUNGA		
A. Mancang Karma	Dedosaan Igun	Rp. 3.000
B. Dalam Balingkang	Dedosaan Igun	Rp. 3.000
C. Dura Deka	Dedosaan Igun	Rp. 3.000
Keterangan	Indik Dhadusan Muter	
6 MAPEPADA		
A. Pura Batur	Dedosaan Igun	Rp. 1.000
B. Pura Jati	Dedosaan Igun	Rp. 1.000
C. Pura Toya Mampah	Dedosaan Igun	Rp. 2.000
7 PEPESIAN		
A. PESI ISANG	Dedosaan Igun	Rp. 5.000
B. Ngawet Pura Tumpang	Dedosaan Igun	Rp. 7.000
Keterangan	Pura Puri Lembang Akta Dhadet Tumpang Kawet Nitu Tun Isang Rp. 1.000	

Gambar : *Ilkita* yang mengatur *dedosan* (denda) bagi *krama* Batur yang tidak melaksanakan kewajiban (*scanning foto*, oleh Sukrawati 2017).

Apabila diamati, tampaknya *dedosan* yang harus dibayar oleh masyarakat yang tidak melaksanakan kewajiban *ngayah* secara material mungkin tidak besar, bahkan paling besar hanya Rp. 2.000,-. Akan tetapi, sanksi *niskala* dan sanksi psikis yang diterima jauh lebih ditakuti daripada nilai uang *dedosan* tersebut. Salah satunya disampaikan oleh Suardana – *kedis* Bugbugan – sebagai berikut.

“Kalau tidak ikut *ngayah*, rasa takut mendapat sanksi *niskala* dan rasa malu itu jauh lebih besar. Apalagi kalau sampai nama kita disebut kena *dedosan* saat *pasangkepan* (‘musyawarah’) di *banjar*, itu jauh lebih memalukan dan tidak bisa dibayar dengan uang berapapun” (wawancara 22 Juli 2017).

Ungkapan tersebut menunjukkan pranata sosial yang berlaku di Desa Pakraman Batur membangun kesadaran sosial *krama* untuk tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku, termasuk melalaikan kewajiban untuk melaksanakan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Rasa malu dan takut pada sanksi *niskhala* ternyata jauh lebih besar daripada nilai material *dedosan* yang harus dibayarkan. Ini merupakan fakta sosial (*social fact*) yang menyebabkan masyarakat tunduk dan patuh pada struktur dan pranata sosial yang berlaku dalam kehidupan sosialnya. Melalui cara ini juga, karakter religius dapat ditransformasikan dalam diri umat Hindu khususnya *krama* Desa Pakraman Batur karena ketundukan pada fakta sosial ‘memaksa’ mereka untuk melaksanakan upacara tersebut secara rutin.

Berdasarkan uraian dalam subbab ini dapat dipahami bahwa transformasi nilai pendidikan karakter

religius dilaksanakan melalui penanaman nilai *sraddha* dan *bhakti*, baik melalui sistem teologi maupun mitos-mitos tentang Bhatari Danu. Transformasi nilai pendidikan karakter toleran muncul dalam bentuk penerimaan dan sikap terbuka terhadap kelompok-kelompok lain (*batun sendin Ida Bhatara*) termasuk keterlibatan etnis Tionghoa. Struktur dan pranata sosial turut memperkuat proses transformasi nilai tersebut karena ketundukan pada aturan.

4.2 Transformasi Karakter *Suputra*

Karakter *Suputra* meliputi 11 (sebelas) karakter dominan, yaitu jujur; disiplin; mandiri; demokratis; bersahabat dan komunikatif; semangat kebangsaan; cinta tanah air; cinta damai; peduli sosial; peduli lingkungan; dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut pada dasarnya berkaitan dengan kecerdasan moral dan emosional sehingga bentuk transformasi nilai pendidikan karakter dapat dilihat dari seluruh aturan yang berlaku dalam proses pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur. Dalam proses pelaksanaan upacara tersebut, baik sebelum, saat, dan sesudahnya, memang terdapat aturan-aturan moral yang harus dipatuhi oleh *krama* sehingga melalui aturan-aturan inilah nilai-nilai karakter tersebut dapat ditransformasikan secara integral.

Setiap orang yang terlibat langsung dalam aktivitas *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh panitia. Aturan-aturan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu aturan yang bersifat umum dan aturan yang bersifat khusus. Aturan yang

bersifat umum adalah aturan yang berlaku bagi semua *krama desa* sesuai jadwal yang ditetapkan. Sebaliknya, aturan khusus adalah aturan-aturan yang berlaku dalam proses membuat *banten* itu sendiri. Aturan umum yang berlaku bagi seluruh *krama* Desa Pakraman Batur adalah sesuai dengan isi *Raja Puran Pura Ulun Danu Batur, Ilikita Desa Pakraman Batur*, dan aturan yang dibuat panitia sesuai keputusan *pasamuhan agung*. Adapun aturan-aturan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi warga Desa Pakraman Batur yang tidak *ngayah* akan dikenakan *dadosan* (denda) sebesar Rp. 100.000,- per hari, dikalikan sebanyak yang bersangkutan tidak hadir selama *tempekannya* mendapatkan jadwal *ngayah*;
- (2) Bagi regu yang mendapatkan jadwal *ngayah* harus datang paling lambat pukul 09.00 Wita dan pulang pukul 17.00 Wita.
- (3) Apabila ada salah satu *krama* yang terlambat datang, maka harus sembahyang dulu ke depan *meru tumpang solas* untuk memohon maaf kepada Ida Bhatari Danu.
- (4) Setiap *krama* yang mendapatkan jadwal *ngayah*, terutama yang laki-laki harus berbusana sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi *tempekannya* masing-masing.
- (5) Bagi *krama* Desa Pakraman Batur yang tinggal di luar wilayah Desa Pakraman Batur karena tugas penting dan sudah *masadok* (melapor) kepada *prajuru desa*, wajib hadir pada hari Sabtu atau Minggu yang disebut dengan *ngayah ngampel*. Apabila tidak, maka wajib membayar *dadosan* (denda) sesuai dengan

aturan pada point (1).

Aturan-aturan tersebut mengikat seluruh *krama* Desa Pakraman Batur yang sudah diberi *amongan* (tugas dan kewajiban) sesuai dengan susunan kepanitiaan. Aturan ini tidak berlaku bagi anggota panitia lainnya yang bukan *krama* Desa Pakraman Batur karena sifatnya hanya koordinasi dan meminta bantuan. Walaupun demikian, hampir semua panitia yang dilibatkan dalam struktur kepanitiaan sudah memberikan kontribusi sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Ketundukan masyarakat pada aturan-aturan tersebut sesungguhnya karena wujud *bhakti* mereka pada *Ida Bhatari* (*Jero Gede Batur Duhuran*, wawancara 15 Juli 2017). Pada prinsipnya, seluruh *pangayah* dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penuturan *Jero Mangku Arta* – salah seorang *pamangku* di Desa Pakraman Batur – sebagai berikut.

“Selama *karya* berlangsung, tidak ada *krama* yang melanggar aturan-aturan tersebut. Bukan karena besarnya denda yang harus dibayar, tetapi karena takut dengan *Ida Bhatari Danu* yang *malinggih* di Pura Ulun Danu Batur. Artinya, rasa takut masyarakat terhadap sanksi *nishkala* jauh lebih besar ketimbang sanksi *dedosan*. Nilai kepercayaan inilah yang membuat *krama* tunduk dan patuh pada aturan *ngayah* yang ditetapkan. (wawancara, 12 Agustus 2017).

Aturan-aturan yang bersifat umum tersebut juga

berlaku bagi *krama desa* yang memiliki tugas untuk membuat *banten*. Selain itu, setiap anggota *tempekan* yang terlibat dalam aktivitas *ngayah* harus mengikuti aturan-aturan khusus yang bersifat mengikat, baik pribadi maupun selama melaksanakan aktivitas *ngayah*. Adapun aturan-aturan khusus yang berlaku bagi *tempekan* yang mendapatkan *amongan* (tugas) membuat *banten* adalah sebagai berikut:

- (a) Setiap *tempekan* (regu) yang bertugas membuat *banten* mendapatkan lokasi khusus untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- (b) Lokasi tersebut terlebih dahulu harus disucikan oleh *pamangku* sehingga tidak sembarangan orang boleh memasukinya, apalagi yang sedang *cuntaka*.
- (c) Setiap *tempekan* dikoordinir oleh *jero kraman* sebagai satu-satunya orang yang boleh dijadikan panutan dan berhak memberikan perintah kepada *krama* yang *ngayah*.
- (d) Anggota *tempekan* lain atau orang luar tidak boleh datang ke lokasi *tempekan* tertentu, kecuali atas seizin *jero kraman*.
- (e) Setiap anggota *tempekan* harus mematuhi semua perintah *jero kraman* selama proses *ngayah* berlangsung. Misalnya, apabila *jero kraman* meminta untuk membuat *pras*, maka seluruh orang yang *ngayah* harus membuat *pras* tersebut, tidak boleh sarana *banten* yang lain.
- (f) Setiap anggota *tempekan* harus berbicara halus dan sopan apabila menyampaikan sesuatu kepada *jero kraman*, sesuai dengan *sor-singgih*

bahasa Bali.

- (g) Apabila ada *krama* yang berani melawan atau membantah perintah *jero kraman*, maka *krama* tersebut harus meminta maaf kepada *jero kraman* dan menghaturkan *guru piduka* kepada *Ida Bhatari Danu*.
- (h) Setiap anggota *tempekan* yang bertugas membuat *banten* harus menggunakan busana adat Bali dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) *Krama istri* (perempuan) untuk *tapini* menggunakan busana serba putih, sedangkan *krama istri* lainnya menggunakan busana adat *madya* dengan warna bebas;
 - 2) *Krama lanang* (laki-laki) menggunakan busana adat Bali dengan warna *destar* (ikat kepala), sebagai berikut:
 - a. Regu *undagi* (membuat bangunan upacara) menggunakan *destar* berwarna bebas.
 - b. Regu *ebat* (memotong hewan kurban) menggunakan *destar* warna merah (*barak*) dan hijau (*gadang*).
 - c. Regu *olahan banten* (mengolah daging untuk *banten*) menggunakan *destar* warna putih.
 - d. Regu *sate* (membuat *sate*) menggunakan *destar* warna ungu (*pelung*).

Aturan-aturan tersebut sarat dengan nilai pendidikan karakter moral dan emosional di dalamnya terutama dalam hubungannya dengan pendidikan Hindu untuk membentuk manusia *suputra*. Pada

dasarnya, *banten* atau *upakara* merupakan sarana persembahan yang ditujukan kepada Hyang Widdhi sehingga harus didasari dengan nilai kesucian. Oleh karena itu, lokasi tersebut harus disucikan terlebih dahulu oleh orang suci yang dalam hal ini adalah *pamangku*. Kesakralan upacara inilah yang senantiasa dijaga dengan mengikuti aturan kesucian, yaitu penyucian lokasi yang akan digunakan untuk membuat *banten*.

Selanjutnya, semua orang yang akan terlibat dalam pembuatan *banten* suci tersebut menyesuaikan diri dengan aturan kesucian tersebut, misalnya dengan tidak datang sembarangan ke lokasi *tempekan* lain, apalagi mereka yang sedang *cuntaka*. Dalam hal ini, *jero kraman* sebagai penanggungjawab pada setiap lokasi membuat *banten* sekaligus menjadi simbol penjaga kesucian lokasi tersebut. Mengingat tanpa seizinnya, orang di luar anggota *tempekan* yang memang bertugas di situ tidak dapat memasuki lokasi tersebut secara sembarangan. Di sinilah karakter jujur dan disiplin dibentuk, yakni tunduk pada kewajiban yang telah ditetapkan bagi diri mereka sendiri dan mengendalikan diri untuk tidak mencampuri kewajiban orang lain.

Konsep kesucian menurut *Atharwa Weda XII.1.1* dijelaskan dalam konsep *diksa* sebagai salah satu tiang penyangga dunia, selain *satya* (kebenaran), *rta* (huku alam), *tapa* (pengendalian diri), *brahmana* (upacara atau ritual), dan *yajna* (persembahan tulus ikhlas). Untuk mewujudkan kesucian tersebut, sudah menjadi kewajiban dari umat Hindu untuk mengikuti aturan-aturan kesucian. Oleh karena itu, dengan mengikuti semua aturan kesucian yang ditetapkan dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun

Danu Batur juga bermakna sebagai proses didaktis untuk menanamkan kesucian dalam diri *krama*. Dalam nilai kesucian ini, terdapat sikap moral masyarakat dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan lingkungannya.

Penyucian diri menurut Hindu merupakan kesatuan tidak terpisahkan dari penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ketiganya tercakup dalam konsep *tri kaya parisudha*, yaitu tiga perilaku yang harus disucikan. Kesucian pikiran sangat diutamakan untuk menjaga kesucian sebuah *yadnya*. Pentingnya pemusatan pikiran dalam setiap pelaksanaan *yadnya* tersirat dalam *Bhagawadgita*, VII.17 sebagai berikut.

*Tesay jnanì nitya-yukta
eka-bhaktir visisyate,
priyo hi jnanino 'tyartham
ahay sa ca mama priyah.*

Terjemahannya:

Di antara mereka yang bijaksana, yang selalu memusatkan pikiran dan berbhakti pada Yang Satu adalah mulia, sebab itu dialah yang Aku sangat kasih dan dia kasih kepada-Ku (Pudja, 2005:194).

Dengan mengendalikan pikiran serta mengarahkannya kepada hal-hal yang baik dan luhur, berarti membina kepribadian sendiri secara keseluruhan yang akhirnya akan membawa diri kepada ketentraman dan kesucian. Mpu Kanwa (dalam Yasa, dkk. 2006:11) juga menyatakan hal senada dalam *Kakawin Arjunawiwaha* (I:5) bahwa “tidak ada manfaatnya merapal berulang-ulang *japa-mantra* ‘formula suci’ itu jika orang masih

dikuasai oleh *guna rajasa* dan *tamas* 'sifat egois dan gelap batin'. Akan tetapi, ia yang tekun mengendalikan pikiran dan tekun *bhakti* kepada Tuhan, pastilah mendapat restu mencapai keberhasilan hidup dan mendapatkan kebahagiaan lahir-batin".

Penyucian pikiran seperti terurai di atas, kemudian direalisasikan ke dalam perkataan dan perbuatan sehingga terjadi satu kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci. Di dalam kitab *Sàrasamuccaya* pengendalian perkataan dijelaskan dalam sloka 75 sebagai berikut.

*Nyang tanpa prawrttyaning wak, pat kwehnya,
pratyekanya, ujar ahala, ujar apargas, ujar picuna,
ujar mithya, nahan tang pat singgahananing wak,
tan ujarakena, tan angena-ngenan, kajaranya.*

Terjemahannya:

Ini yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disigkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan berpikiran akan diucapkan (Kajeng, dkk. 1999:62-63).

Dalam aturan yang berlaku pada pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa*, penyucian perkataan ditunjukkan dengan kewajiban untuk selalu berbicara halus dan sopan kepada *jero kraman* dengan menggunakan *sor-singgih basa Bali*. Kenyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa pengendalian perkataan bertujuan untuk menciptakan suasana yang

tentram, hening dan damai pada saat melangsungkan upacara. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mempertahankan kesucian upacara karena ketundukan pada perintah dan berkata sopan kepada *jero kraman* menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya mewujudkan tujuan suci membuat *banten* untuk pemujaan dan persembahan kepada *Ida Bhatari Danu* yang mahasuci.

Selain *sastra agama* menuntun manusia untuk menyucikan pikiran dan perkataannya, juga penyucian perbuatan (*kâyika parisuddha*) harus juga dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengendalikan diri dari segala perbuatan terlarang yang dapat mencemari (*ngeletehin*) kesucian upacara. Dalam prosesi *ngayah* pada upacara *Pujawali Ngusabha Kadasa*, *krama* harus melaksanakan kewajibannya masing-masing dan tidak boleh mencampuri urusan *tempek* lain yang juga melakukan kewajibannya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan warna *destar* dari setiap kelompok sehingga dalam situasi tersebut mereka harus mengendalikan diri untuk tetap teguh pada kewajiban kelompoknya, bukan mencampuri kewajiban orang lain. Hal tersebut sejalan dengan isi *Bhagavadgita*, III. 9 sebagai berikut.

*Yajnarthat karmano nyatra,
loko yam karma bandhanah,
tad artham karma kaunteya,
muktah sangah samacara.*

Terjemahannya:

Pekerjaan yang dilakukan sebagai kurban suci harus dilakukan, kalau tidak pekerjaan itu akan mengakibatkan ikatan di dunia ini. Karena itu,

lakukanlah tugas dan kewajibanmu Hai Putra Kunti! Dengan cara demikian, engkau akan selalu bebas dari ikatan.

Keseluruhan proses ini mengajarkan bahwa penyucian (*diksa*) dan pengendalian diri (*tapa*) merupakan salah satu kunci keberhasilan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Pada akhirnya, seluruh proses ini menjadi landasan *bhakti* kepada *Ida Bhatari Dhanu* sebagai *istadewata* yang dipuja dan dihaturkan persembahan dalam upacara tersebut. *Ngayah* yang dilaksanakan dengan mengikuti aturan-aturan kesucian yang ditetapkan melalui norma-norma sosial mengisyaratkan pendidikan *bhakti* di dalamnya.

Sesuai dengan aturan yang berlaku, maka *tempekan* yang mendapatkan jadwal *ngayah* ke Pura Ulun Danu Batur datang dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan. Setiap regu ini menggunakan busana adat Bali sebagaimana aturan yang ditetapkan sehingga tampak jelas pembagian tugas dari regu-regu tersebut. Bagi *krama istri* yang ditunjuk menjadi *tapini* atau *sarathi* menggunakan busana serba putih, sedangkan *krama istri* lainnya menggunakan busana adat Bali madya warna-warni. Sementara itu, *krama lanang* yang menggunakan *destar* bebas diprediksi adalah regu *undagi* atau *pangayah* dari luar Desa Pakraman Batur, regu *ebat* menggunakan *destar* warna merah dan hijau, regu *olahan banten* menggunakan *destar* warna putih, sedangkan regu *sate* menggunakan *destar* warna ungu.

Sebelum melaksanakan aktivitas *ngayah*, para *pangayah* ini melaksanakan *bhakti pamuspan* di jeroan Pura Ulun Danu Batur. Kemudian, mereka memasuki lokasi yang sudah ditetapkan oleh panitia sesuai dengan

bidang tugasnya masing-masing. Setelah itu, mereka melaksanakan aktivitas sesuai dengan perintah *jero kraman* yang sudah ditunjuk sebagai koordinator masing-masing *tempekan*. Setiap *krama* hanya boleh membuat sarana dan prasarana *upakara* sesuai dengan perintah dari *jero kraman*. Hal ini dapat disimak dari penutuan *Jero Putu Ratni* – salah seorang *Sarathi Banten* – berikut ini.

“Sira ugi sane sareng ngayah, wajib ipune nganut napi sane kaaturang sareng dane istri jero kraman, duaning dane sampun tatas uning ring napi je banten sane jagi kaaturang ring ayun Ida Bhatara-Bhatari. Nenten kadadosan mbantah pangenikan dane istri jero kraman. Sira je purun sareng dane istri jero kraman, pastika pacang kapongor Ida Bhatari Danu. Asapunika sane uningin titiyang turmaning sampun mamargi saking dumun”.

Terjemahannya:

Siapa saja yang ikut *ngayah*, wajib baginya untuk mengikuti apa saja perintah dari istri *jero kraman*, sebab beliau sudah memahami apa saja *banten* yang akan dihaturkan ke hadapan *Ida Bhatara* dan *Bhatari*. Tidak diperbolehkan membantah perintah istri *jero kraman* karena pasti akan mendapatkan kutukan *Ida Bhatari Danu*. Itulah yang saya tahu dan sudah berjalan sejak dahulu.

Seluruh perintah dari istri *jro kraman* untuk para *krama istri* yang membuat *banten*, atau *jero kraman* bagi yang membuat sarana dan prasarana *upakara* lainnya harus dilaksanakan oleh *krama* yang *ngayah*. Atas

perintah *jero kraman* itulah, seluruh aktivitas *ngayah* mulai dilaksanakan, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar : Regu *undagi* sedang *ngayah* mempersiapkan bangunan upacara untuk *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur
(Foto koleksi Sukrawati, 2017).

Gambar di atas menunjukkan bahwa *undagi* sedang *ngayah* untuk mempersiapkan bangunan upacara yang akan digunakan sebagai salah satu prasarana dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Tampak bahwa *pangayah* dari regu *undagi* ini menggunakan pakaian yang beranekaragam warnanya dan mereka membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan sarana yang sama. Pada setiap kelompok ini selalu ada satu atau dua orang yang ditunjuk sebagai instruktur yang bertugas untuk mengarahkan kerja *krama* sehingga apa yang dikerjakan tidak melenceng dari kebutuhan.

Banyak bangunan upacara yang dibuat oleh regu *undagi* ini, seperti *sanggar agung*, *sanggar tawang*, *sanggar surya*, *bale banten*, dan *dangsil*, sebagaimana dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar : Salah satu bangunan temporer yang dibuat oleh regu *undagi*
(Foto koleksi Sukrawati 2017).

Berbeda halnya dengan gambar di atas, aktivitas *ngayah* lainnya yang dilakukan oleh regu *ebat* yang bertugas untuk memotog binatang yang akan dipergunakan untuk *banten*, seperti gambar berikut.



Gambar : Regu *ebat* sedang memotong babi yang akan digunakan sebagian untuk sarana upacara dan sebagian lainnya untuk konsumsi (Foto koleksi pribadi Sukrawati, 2017).

Dari gambar tersebut tampak bahwa regu *ebat* terdiri dari dua regu, yaitu regu yang menggunakan busana kaos dan *destar* merah dan hijau. Dari penjelasan *Jero Wayan Sentana* - ketua regu *ebat* - diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Ada dua regu *ebat* karena pekerjaan ini memang memerlukan tenaga yang cukup banyak. Apalagi rata-rata dalam setiap *karya*, tidak kurang dari 50 babi yang disembelih. Untuk yang berbaju dan memakai *destar* merah berasal dari *tempekan* Jero Bawu Dauh, sedangkan yang hijau dari *tempekan* Jero Bawu Dangin (wawancara 15 Juni 2017).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa regu *ebat* dilaksanakan oleh *tempekan kangin* dan *tempekan*

kauh dengan *manggala* ('pemimpin') masing-masing yang disebut *juru bawu*. Jadi, *juru bawu* ini menjadi tokoh panutan sekaligus sentral yang mengarahkan *krama* dalam melaksanakan proses *maebat-ebatan* tersebut. Artinya, *juru bawu* ini sekaligus bertindak sebagai instruktur yang mengarahkan pekerjaan pada kelompok (*tempekan*) tersebut. Proses didaktis dalam konteks ini dapat dilihat dari peran *juru bawu* sebagai guru yang bertanggungjawab dalam kelompoknya. Dari perspektif konstruktivistik, tugas seorang guru bukan hanya mengajari siswa karena siswa dipandang telah memiliki pengetahuan dalam struktur kognitifnya. Tugas guru yang utama adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan mengarahkannya sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermanfaat (Syarif, 2005:88).

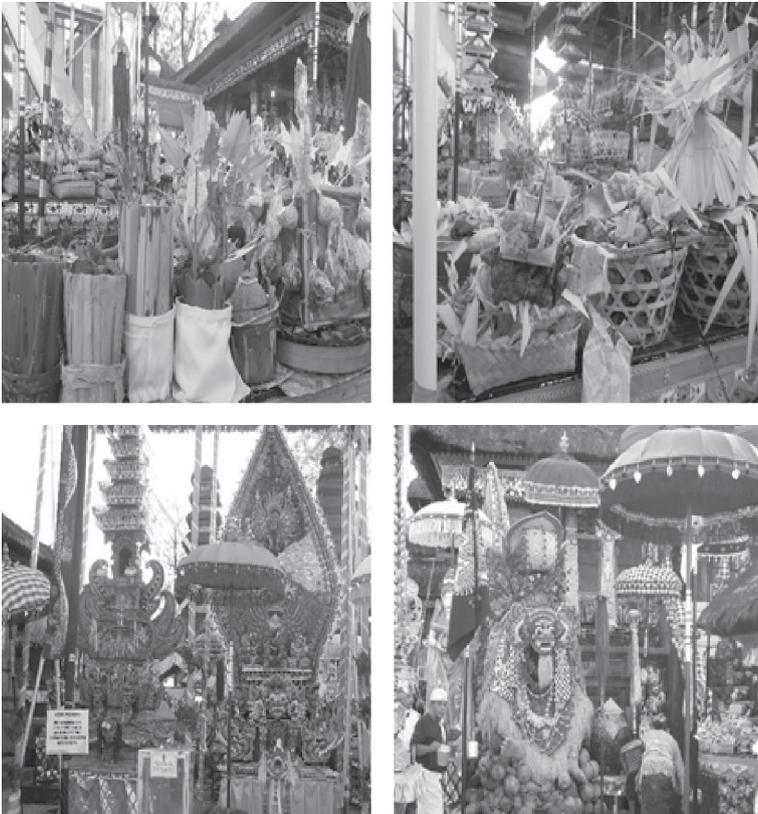
Selain itu, juga nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sistem pembagian kelompok *ebat* tersebut adalah adanya konsep *kangin-kauh* (*tempek kangin* dan *tempek kauh*) yang dipertahankan sampai sekarang. Tampaknya konsep *kangin-kauh* ini menjadi salah satu ciri dari sistem adat di Desa Pakraman Batur karena memang banyak sekali struktur-struktur adat di Desa Pakraman Batur yang bersifat *binary oposisi*, seperti *kangin-kauh*, *duhuran-alitan*, *kiwa-tengen*, dan sebagainya. Nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari konsep ini bahwa dua hal yang bertentangan, tetapi selalu berpasangan ini adalah eksistensi kehidupan. Keduanya akan selalu ada sehingga tidak perlu diperlawankan, tetapi justru harus disatukan sehingga tercipta harmoni sosial. Makna pendidikan yang lain bahwa *kangin-kauh* ini mengajarkan nilai moral bahwa seseorang harus mengerti mana yang benar dan yang

salah dalam kehidupan. Dalam ungkapan Bali sering didengar sebuah nasihat “*apang nawang kangin-kauh*” (‘supaya mengerti mana yang baik dan mana yang buruk’).

Dengan demikian, penyesuaian diri terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa di Pura Ulun Danu Batur* merupakan bentuk transformasi nilai pendidikan karakter yang dominan. Nilai moral yang utama ditransformasikan adalah *diksa* (kesucian) dan *tapa* (pengendalian diri). Pada dasarnya, seluruh proses pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* merupakan perwujudan keyakinan kepada yang Mahasuci. Dari yang Mahasuci inilah kesucian menyebar kepada seluruh umat Hindu yang melaksanakan upacara tersebut. Kesucian ini diperoleh melalui *tapa* (pengendalian diri), yaitu mengendalikan diri dari seluruh nafsu indria. Sebagaimana ditunjukkan dengan kesediaan *krama* Desa Pakraman Batur untuk mengikuti seluruh aturan yang berlaku.

4.3 Transformasi Karakter *Gunawan*

Karakter *Gunawan* meliputi 5 (lima) karakter dominan, yaitu kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca. Karakter kreatif dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* cukup menonjol terutama dalam pembuatan sarana dan prasana *upakara*, seperti gambar di bawah ini.



Gambar : Berbagai jenis *banten* yang dibuat melalui tradisi *ngayah* dan siap dipersembahkan dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* (foto koleksi pribadi Sukrawati, 2017).

Kreativitas ini tidak lepas dari kerja keras seluruh *krama* yang terlibat dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Kerja keras yang dilaksanakan dengan aturan dan mekanisme sedemikian rupa mencerminkan terjadinya proses transformasi nilai pendidikan karakter secara internal dalam sistem adat di Desa Pakraman Batur. Salah satunya dapat dilihat dari sistem pembagian regu yang terlihat eksklusif dan

profesional untuk menangani bidang-bidang tertentu. Seakan-akan menutup kemungkinan dari regu tertentu untuk menambah pengetahuan dalam bidang-bidang *ayahan* yang lainnya.

Pada sisi yang lain, mobilitas sosial masyarakat Desa Pakraman Batur yang semakin tinggi juga memberikan peluang terjadinya interaksi dengan lingkungan luar yang semakin intensif. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa setiap *krama* dapat menimba pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan luar, serta membawanya dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* setiap saat. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses ekuilibراسi pengetahuan menjadi tantangan sistem adat di Desa Pakraman Batur untuk mengasimilasikan dan mengakomodasikan pengetahuan baru dari *krama* sebagai buah interaksinya dengan lingkungan luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Maliki, 2010:207) bahwa proses sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Interaksi sosial dapat membentuk perkembangan kognisi dari pembelajar untuk mendapatkan pengetahuan yang utuh, maka hasil interaksi sosial tersebut harus diekuilibراسikan dengan pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* tetap mampu bertahan sampai sekarang sehingga dapat dikatakan masih fungsional bagi masyarakat Desa Pakraman Batur. Dengan mengikuti asumsi dasar teori konstruktivistik yang melihat proses ekuilibراسi sebagai kesinambungan dari proses asimilasi dan akomodasi, maka keberlanjutan dan keberlanjutan tradisi ini, justru karena tradisi ini mampu mengasimilasikan dan mengakomodasi

berbagai pengetahuan baru ke dalam mekanisme sistem sosial. Mengenai hal tersebut, *Jero Gede Batur Alitan* (wawancara 26 Juli 2017) menyampaikan sebagai berikut.

“Adat sane sampun memargi ring Batur niki wantah asapunika, nenten purun ngowah-uwuhin malih. Sakewanten ring pamargine boya je saklek pisan, duaning titiyang newek taler uning ring aab jagat sekadi mangkine. Yadiastun ring Raja Purana sampun munggah saparindik pamargi ring pakraman lan parhyangan, kewanten titiyang nenten menutup diri saking perubahan zaman. I krama dados ngemedalang napi je pikayune sajroning pasamuhan, sakewanten nika perlu kasidi malih, napi sane patut lan napi sane nenten patut kemargayang. Menawi sampun nyujur kabecikan anggen I krama sareng sami, pastika jagi kaanggen. Sakewanten mewali ring tata-titi pakraman sane memargi ring Batur, prajuru sane ngemetuang keputusan lan kasumanggeman antuk I krama sareng sami”.

Terjemahan:

Adat yang sudah berjalan di Desa Pakraman Batur memang sudah seperti itu, tidak berani untuk mengubahnya lagi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidaklah se-otoriter itu, karena saya sendiri juga tahu dengan kondisi zaman sekarang ini. Walaupun dalam *Raja Purana* sudah tertulis tentang berbagai aturan dalam yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem adat, sosial, dan agama, tetapi saya sendiri tidak pernah menutup diri dari perubahan zaman.

Masyarakat dapat mengeluarkan apa saja pemikiran dan pendapat di dalam *pasamuhan* (musyawarah), tetapi itu perlu disaring lebih dahulu, mana yang baik dan mana yang tidak untuk dilaksanakan. Kalau sudah bertujuan untuk menciptakan kebaikan untuk masyarakat semuanya, pasti akan dipakai. Akan tetapi, kembali lagi kepada tata aturan sosial yang berlaku di Batur, *prajurulah* yang memutuskan dan disetujui oleh seluruh warga masyarakat.

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa sistem adat di Desa Pakraman Batur sesungguhnya terbuka terhadap perubahan, tetapi harus melalui mekanisme adat. Hal ini mengindikasikan bahwa proses ekuilibrasi terhadap masuknya berbagai pengetahuan baru berlangsung secara sistemik melalui mekanisme adaptasi dalam skema AGIL. Setiap pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh setiap anggota (*krama*) Desa Pakraman Batur harus diadaptasikan dengan sistem sosial yang berlaku sehingga pengetahuan tersebut dapat dikembangkan melalui sistem, jika dan hanya jika dipandang sesuai dengan aturan sistem.

Hal ini sejalan dengan postulat teori fungsionalisme struktural bahwa masyarakat memiliki mekanisme sendiri untuk menjaga keseimbangan sosial (*social equilibrium*), yaitu melalui struktur dan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Ritzer, 2003:23). Di sinilah struktur dan pranata sosial memiliki peranan penting dalam mengendalikan arah perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga perubahan tersebut tidak menjadi ancaman bagi keberlangsungan sistem sosial. Begitu pula dengan proses pengembangan

pengetahuan *krama* dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* menjadi niscaya, sepanjang pengetahuan tersebut tidak mengganggu keseimbangan sistem. Setiap *krama* dapat menggunakan caranya sendiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, bahkan menularkannya kepada yang lain. Sebagai contoh, dalam *matetuasan* seorang *krama istri* dapat menerapkan gaya yang ia ketahui dari daerah lain dan coba diterapkan saat *ngayah*. Apabila pengetahuan tersebut dipandang berharga dan dapat diterima, maka atas seizin dari *tapini* cara tersebut dapat diterima dan diterapkan oleh yang lain.

Proses seperti itu, juga dapat terjadi sebagai buah interaksi antara *krama* Desa Pakraman Batur dengan *pangayah* yang datang dari luar. Dalam sistem *ngayah* yang berlaku pada pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur, *pangayah* dari luar dibuatkan tempat tersendiri dan hanya boleh membantu membuat sarana *upakara* atau *sampian* sesuai contoh yang diberikan oleh *tapini* (*istri jero kraman*). Untuk *sampian* yang bersifat umum, misalnya *sampian pras* dan *penyeneng* yang tidak disertai contoh dari *tapini*, maka para *pangayah* dari luar dapat saja berkreasi sesuai dengan kebiasaan di daerahnya. Bukan tidak mungkin, kreasi ini menimbulkan ketertarikan dari *krama istri* dari Batur dan dijadikan model untuk diterapkan di sana.

Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Maliki, 2010:206) bahwa pendidikan dalam perspektif konstruktivistik memfokuskan kepada peran faktor sosial dan budaya dalam pengembangan pembelajaran. Proses sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran sehingga fokus

pengetahuan terletak pada interaksi sosial di masyarakat. Interaksi sosial inilah yang membentuk perkembangan kognisi dari pembelajar sehingga interaksi sosial adalah kata kunci dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* membuka ruang terjadinya interaksi sosial sehingga menjadi arena pembelajaran yang produktif untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan *krama*.

Proses transformasi nilai pendidikan karakter *gunawan* berupa pengembangan pengetahuan dalam diri *krama* Desa Pakraman Batur tampaknya juga cukup berhasil dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan generasi muda. Hal ini ditunjukkan dengan dilibatkannya generasi muda dalam proses upacara tersebut. Dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur, para pemuda mendapatkan tugas untuk membuat *ancak* dan *uparengga*, sedangkan para pemudi mendapatkan tugas membantu *krama istri* membuat *banten*. Di sinilah terjadi proses pembelajaran bermakna di kalangan generasi muda. Berkenaan dengan hal tersebut, *Guru Wayan Sentana* – anggota *Jero Kraman* Batur, sekaligus koordinator seksi *Banten/Bhakti* – menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

“Proses pembelajaran terhadap generasi muda di Batur memang tidak dilakukan secara langsung. Artinya, tidak ada pelajaran khusus bagi pemuda untuk membuat sarana upacara tertentu, tetapi mereka dapat belajar langsung dari para seniornya yang sudah terbiasa menggarap pekerjaan tersebut. Dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki, generasi muda yang ikut terlibat dalam kegiatan *ngayah* dapat menambah dan mengembangkan

pengetahuannya sehingga memperoleh bekal pengetahuan yang cukup apabila nanti sudah turun *makrama* (menjadi anggota inti masyarakat adat) (wawancara, 15 Agustus 2017).

Pendapat ini dapat disejajarkan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pembelajaran berupa tindakan praktis dalam konteks tertentu, yaitu pada *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Melalui tradisi *ngayah* dalam membuat sarana dan prasarana upacara, para pemuda yang terlibat dalam proses tersebut memang tidak secara khusus datang untuk belajar, atau sengaja diberikan pelajaran. Akan tetapi, mereka akan belajar sendiri melalui proses aktivitas tersebut dengan tuntunan dari para senior, khususnya instruktur yang bertanggungjawab pada satu bidang pekerjaan.

Dalam konteks yang lain, keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur menjadi sesuatu yang bermakna bagi mereka sebagai bekal untuk memasuki dunia sosial yang sesungguhnya. Artinya, melalui tradisi ini mereka tidak hanya dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga karena pengetahuan tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Mengingat dalam sistem adat di Desa Pakraman Batur, generasi muda ini akan menjadi pewaris dan penerus generasi sebelumnya untuk melanjutkan tradisi keagamaan di Pura Ulun Danu Batur. Artinya, pengetahuan tersebut menjadi bekal berharga untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya kelak sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki masyarakat adat Bali.

Proses ekuilibrasi menekankan pentingnya sebuah sistem pembelajaran yang mampu menyediakan ruang bagi para peserta didik untuk menambah dan mengembangkan pengetahuannya. Dari perspektif ini dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Desa Pakraman Batur menyediakan ruang bagi berlangsungnya proses ekuilibrasi tersebut. *Pertama*, tradisi ini dapat mengasimilasikan berbagai nilai ke dalam sistem sosial. *Kedua*, tradisi ini dapat mengakomodasi pengetahuan *krama* dan menyesuainya dengan mekanisme sosial yang berlaku. *Ketiga*, tradisi ini menyediakan arena yang produkti untuk menambah dan mengembangkan pengetahuannya dalam proses pembelajaran kontekstual yang sarat makna.

Proses ekuilibrasi juga mengandung makna penyeimbangan lingkungan luar dengan struktur kognitif seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang akan menjadi pengetahuan yang bernilai apabila dapat diasosiasikan dengan lingkungan, sekaligus dapat mengatasi pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan jati dirinya (*self identity*). Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter dalam diri, serta mampu mengaktualisasikannya dapat kehidupan praksis. Oleh karena itu, pembentukan mental dan karakter menjadi indikator penting dari keberhasilan proses transformasi pendidikan.

Pujawali Ngusabha Kedasa di Pura Ulun Danu Batur menunjukkan terjadinya proses transformasi nilai pendidikan karakter tersebut. Mengingat dalam upacara tersebut terjadi penanaman, pentransferan, dan pengembangan nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan

pendidikan, khususnya pembentukan karakter manusia Hindu yang *sadhu*, *suputra*, dan *gunawan*. Nilai-nilai ini terbukti mampu menjaga stabilitas mental dari orang-orang yang terlibat di dalamnya sehingga upacara tersebut bertahan dan berlanjut sampai sekarang. Stabilitas mental yang dimaksud bahwa *krama* Desa Pakraman Batur tetap menjalankan tradisi tersebut dengan mengikuti aturan-aturan sesuai mekanisme sosial yang telah ditetapkan. Nilai kepercayaan yang tertanam dalam struktur kognitif dan mental *krama* inilah yang kemudian diseimbangkan dengan nilai sosial yang diajarkan melalui sistem adat di Desa Pakraman Batur. Untuk mewujudkan rasa *bhakti* kepada *Ida Bhatari Danu*, maka *krama* Desa Pakraman Batur harus tunduk dan patuh pada norma-norma sosial yang berlaku dalam tradisi.

Berdasarkan uraian dalam seluruh bab ini dapat disimpulkan bahwa bentuk transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur dapat dilihat dari tiga dimensi karakter manusia Hindu, yaitu *sadhu*, *suputra*, dan *gunawan*. Karakter *sadhu* menekankan kecerdasan spiritual dibentuk melalui penanaman dan pengembangan karakter religius dan toleran yang ditransformasikan melalui sistem kepercayaan, mitos, dan fakta sosial. Karakter *suputra* yang mengedepankan kecerdasan moral dan emosional ditransformasikan melalui berbagai aturan yang mengutamakan kesucian dan pengendalian diri. Karakter *gunawan* dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* dikembangkan melalui pengembangan kreativitas dan profesionalitas serta penyeimbangan stabilitas mental sehingga transformasi pengetahuan terjadi secara terus menerus.

BAB V

IMPLIKASI TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *PUJAWALI NGUSABHA KADASA* DI PURA ULUN DANU BATUR

Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat; yang termasuk atau yang tersimpul; yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan (Depdiknas, 2005:427). Definisi ini mengandaikan adanya hubungan kausalitas antara proses transformasi nilai pendidikan karakter yang berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat yang terlibat di dalamnya. Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan tiga aspek penting pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apalagi tujuan pendidikan nasional sesuai UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Transformasi nilai pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila mampu membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku yang terintegrasi secara utuh dalam diri seseorang. Atas dasar itulah, implikasi transformasi

nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* dapat dijelaskan dalam sub-subbab di bawah ini.

5.1 Pengetahuan Keagamaan

Implikasi transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur terhadap pengetahuan dalam tiga aspek ajaran agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Mengingat ketiga aspek ini merupakan bangunan dasar atau kerangka ajaran agama Hindu yang mana seluruh aktivitas keagamaan adalah implementasi dari ketiga aspek tersebut. Gunadha (2013:11) menyatakan bahwa *tattwa* berisi konsep-konsep mengenai kebenaran tertinggi yang mengandung dogma-dogma sehingga menjadi prinsip dasar iman. *Susila* berasal dari urat kata 'su' yang berarti baik dan 'sila' yang berarti tingkah laku (Tim Penyusun, 2002:111). Jadi, *susila* berarti tingkah laku yang baik atau secara umum juga berarti ajaran etika Hindu. Etika Hindu meliputi tiga aspek, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan (*trikaya parisudha*). *Acara* diartikan tradisi ritual yang terdiri atas *upacara* dan *upakara*. Menurut *Kamus Istilah Agama Hindu* (Tim Penyusun, 2002:127) bahwa *upacara* berarti rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual, sedangkan *upakara* berarti sarana kebaktian.

Transformasi nilai pendidikan karakter *sadhu* pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, transformasi nilai karakter tersebut membentuk dan mengembangkan sistem pengetahuan umat Hindu terhadap *tattwa* sebagai prinsip dasar keimanan dan ketaqwaan umat

Hindu. Hal ini sejalan dengan pendapat Jero Gede Alitan (wawancara 2 Agustus 2017) berikut ini.

“Ring parindikan pendidikan, sane meunteng pisan nika wantah mangdane i krama uning ring kasuksman utawi katattwan upacara puniki. Boya je tiyos wantah bhakti ring Ida Bhatara-Bhatari sane malingga melinggih ring kahyangan Ulun Danu Batur iriki. Nika sane kalimbakang ring para teruna-terunine sami”.

Terjemahannya:

Kalau berkaitan dengan pendidikan, yang terpenting adalah supaya masyarakat memahami *kasuksman* atau *kattattwan upacara* ini. Tiada lain adalah wujud *bhakti* kepada *Ida Bhatar-Bhatari* yang bersthana di Pura Ulun Danu Batur ini. Itulah yang disampaikan kepada para generasi muda semuanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dimengerti bahwa *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur adalah supaya umat memahami *katattwan* atau *kasuksman* dari upacara tersebut. Dalam konteks bahasa Bali, istilah ‘*katattwan*’ atau ‘*kasuksman*’ merujuk pada hakikat atau inti dari aktivitas upacara keagamaan yang dalam hal ini adalah *Pujawali Ngusabha Kedasa*. Artinya, aspek *tattwa* dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur merupakan implikasi utama dari penanaman nilai karakter *sadhu*. Pengetahuan *tattwa* inilah yang kemudian berkembang terus, baik melalui interaksi sosial, pengalaman empiris, maupun interpretasi individu terhadap berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan selama upacara tersebut

berlangsung.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa pada umumnya umat Hindu di Desa Pakraman Batur memahami pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* sebagai wujud *bhakti* kepada *Ida Bhatari Danu* sebagai *istadewata* utama yang dipuja di Pura Ulun Danu Batur. Selain *Ida Bhatari Danu*, juga terdapat dewa-dewi lain yang dipuja seperti ditunjukkan dengan banyaknya *palinggih* yang ada di Pura Ulun Danu Batur, begitu juga ditunjukkan oleh adanya keterkaitan Pura Ulun Danu Batur dengan beberapa *pura* yang ada di sekitarnya. Prinsip *tattwa* yang dipahami dari konsepsi ketuhanan tersebut bahwa Tuhan Yang Maha Esa dipuja dalam banyak nama (*ekam sad viprah bahuda vadanti*) atau *Siwatattwa* menyebutkan *ekatwa anekatwa swalaksana bhatarā* ('Esalah itu, anekalah itu, disebut *bhatarā*') (Sura, 1999:21).

Menurut Relawan (wawancara 12 Juli 2017), ia memahami konsep *tattwa* tersebut sesuai dengan ajaran agama Hindu yang diperoleh di bangku sekolah. Jadi, *kasuksman* upacara *Pujawali Ngusabha Kedasa* adalah pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud *Ida Bhatari Danu* dan berbagai manifestasi-Nya. Artinya, upacara tersebut memberikan pengalaman empiris yang dihubungkan dengan pengetahuan tentang *tattwa* yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik dan belajar bermakna yang memang lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan secara kontekstual. Selanjutnya, *katattwan* atau *kasuksman* upacara inilah yang menjadi landasan iman (*sraddha*) dan taqwa (*bhakti*) generasi muda Desa Pakraman Batur dalam menjalankan tradisi tersebut dengan penuh kepercayaan untuk memohon anugerah

Ida Bhatari Danu.

Kepercayaan ini diperkuat dengan pengetahuan tentang *karmaphala* yang juga menjadi salah satu prinsip *sraddha* dalam agama Hindu. *Karma* berarti perbuatan atau tindakan manusia, sedangkan *phala* berarti hasil dari perbuatan atau buah dari *karma* (Sudharta & Punyatmaja, 2001:26). Pengetahuan mengenai hukum *karmaphala* ini telah tertanam dalam diri *krama* Desa Pakraman Batur sehingga kepercayaan terhadap *Ida Bhatari Danu* diwujudkan dalam bentuk *ngayah*. Menurut Santika (wawancara 22 April 2015) bahwa dengan ikut *ngayah* berarti mereka sudah melaksanakan kewajibannya sebagai umat Hindu dan *krama desa* dan pasti akan mendapatkan pahala. Pahala *sekalanya* adalah tidak mendapat sanksi adat (*dedosan*), kalau *niskalanya* adalah mendapat anugerah dari *Ida Bhatari*.

Jadi, transformasi nilai pendidikan karakter *sadhu* dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* berimplikasi terhadap pengetahuan *tattwa*, khususnya *Widhi tattwa* dan *Karmaphala tattwa*. Pengetahuan inilah yang berkembang seiring dengan proses transformasi pendidikan yang berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Proses pengembangan pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman empiris, pemaknaan pribadi, dan interaksi dengan sesama dalam media pembelajaran yang sarat makna.

Pengetahuan tersebut mendapatkan makna praktisnya dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur melalui penerapan ajaran *susila* yang berlaku secara ketat dalam seluruh prosesi *pujawali* berlangsung. Pada setiap tahapan pelaksanaan selalu terdapat aturan-aturan, baik yang tertulis dalam *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* maupun dalam tradisi

yang berlaku. Aturan tentang kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (*tri kaya parisudha*) begitu ketat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Batur dalam seluruh prosesi *pujawali*. Dalam tahap persiapan misalnya, rapat (*pasamuhan agung*) harus dilaksanakan di tempat suci, yaitu *Pura Bale Agung*. Oleh karena itu, setiap peserta rapat harus menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatannya dalam *pasamuhan agung* tersebut. Apalagi dalam *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* (10 & 11) secara tegas disebutkan sebagai berikut:

“... Apabila sudah diputuskan dalam *paparuman* di *Bale Agung*, semua tidak boleh ribut dan berbicara sembarangan... apabila ada yang melanggar akan hancur seluruh banjar (10)... tidak boleh ada yang menghina dan apabila ada yang berbicara tidak baik akan mendapatkan kutukan (11)”

Pujawali Ngusabha Kedasa pada hakikatnya adalah ritual suci, sehingga seluruh aktivitas ritual tersebut harus didasari dengan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kesakralan upacara inilah yang senantiasa dijaga dengan mengikuti aturan-aturan khusus yang disepakati bersama oleh seluruh *krama* Desa Pakraman Batur sesuai dengan tradisi yang berlaku. Dengan mengendalikan pikiran serta mengarahkannya kepada hal-hal yang baik dan luhur, berarti membina kepribadian sendiri secara keseluruhan yang akhirnya akan membawa diri kepada ketentraman dan kesucian. Penyucian pikiran tersebut, kemudian direalisasikan dalam perkataan dan perbuatan sehingga terjadi satu kesatuan yang utuh.

Penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan yang menjadi inti dari ajaran *susila* Hindu (*tri kaya parisudha*) juga ditunjukkan dalam seluruh pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur. Proses penyucian pikiran ditandai dengan kewajiban setiap *krama* untuk melakukan persembahyangan terlebih dahulu di hadapan *palinggih Ida Bhatari Danu*. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaannya semua peserta harus tunduk kepada aturan dan perintah dari orang yang paling bertanggungjawab dalam kelompok tersebut, misalnya tidak boleh berkata kasar, membantah, apalagi menolak perintah.

Menurut Sutrisna (wawancara 23 Agustus 2017), dengan melihat aturan-aturan yang berlaku selama proses *ngayah* tersebut, ia mengetahui bahwa itulah implementasi dari ajaran *susila* agama Hindu yang sesungguhnya. Oleh karena itu, semua orang yang terlibat dalam upacara selalu berusaha untuk mengendalikan diri dengan mematuhi seluruh aturan yang berlaku. Bukan hanya takut terhadap sanksi sosial yang akan berlaku bila melanggar, tetapi juga takut kepada murka *Ida Bhatari Danu*. Apalagi ini adalah upacara suci yang harus dilaksanakan dengan penuh *sraddha* dan *bhakti* oleh *krama* Desa Pakraman Batur.

Tingkah laku yang baik (*susila*) adalah cara menjaga dan melaksanakan ajaran kebaikan (*dharma*). Manusia yang bertata susila ditunjukkan oleh perilakunya dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Pengendalian diri merupakan hal utama dalam etika Hindu, baik dalam beretika maupun dalam kehidupan rohani. Perbuatan yang terkendali adalah perbuatan yang selalu dikontrol oleh pikiran yang suci. Setiap perilaku merupakan

wujud nyata dari pelaksanaan ajaran agama. Dengan demikian, pemahaman *susila* ini tidak terlepas dari keyakinan terhadap kesucian *Pujawali Ngusabha Kadasa*.

Dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa*, penyucian perkataan ditunjukkan dengan tidak berlaku marah serta mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh “*aywa mangambekang krodha mwanng ujar gangsul*”, tidak mengucapkan kata-kata kasar (*memisuh*), bertengkar (*mejajal*), memfitnah (*ngomongan jelek timpal*), berkata bohong (*bogbog*), bahkan tidak dibenarkan pula berkata-kata dengan nada yang keras (*nengkik*). Kenyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa pengendalian perkataan bertujuan untuk menciptakan suasana yang tentram, hening dan damai pada saat melangsungkan upacara. Hal ini dilakukan semata-mata untuk tetap mempertahankan kesucian upacara, karena dalam upacara inilah umat Hindu memohon anugerah *Ida Bhatari Danu Yang Mahasuci*.

Implikasi transformasi nilai pendidikan karakter terhadap ritual dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* dapat dilihat dari pembuatan sarana dan prasarana upacara, seperti gambar berikut ini.



Gambar: Beberapa *teruni* ikut *matetuasan* dalam proses *ngayah* membuat *banten* di Pura Ulun Danu Batur (foto: koleksi pribadi Sukrawati 2017).

Dalam proses pembuatan inilah, pengetahuan *acara* dibangun melalui pembelajaran dengan sesama atau senior. Hal ini seperti disampaikan oleh Antari (wawancara 23 Juli 2017) sebagai berikut:

“Karena *titiyang* ('saya') baru pertama kali *tedun ngayah* ('ikut *ngayah*'), jelas kalau banyak yang tidak *titiyang* tahu, Paling-paling *titiyang* hanya bisa membuat *canang sari* karena itu sudah biasa *titiyang* buat di rumah. Setelah bergabung dengan ibu-ibu, barulah *titiyang* mengenal beberapa jenis *sampiyon* dan belajar membuatnya. Mulanya cuma diajari *nyait* ('merangkai'), tapi kadangkala ada juga yang mengajari *nues* ('mengiris')”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya *krama* Desa Pakraman Batur sudah memiliki pengetahuan minimal tentang pembuatan sarana upacara keagamaan (*banten*), yaitu *matuasan* ('seni mengiris') dan *mejejahitan* ('seni merangkai') untuk membuat *canang*. Namun seiring berlangsungnya proses *ngayah*, pengetahuan tersebut juga semakin bertambah karena generasi muda mendapatkan hal-hal baru yang tidak diketahui sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas tersebut berimplikasi pada pengembangan pengetahuan *krama* Desa Pakraman Batur dalam konteks *upakara* keagamaan. Sementara itu, dalam konteks prosesi upacara (*upacara*) *Pujawali Ngusabha Kedasa*, juga seluruh *krama* terlibat dalam proses tersebut. Hal ini memberikan pengalaman kepada mereka mengenai tata cara dan aturan yang berlaku dalam prosesi *upacara* tersebut. Apalagi prosesi upacara ini dilaksanakan dengan penuh kekhusukan sehingga satu demi satu momentum upacara tersebut dapat diamati dengan baik, dan secara sistematis membangun struktur pengetahuan dalam kognitifnya.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat dipahami bahwa implikasi transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur terhadap pengetahuan keagamaan mencakup aspek *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Aspek *tattwa* bertalian dengan karakter *sadhu*, *susila* terkait dengan karakter *suputra*, dan *acara* terkait dengan karakter *gunawan*. Implikasi terhadap pengetahuan yang ditemukan adalah membangun pengetahuan melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi sosial. Mengacu pada empat pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu *learn to know* ('belajar untuk mengetahui'), *learn to do* ('belajar untuk

melakukan'), *learn to be* ('belajar untuk menjadi'), dan *learn to life together* ('belajar untuk hidup bersama'), maka implikasi transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur terhadap pengetahuan mencakup dua pilar terpenting, yaitu *learn to know* dan *learn to do*. Artinya, proses tersebut tidak hanya mengubah pengetahuan dari 'tidak tahu' menjadi 'tahu', tetapi juga dapat mengaplikasikan (*to do*) pengetahuan tersebut dalam aktivitas yang bersifat praktis.

5.2 Sikap Keagamaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005:1063) bahwa kata 'sikap' berarti perbuatan (dan sebagainya) yang berdasarkan pendirian atau keyakinan. Dalam konteks pendidikan, sikap merupakan dimensi afektif dalam diri seseorang yang dibangun melalui proses pendidikan. Apabila pengetahuan dibangun melalui sosialisasi, maka sikap dibangun melalui internalisasi pengetahuan. Pengertian ini sejalan dengan pilar pendidikan menurut UNESCO yang disebut *learn to be* ('belajar untuk menjadi'). Oleh karena itu, sikap berkaitan dengan tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter seseorang.

Dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusaba Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur, implikasi terhadap sikap terutama dapat dilihat dari kesadaran umat Hindu terhadap kewajibannya. Konsep kewajiban '*swadharma*' mencerminkan bahwa setiap orang memiliki kewajiban sendiri yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan rasa tulus ikhlas. Setiap manusia harus melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai yang

telah ditetapkan. *Pujawali Ngusabha Kedasa* merupakan *yadnya* yang harus dilaksanakan umat Hindu di Desa Pakraman Batur dengan penuh keyakinan dan rasa tulus ikhlas. Oleh karena itu, setiap *krama desa* memiliki kewajiban untuk menyukseskan upacara tersebut.

Salah satu bentuk pelaksanaan kewajiban tersebut adalah melaksanakan seluruh tahapan pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kadasa* dari persiapan hingga berakhirnya upacara tersebut. Kewajiban ini secara tekstual diatur dalam *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* yang menjadi sumber pranata sosial di Desa Pakraman Batur. Kewajiban *krama* Desa Pakraman Batur untuk melaksanakan *Pujawali Ngusabha Kedasa* selain dilandasi oleh kewajiban sosial, juga dilandasi kesadaran sebagai umat beragama. Kesadaran masyarakat terkait dengan kewajiban untuk melaksanakan *Pujawali Ngusabha Kadasa* dapat dilihat dari kedua konsep kewajiban tersebut.

Kesadaran akan kewajiban sosial bukanlah sesuatu yang bersifat konstan, tetapi suatu waktu dapat berubah sehingga perlu dipupuk terus-menerus. Upaya penyadaran individu terhadap kewajiban sosialnya dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk melalui ritual keagamaan. Implikasi ini bertalian erat dengan fungsi sosial dari ritual keagamaan yang salah satunya adalah untuk membangkitkan memori kolektif warga masyarakat. Gagasan mengenai memori kolektif ini dapat dicermati dari pandangan Giddens (2010:92) bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai kewajiban-kewajiban sosialnya. Memori ini sekali waktu bisa melemah atau menghilang sehingga diperlukan mekanisme sosial untuk membangkitkannya. Penyadaran akan kewajiban sosial

ini dapat dilihat dari pembentukan struktur kepanitiaan yang menentukan tugas dan kewajiban setiap *krama* Desa Pakraman Batur dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa*.

Kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sosial ini dapat dipandang sebagai implikasi dari transformasi nilai pendidikan karakter yang berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa*. Dalam seluruh proses upacara tersebut, orang-orang yang terlibat akan berusaha untuk melaksanakan kewajibannya sendiri dengan sebaik-baiknya. Misalnya, ketika mereka bertugas untuk membuat *uparengga*, maka pekerjaan itulah yang diutamakan dan tidak mengambil pekerjaan dari kelompok lain. Hal ini mencerminkan sikap tunduk pada kewajibannya sendiri dan tidak mengambil alih pekerjaan orang lain. Sikap ini sejalan dengan prinsip *swadharma* yang memang lebih menekankan pada mengerjakan tugas dan kewajiban sendiri tanpa terikat pada hasil kerja itu.

Sikap sadar kewajiban sosial ini ternyata juga dibarengi dengan kesadaran akan kewajibannya sebagai umat beragama. Hal ini tampak dari ungkapan Relawan (wawancara 23 Juli 201) bahwa dia lebih takut kepada sanksi *niskala* daripada sanksi sosial. "Kalau hanya membayar *dedosan* yang nilainya tidak seberapa itu sangatlah mudah, tetapi kami tidak mungkin mampu membayar dosa kepada *Ida Bhatari Danu* karena melalaikan kewajiban untuk *ngayah*", begitu ungkapnya. Artinya, kesadaran keagamaan inilah yang memperkuat kesadaran sosial keagamaan masyarakat Desa Pakraman Batur dalam memenuhi kewajibannya melaksanakan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur.

Sikap sadar kewajiban dapat dipandang sebagai

implikasi penting dari transformasi nilai pendidikan karakter yang berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa*. Dengan terbentuknya sikap ini, individu melaksanakan seluruh kewajiban tanpa harus terikat pada hasil akhir yang akan dicapai. Orang yang sadar kewajiban akan melaksanakan segala sesuatu tanpa paksaan dan penuh rasa tulus-ikhlas sehingga pekerjaannya juga dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, sikap ini perlu dipupuk terus-menerus sehingga menjadi karakter yang konstan dan stabil dalam diri manusia. Dengan demikian, transformasi nilai pendidikan karakter mencapai maksud dan tujuannya sebagai media untuk *learn to be* ('belajar menjadi') seorang yang sadar kewajiban sosioreligiusnya.

Dalam pelaksanaan kewajiban selalu terdapat aturan-aturan yang mesti diikuti. Manusia tidak cukup hanya menjalani kewajibannya, tetapi juga harus taat pada aturan yang berlaku dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Pembentukan sikap ketaatan pada aturan merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun manusia yang memiliki pengendalian diri (*UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*). Mengingat sikap taat aturan berkaitan erat dengan kemampuan seseorang mengendalikan diri dalam hidup bermasyarakat.

Sikap taat aturan juga merupakan salah satu kunci keberhasilan bagi berjalannya sebuah sistem sosial dan keagamaan. Menurut Sanderson (1991:119) bahwa fungsionalisme struktural menghasilkan satu perspektif yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan regulasi karena dibangun di atas dasar sejumlah asumsi-asumsi *homeostatis*. Konsep harmoni dan keseimbangan

mengacu pada kompleksitas kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain. Sementara itu, regulasi mengacu pada aturan-aturan sistem yang bertujuan untuk mengatur, membatasi, dan mengarahkan elemen-elemen yang ada di dalamnya agar sistem berjalan menuju tujuan yang hendak dicapai secara seimbang dan harmonis.

Dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur terdapat begitu banyak aturan yang harus diikuti oleh semua orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Aturan-aturan ini mencakup dimensi teknis-praktis maupun dimensi sosial-etis. Semua orang yang terlibat harus tunduk pada aturan-aturan tersebut, termasuk *pangayah* dari luar Desa Pakraman Batur. Dalam konteks pendidikan, Iffah (2011:8) menyatakan bahwa dimensi teknis-praktis mengacu pada proyek, pengorganisasian, dan penilaian sebuah momen belajar secara valid dan efektif. Sementara itu, dimensi sosial-etis mengacu pada pengembangan unsur intrinsik dalam diri, seperti kepribadian, sikap, dan perilaku sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi teknis-praktisnya, aturan-aturan berlaku pada seluruh bentuk pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atas kegiatan yang berlangsung.

Menurut Tasdinas (wawancara 21 Agustus 2017) bahwa agar upacara dapat berjalan dengan baik, maka setiap *krama* harus mengerti aturan mainnya, yaitu "siapa melakukan apa, dan bagaimana cara melakukannya?". Artinya, aturan ini mendidik setiap *krama* agar mengetahui tugas dan fungsinya, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu,

setiap orang harus mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan aktivitas yang berada di luar tugas dan fungsinya masing-masing. Sebaliknya, dimensi sosial-etisnya bahwa dalam setiap pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut setiap orang harus menjaga sikap dan perilakunya agar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Sikap taat aturan ini mulai terbangun ketika secara sosial sudah memiliki kewajiban untuk *tedun makrama* ('terjun ke masyarakat'). Oleh karena itu, mereka harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku di *desa pakraman*. Menurut Iffah (2011:8) bahwa keberhasilan proses pendidikan dalam pembentukan sikap semacam ini ditentukan oleh pendekatan relasional dan motivasional. Pendekatan relasional mengacu pada hubungan antara sesama yang terbangun melalui interaksi sosial. Sementara itu, pendekatan motivasional mengacu pada motivasi seseorang dalam mengikuti pembelajaran bahwa setiap *krama* memiliki motivasi dalam dirinya sendiri untuk tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam upacara.

Sikap taat aturan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter bangsa yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2011). Dalam 18 (delapan belas) karakter bangsa yang hendak dibangun melalui pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, salah satunya adalah disiplin. Disiplin diartikan adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh *krama* Desa Pakraman Batur dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur.

Fenomena lain yang cukup menonjol dalam

Pujawali Ngusabha Kedasa di Pura Ulun Danu Batur adalah semangat kebersamaan dan kerjasama antara semua elemen yang terlibat dalam proses tersebut. Kebersamaan salah satunya ditunjukkan dengan adanya aturan memakai pakaian seragam bagi satu kelompok atau regu yang mengerjakan suatu sarana dan prasarana upacara. Pakaian ini menunjukkan bahwa regu tersebut memiliki kewajiban yang sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah ditentukan untuk regunya. Sebaliknya, kerjasama ditunjukkan dengan hubungan antara elemen-elemen yang terlibat dalam upacara tersebut. Walaupun setiap regu memiliki tugas masing-masing, tetapi seluruh hasil pekerjaan tersebut diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu menyiapkan sarana dan prasarana upacara yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa*.

Sikap kebersamaan dan kerjasama dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari sikap sadar kewajiban dan taat aturan yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam sistem sosial yang terdiri atas berbagai elemen di dalamnya, setiap elemen memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Orang yang menyadari kewajibannya tersebut akan melakukan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam sistem. Kemudian, secara bersama-sama seluruh elemen tersebut melakukan berbagai bentuk kerjasama untuk mewujudkan tujuan sistem. Cara kerja sistem tersebut dapat dipahami menurut teori AGIL yang digagas oleh Talcot Parsons.

Hal ini berkaitan dengan fungsi ritual *Pujawali Ngusabha Kedasa* sebagai arena untuk berkumpul bersama dan saling berkerjasama dengan satu spirit suci untuk melakuakn pemujaan dan persembahan kepada

Ida Bhatari Danu. Upacara ini menjadi tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan secara kolektif ini selalu merujuk pada kebersamaan dan kerjasama yang dilandasi rasa kekeluargaan dari seluruh umat Hindu di Desa Pakraman Batur khususnya.

Semangat kebersamaan, kegotong-royongan dan kesetiakawanan tidak saja ditunjukkan pada saat pelaksanaan *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, tetapi telah dimulai sejak persiapan upacara. Dalam rangka menyambut hari upacara tersebut, umat Hindu bersama-sama melaksanakan *pasamuhan agung, ngaturang ayah*, membaktikan kerja untuk mempersiapkan berbagai jenis *upakara* atau *banten* dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Sebagian umat Hindu yang *ngaturang ayah, lanang-istri* sibuk di *pewaregan* (dapur) mempersiapkan *lawar, nasi yasa* dan lain-lainnya untuk para *pemedek* yang akan bersembahyang. Umat Hindu terbebas dari kotak-kotak status sosial sehingga nampak rasa kebersamaan. Hal itu muncul karena mereka beranggapan bahwa aktivitas ritual yang dilaksanakan adalah aktivitas bersama. Proses pemilihan bersama ritus-ritus dan kepercayaan-kepercayaan simbolik itu memperkuat perasaan kelompok terhadap kepribadiannya sendiri, menonjolkan “perasaan kebersamaannya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa implikasi transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur terhadap sikap keagamaan dapat ditemukan pada aspek kesadaran akan kewajiban, ketaatan pada aturan, dan kebersamaan dan kerjasama. Implikasi transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur terhadap sikap

keagamaan mencakup dua pilar terpenting, yaitu *learn to be* dan *learn to living together*. Artinya, transformasi nilai pendidikan karakter tersebut dapat membentuk karakter *krama* yang mampu menjadi dirinya sendiri (*'to be'*) sebagai ciri orang yang sadar akan kedudukan dan kewajibannya, serta hidup bersama (*living together*) dengan kebersamaan dan kerjasama.

5.3 Perilaku Keagamaan

Secara sistematis pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan, yaitu mencerdaskan potensi-potensi intelektual, emosional, dan spiritual individu. Melalui pendidikan, kehidupan masyarakat diharapkan dapat berjalan mengikuti nilai-nilai kultural dan kemanusiaan sehingga terwujud ketentraman, perdamaian, dan keadilan. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman, menurut jenjang-jenjang secara '*linier-kausalistik*', dalam berbagai jenis kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sosial budaya yang produktif dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan segala potensi yang ada dalam diri setiap individu. Pada puncaknya, pendidikan yang baik harus mampu membangun perilaku peserta didik agar sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suparlan, 2007:90 – 91).

Tujuan pendidikan Hindu lebih jauh diartikan sebagai proses pematangan dan pendewasaan untuk mewujudkan manusia yang *sujana*, yaitu insan yang cerdas sekaligus bermoral. Menurut Titib (dalam Mantik, dkk. (ed.), 2009:87) bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi manusia dewasa. Kata "dewasa" berasal dari Bahasa Sanskerta "*devasya*" yang berarti seseorang

yang memiliki sifat-sifat dewa. Di dalam Bhagavadgita sifat-sifat atau kecenderungan seperti sifat-sifat dewa disebut "*Daivi-Sampat*", yaitu semua sifat dan perilaku yang mulia.

Artinya, tujuan pendidikan Hindu yang utama adalah transformasi dari sifat manusia (*manava*) menjadi sifat kedewataan (*madhava*), yakni manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang, kearifan, dan kebijaksanaan yang tinggi. Dalam praktiknya pendidikan Hindu tidak hanya berlangsung dalam ranah formal, tetapi dalam keseluruhan aspek kehidupan religiusnya telah terkandung nilai-nilai pendidikan. Malahan menurut Sura (2004:6) umat Hindu lebih sering mengajarkan agama melalui tindakan misalnya, mengajak anak membuat *canang*, diajak bersembahyang, *maturan*, dan sebagainya.

Dalam keseluruhan aktivitas keagamaan itulah terjadi proses pendidikan yang di dalamnya anak tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu melakukan sesuatu sesuai dengan pengetahuannya. *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur tampaknya juga berhasil membangun perilaku masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut. Melalui pengamatan dan pengalam empiris selama upacara berlangsung, *krama* memiliki pengetahuan tentang kewajibannya sebagai umat beragama dan warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam ritual tersebut dengan penuh kesadaran. Tentu saja, kesadaran utama terhadap ritual ini adalah kesadaran religius karena memang ritual keagamaan berhubungan erat dengan religiusitas.

Perilaku sembahyang sebelum melakukan setiap aktivitas *ngayah* dapat dipandang sebagai perilaku religius karena ditujukan kepada spirit kedewataan

yang menjadi pusat orientasi religiusitasnya. Perilaku bersembahyang dilakukan dengan kesadaran pribadi dan seolah-olah berlaku secara otomatis. Malahan tidak jarang ditemukan generasi muda yang terlambat datang harus bersembahyang sendiri sebelum ia bergabung dengan teman-temannya yang lain. Artinya, perilaku religius ini sudah terinternalisasi dalam diri generasi muda Desa Pakraman Batur dan dapat diaktualisasikan dalam tindakan nyata.

Dalam pembelajaran kontekstual yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan pengetahuannya dalam konteks praksis, dapat dipahami bahwa perilaku religius ini merupakan implikasi nyata dari transformasi nilai pendidikan karakter yang berlangsung selama proses upacara tersebut. Perilaku religius juga terjadi melalui proses pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Secara sederhana, mereka yang tidak tahu bahwa sebelum mengikuti proses *ngayah* harus bersembahyang akhirnya mengikuti persembahyangan tersebut karena mengikuti ajakan dari teman-temannya. Pada masa berikutnya, dapat diprediksikan bahwa pengetahuan semacam ini akan terus dilakukan karena memberikan kenyamanan psikis dalam dirinya.

Secara psikologis, perilaku seperti ini dapat dipandang sebagai disposisi tindakan dalam merespons situasi lingkungan. Menurut John & Davis (1995:26 – 27) bahwa seseorang cenderung akan memilih atau mengulang suatu tindakan yang dipandang memiliki tingkat konsensus yang tinggi dengan lingkungan sosialnya, serta tidak menimbulkan akibat hukum yang merugikan bagi dirinya (*low effect desireability*). Artinya,

perilaku religius yang umum dilakukan oleh para *pangayah* niscaya diikuti karena memberikan dampak psikis yang nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan tersebut.

Implikasinya bahwa tanpa harus diperintahkan lagi perilaku semacam itu akan terus dilakukan pada momen-momen yang sama, atau bahkan juga terbawa ke dalam momen yang lain. Hal ini seperti diungkapkan oleh Pramana (wawancara 24 Agustus 2017) bahwa sebelum berangkat ke Denpasar untuk kuliah, ia selalu menyempatkan diri untuk *mabhakti* (bersembahyang) di Pura Ulun Danu Batur. Kebiasaan seperti ini merupakan salah satu bentuk perilaku religius yang boleh jadi, turut tertanam dalam diri *krama* sejalan dengan pengetahuan, pengalaman, dan praktik-praktik yang mereka lakukan selama mengikuti *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur.

Pujawali Ngusabha Kedasa merupakan upacara keagamaan yang sakral sehingga seluruh orang yang turut terlibat dalam upacara tersebut harus senantiasa menjaga kesakralannya. Kesakralan upacara ini senantiasa dijaga dengan mengikuti aturan-aturan yang termuat dalam *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*, tradisi, dan kesepakatan bersama dari seluruh *krama* Desa Pakraman Batur. Ketundukan *krama* Desa Pakraman Batur pada aturan-aturan tersebut berimplikasi pada terbentuknya perilaku etis masyarakat Desa Pakraman Batur. Perilaku etis ini dapat dilihat dari tiga ranah etika Hindu, yaitu *manah* (pikiran), *wak* (ucapan), dan *kaya* (perbuatan). Pada ranah pikiran, *krama* Desa Pakraman Batur tidak berani memikirkan adanya hal-hal yang buruk terkait dengan upacara tersebut. Hal ini disampaikan oleh Wilantara (wawancara 26 Agustus

2015) sebagai berikut:

“Kalau *pujawali* sudah diputuskan dalam *pasamuhan agung*, saya sudah mulai memikirkan bagaimana cara agar upacara itu sukses. Apalagi *pasamuhan* itu dilakukan di *Bale Agung*, tentu para dewa juga ikut menyaksikannya. Saya yakin, barang siapapun yang berpikiran buruk, misalnya mau cari *bati* (untung), pasti ada saja *karma* yang akan berlaku”.

Hanya berpikir untuk melakukan yang terbaik demi kesuksesan *Pujawali Ngusabha Kedasa* merupakan contoh pikiran yang baik. Apalagi pikiran ini didasari keyakinan akan hukum *karmaphala* bahwa yang berani berpikir buruk akan mendapatkan *pahala* buruk dari Tuhan. Perilaku berpikir yang baik dan suci (*manacika parisudha*) ini memang tidak dapat dilihat secara empiris, tetapi tercermin dari tindakan selama mengikuti upacara. Misalnya, selalu memulai *ngayah* dengan bersembahyang dapat dipandang sebagai cara untuk menjaga kesucian pikiran sehingga dapat melaksanakan kewajiban dengan baik.

Perilaku dalam konteks *wacika parisudha* tampak dari pola interaksi dan komunikasi yang terjadi selama proses upacara berlangsung. Dalam proses upacara tersebut, sudah tentu antara *pangayah* yang satu dan yang lain saling berkomunikasi. Malahan muncul kesan bahwa komunikasi di antara mereka berlaku cukup cair atau dalam istilah Bali ‘*saling pakedek, pakenyung*’. Namun tetap mempertahankan tata wacana yang sesuai dengan aturan-aturan etika, misalnya, harus berkomunikasi dengan bahasa Bali halus kepada *patinggi desa* yang menjadi penanggungjawab dari regu yang mengambil

pekerjaan tertentu. Begitu pula dalam bercanda dengan sesama teman diupayakan agar tidak sampai menyinggung perasaan. Perilaku lainnya bahwa mereka tidak pernah sama sekali membicarakan apa yang sudah diputuskan dalam *pasamuhan agung* sebagai bentuk ketidakpuasan pada keputusan yang telah disepakati bersama.

Perilaku berkomunikasi yang sudah sesuai dengan ajaran *wacika parisudha* mencerminkan bahwa *krama* Desa Pakraman Batur mampu membangun kesadaran dan perilaku etis sebagai implikasi dari ketataan mereka pada aturan-aturan yang berlaku. Bersendau-gurau sambil melakukan pekerjaan memberikan kenyamanan psikis tersendiri bagi mereka sehingga pekerjaan menjadi terasa ringan dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Artinya, komunikasi yang baik turut menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam seluruh proses upacara tersebut sehingga berimplikasi pada kesuksesan upacara itu sendiri.

Dalam konteks perbuatan (*kayika parisudha*) perilaku etis ini dapat disimak dari perilaku *krama* Desa Pakraman Batur dalam melaksanakan kewajiban *ngayah*. Mereka datang dengan menggunakan pakaian adat sesuai dengan regunya masing-masing. Sebelum mulai mengambil pekerjaan, mereka melakukan *bhakti* terlebih dahulu. Kemudian, mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada mereka. Tidak ada yang melalaikan tugas tersebut sehingga pekerjaan dalam regu tersebut dapat selesai tepat waktu sesuai dengan perintah penanggungjawab di regu tersebut. Mereka juga tidak pernah mencampuri pekerjaan regu yang lain, apalagi sampai mengganggu (bhs. Bali *ngaduk-aduk*) regu lain yang sedang

melaksanakan tugas. Menurut Sutrisna (wawancara 22 April 2015) bahwa sepanjang yang dia tahu, tidak pernah ada kejadian yang dapat mencederai kesucian upacara *Pujawali Ngusabha Kedasa*, misalnya perkelahian antarpemuda.

Implikasi perilaku sosial dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur dapat dilihat pada aktivitas sosial sesuai dengan struktur dan pranata yang berlaku. Dalam struktur sosial yang berlaku di Desa Pakraman Batur, konsep *manggalaning setiman* sebagai *patinggi desa* merupakan struktur inti yang bertanggungjawab atas seluruh proses pelaksanaan *pujawali*. Seluruh *pangayah* harus menghormati seluruh *manggalaning setiman* tersebut sebagai pemimpin masyarakat yang patut diteladani.

Pranata sosial yang berlaku menunjukkan bahwa *manggalaning desa* tidak memutuskan proses *pujawali* itu sendiri, melainkan melibatkan seluruh *krama* melalui *pasamuhan agung*. Keputusan *pasamuhan agung* ini bersifat mengikat bagi seluruh *krama* termasuk generasi muda sehingga harus dipatuhi dan dilaksanakan. Setelah dibentuk kepanitiaan, maka setiap *krama* harus tunduk dan patuh pada struktur tersebut beserta aturan-aturan yang melekat di dalamnya. Artinya, seluruh aktivitas sosial yang harus dilaksanakan dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* mesti sejalan dengan struktur dan pranata sosial yang berlaku dalam upacara tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, Sukandia (wawancara 26 Juli 2017) memberikan penjelasan sebagai berikut.

“*Pah-pahan* (pembagian) *krama* (masyarakat) dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* sudah sangat jelas. *Manggalaning setiman* menjadi

penanggungjawab secara menyeluruh terhadap kesuksesan upacara tersebut. Secara khusus, yang bertanggungjawab dalam pelaksanaannya adalah ketua panitia (*Jero Gede Batur Alitan*). Lalu, kewajiban *krama* juga sudah jelas sesuai dengan struktur kepanitian yang telah disepakati. *Tempekan* yang akan mengambil pekerjaan tertentu juga sudah ditentukan sesuai tradisi yang berlaku secara turun-temurun. Asalkan semua *pangayah* tahu dan mau melaksanakan kewajibannya masing-masing, upacara ini pasti akan berhasil, dan itu sudah teruji berkali-kali”.

Perilaku sosial dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur secara umum dapat dipahami dengan mengikuti pendapat tersebut. Kata kuncinya adalah ‘pengetahuan dan kemauan *krama* untuk melaksanakan kewajibannya masing-masing’. Hal ini selanjutnya dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam pelaksanaan upacara tersebut. Mereka melaksanakan kewajibannya sesuai dengan yang ditetapkan, tidak ada yang melalaikan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *krama* Desa Pakraman Batur sudah berperilaku sosial sesuai dengan struktur dan pranata sosial yang berlaku.

Perilaku sosial tersebut diperkuat dengan berbagai aktivitas yang menunjukkan rasa kebersamaan dan kerjasama dalam kelompoknya dan kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 1987; Pals, 2002:164) bahwa ritual keagamaan melayani masyarakat dengan menyediakan ide, tindakan, dan perasaan-perasaan yang akan

menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunitas umat adalah gambaran kolektif yang memiliki makna yang sama bagi semua anggota atas simbol-simbol sehingga memungkinkan mereka merasa satu sama lain sebagai anggota kelompok.

Lebih lanjut, Durkhiem menyimpulkan bahwa ada kebutuhan azasi dalam diri setiap manusia yang menganut sistem religi tertentu, yaitu mengintensifkan kembali kesadaran kolektif melalui upacara-upacara keagamaan, walaupun dalam wujud dan isi yang berbeda. Keadaan ini oleh Durkheim disebut *inferno externo*, yang dianggap emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan sebagai esensi dari sistem religi, sedangkan kontraksi masyarakat dan perlambang hanyalah wahana memelihara esensi tersebut (Koentjaraningrat, 1987:93-98). Sehubungan dengan itu, Friess (dalam Hadi, 2006:293) menegaskan bahwa agama juga dipahami sebagai bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi secara sosial.

Sejauh mana agama berfungsi secara sosial, para pengikut teori fungsionalisme struktural melihatnya sebagai hasil dari tiga karakter dasar eksistensi manusia hidup bermasyarakat, yaitu (a) manusia hidup dalam kondisi “ketidakpastian”, (b) kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dan kenyataan ditandai oleh “ketidakberdayaan”, dan (c) manusia (masyarakat) berada di tengah-tengah kondisi “kelangkaan” (O’Dea, 1995:7-11). Ketiga karakteristik yang bersifat sosial itu akan membawa manusia berhadapan langsung dengan berbagai macam masalah pada “titik kritis” dengan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Kadangkala terdapat masalah yang tidak dapat dilampaui atau diatasi oleh pengalaman manusia sehingga diperlukan

hal-hal yang bersifat transenden. Di sinilah agama berfungsi untuk menjawab masalah-masalah tersebut.

Merangkum seluruh pembahasan dalam subbab ini dapat dijelaskan secara sistematis bahwa transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur berimplikasi pada perilaku masyarakat Desa Pakraman Batur. Transformasi nilai pendidikan karakter berimplikasi membentuk perilaku religius, perilaku etis, dan perilaku sosial sesuai dengan ajaran agama Hindu. Apabila dirujuk dalam empat pilar pendidikan menurut UNESCO, maka implikasi transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* mencakup *learn to know*, *learn to do*, *learn to be*, dan *learn to living together*. Transformasi nilai pendidikan karakter tersebut mampu membangun karakter *krama* yang mampu mengetahui, melakukan, menjadi, dan hidup bersama sesuai dengan ajaran agama Hindu yang dianut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami *pertama* bahwa alasan-alasan yang mendasari transformasi nilai pendidikan karakter dapat berlangsung dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur, karena (1) kuatnya ideologi religius, yakni *sraddha* dan *bhakti* sebagai dasar pelaksanaan upacara tersebut. Ideologi religius menjadi arena pendidikan yang produktif untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter melalui sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai religius; (2) Mampu membangun sistem pengetahuan masyarakat, yakni menyediakan arena bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi baru, menyesuaikan dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengembangkannya dengan pengalaman praksis; (3) Mampu memelihara harmoni sosial karena kuatnya

dukungan sistem sosial berupa struktur dan pranata sosial yang dapat memelihara harmoni sosial antara berbagai elemen yang ada di dalamnya. Hal ini menjadi salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter secara holistik dan integral bersama dengan elemen-elemen pendidikan yang lain. *Kedua*, bentuk transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur dapat dilihat dari tiga dimensi karakter manusia Hindu, yaitu *sadhu*, *suputra*, dan *gunawan*. (1) Karakter *sadhu* menekankan kecerdasan spiritual dibentuk melalui penanaman dan pengembangan karakter religius dan toleran yang ditransformasikan dalam sistem kepercayaan, mitos, dan sistem sosial; (2) Karakter *suputra* yang mengedepankan kecerdasan moral dan emosional ditransformasikan melalui berbagai aturan yang mengutamakan kesucian dan pengendalian diri dalam pelaksanaan upacara; dan (3) Karakter *gunawan* dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* dikembangkan melalui pengembangan kreativitas, profesionalitas, dan memelihara stabilitas mental sehingga transformasi pengetahuan dapat berlangsung secara terus menerus. *Ketiga*, implikasi transformasi nilai pendidikan karakter dalam *Pujawali Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur mencakup implikasi pengetahuan keagamaan, sikap keagamaan, dan perilaku keagamaan. (1) Implikasi terhadap pengetahuan keagamaan mencakup penambahan, pengembangan, dan penerapan pengetahuan keagamaan masyarakat. Masyarakat tidak hanya *learn to know*, yakni mengubah pengetahuan dari 'tidak tahu' menjadi 'tahu', tetapi juga *learn to do*, yakni dapat mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam aktivitas praktis; (2) Implikasi terhadap sikap

keagamaan tampak pada aspek kesadaran akan kewajiban, ketaatan pada aturan, dan kebersamaan serta kerjasama. Implikasi ini mengacu pada terbentuknya karakter *krama* yang mampu menjadi dirinya sendiri (*'to be'*) berupa kesadaran akan kedudukan dan kewajiban, serta mampu hidup bersama (*living together*) dengan orang lain dalam masyarakat; (3) Implikasi terhadap perilaku keagamaan mencakup perilaku religius, yakni perilaku dalam menerapkan ajaran-ajaran agama Hindu. Perilaku etis, yakni perilaku yang didasari pengendalian diri sesuai aturan norma dan nilai moral. Perilaku sosial, yakni perilaku tundak dan taat pada sistem sosial yang berlaku, serta mampu berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bary, Dahlan Yakub. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Penerbit Indah.
- Ardhana, Suparta I.B., 2002. *Sejarah Perkembangan agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Arwati, Ni Made Sri. 1983/1984. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Pemerintah Propinsi Dati I Bali.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif". *Bahan Ajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. Denpasar: Program Pascasarjana Unhi Denpasar.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Badudu, J.S dan Moh. Zein. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1988. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bappeda Kabupaten Bangli. 2015. *Bangli Dalam Angka Tahun 2014*. Pemerintah Kabupaten Bangli.
- Bogdan, H.R.& Biklen.S.K 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Britton, Karl. 2003. *Philosophy and The Meaning of Life*:

- Menggapai Makna Hidup Menuju Kearifan Diri.*
Jogjakarta: Priskasopfi.
- Budiastra, dkk. Putu. 2010. *Katusan Rontal Raja Purana Ulun Danu Batur Jilid 1 dan 2.* Pangemong Pura Ulun Danu Batur.
- Budiningsih, C Asri. 2005. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Erlangga.
- Denzin, Norman K. & Yvonnas S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research.* (Penerjemah: Dariyatmo, Badrus Samsul Fata, Abi, dan John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Cetakan Kedua (Edisi Baru). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Duija, I Nengah. 2014. "Aspek Estetika Hindu dalam Upacara Ngusabha Kadasa di Pura Ulun Danu Batur Desa Pakraman Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli". *Laporan Hasil Penelitian.* Dibiayai oleh Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI Tahun 2014. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Dwiyarthi, Ni Made. 2013. *Arti dan Makna Pujawali.* Surabaya: Paramita.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Geriya, I Wayan, dkk. 2010. *Kebudayaan Unggul: Inventori Unsur-unsur Budaya Unggul Sebagai Basis Kota Denpasar Kreatif*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar.
- Goris. R. 1954. *Prasasti Bali*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Gunadha, Ida Bagus. 2009. *Desa Pakraman Sebagai Strategi Kebertahanan Adat Budaya dan Agama Hindu Bali*. Denpasar: Kerjasama UNHI Denpasar dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- _____. 2015. *Panca Sraddha: Lima Prinsip Keimanan Hindu*. Denpasar: Yayasan Pendidikan Widya Kerthi Unhi Denpasar bekerjasama dengan Yayasan Dharmagosha Klaten.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Handayaniingrat, Soewarno. 1981. *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ihromi, T.O. (ed.). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Andar. 1998. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kajeng, dkk., I Nyoman. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kaplan, David & Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaswardi E.K.1993. *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat (ed.). 1988. *Manusia dan Kebudayaan di*

- Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropolgi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Grassindo.
- Lubis, dkk. M.Safrinal. 2007. *Jagat Upacara Indonesia dalam Dialek Yang Sakral dan Yang Profan*. Yogyakarta: Ekspersibuku.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Mas Putra, I Gusti Agung Ayu, 2003, *Panca Yadnya*, Pemerintah Propinsi Bali, Kegiatan Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, Denpasar.
- Miles & Huberman. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhadjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV Cetakan 1*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Mulyasa. 2008. *Filsafat Pendidikan Meneropong Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, Ir. Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistisme Wayang*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Narwoko, J.Dwi & Bagong Suyanto (ed.). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

- Prenada Media Group.
- Nasution, S. 1988. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- NN.tt. *Palinggih Kiwa Tengan Gunung Batur Dasar, Gunung Agung Puncak, Bukit Kiwa lan Bukit Tengen Ratu Pucak & Ratu Pameneh Pusat Cakrawal Budaya Pemargin Meagama Nehen Twas*. Bangli: Desa Pakraman Batur Kintamani Bangli.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudja, Gede. 2002. *Kitab Suci Bhagawad Gità: Dengan Teks Bahasa Sansekerta & Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Puja, G dan Rai Sudharta, Tjokorda. 2004. *Manawa Dharmacastra (Manu Smerti) Kompedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Reuter, Thomas A.. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Terjemahan oleh A. Rahman Zainuddin dan Penyunting I Nyoman Dharmaputra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George dan Douglass J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saiful, Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sanderson, Stephen K. 1991. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra. Kanduk. 1990. *Upacara Usabha Desa*. Denpasar: Proyek Pengembangan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Sarjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Suamba (ed), Ida Bagus Putu. 1996. *Yajna Basis Kehidupan Sebuah Canang Sari*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi , Filsafat, Etika Dan Ritual Dalam Susastra Hindu*. Pt .Surabaya Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sudarsana, I.B.Made,. 200. *Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudharta, Tjok Rai, dan Atmaja, Ida Bagus Oka Punia. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandji dan Waspodo TS. 2004. *Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan dalam Perspektif Global*. Malang: Insan Cendekia.

- Sukadia, I Wayan. 2013a. *Pura Ulun Danu Batur dan Pura Jati*. Bangli: Raditya.
- , 2013b. *Mendak Toya Tirta Mas Mampeh Patirtan Ida Bethari Dewi Danuh*. Bangli: Raditya.
- , 2013c. *Pura Panti Bali Mula*. Bangli: Raditya.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sura, IGede. *Siwatattwa*. Denpasar. Kegiatan Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Surakhmad, Winarno. 2003. *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar: Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002, *Seri V Upakara Yadnya Pitra Yadna*. PT. Surabaya Paramita.
- Susanto, P.S. Hari. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Alliaide*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sutawijaya. I Made. 2009. “Rekam Jejak Batur”. Artikel dimuat secara online dalam <http://www.sutawijaya.blogspot/rekam-jejak-batur/> diakses 12 Januari 2015.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadnya, I Wayan. 2006. *Tradisi Bali Lombok: Sebuah Catatan Budaya*. Mataram: STAHN Gde Pudja Mataram.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (editor). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Peneliti. 2012. “Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Tradisi Matiti Suara di Desa Pakraman

- Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 1989/1990. *Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-IX*.
- Tim Penyusun. 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 18*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Tim penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2009. *Dasar-dasar Penyuluhan Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat bekerjasama dengan Paramita Surabaya.
- Triguna, I.B.G. Yudha. 1994. "Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. (Pitana, I Gde (ed.) Denpasar: BP.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wesnawa, Ida Bagus Putu. 2004. *Revitalisasi Kebudayaan Bali*. Denpasar: DPRD Provinsi Bali.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Leluhur Orang Bali: Dari Duia Babad dan Sejarah*. Surabaya: Paramita.
- Winarti, Ni Ketut. 2011. "Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Muatan Lokal Majejahitan di SD No. 2 Dharmasabha, Kabupaten Badung". *Tesis*. Denpasar: Program Magister Pendidikan Agama Hindu, Program

Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia
Denpasar.

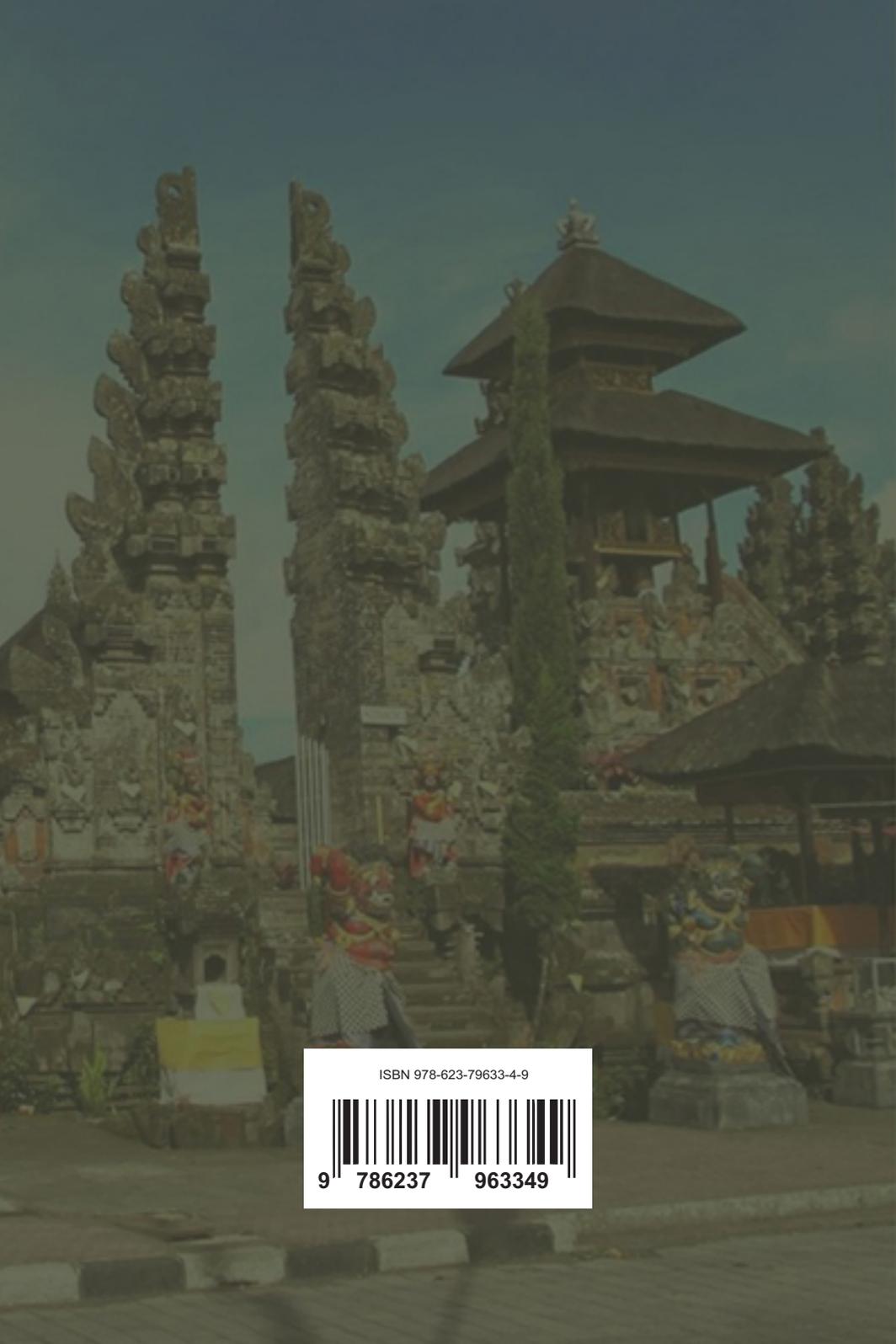
Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Woolfolk, A. Nita E. 1995. *Educational Psychology Six Edition*. Needdham Heights: Allyn and Bacon Publishers.

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri:

- a. Nama : Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag,
M.Si.
- b. Tempat & Tgl. Lahir : Mengwi, 7 September 1966
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. NIP : 19660907 198606 2 001
- e. NIDN : 7096606
- f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- g. Pascasarjana : Pendidikan Agama Hindu
- h. Instansi : Universitas Hindu Indonesia
Denpasar
- i. Bidang Ilmu : Pendidikan Agama Hindu
- j. Alamat Kantor : Jl. Sangalangit I, Tembau,
Penatih, Denpasar
- k. Alamat Rumah : Jl. Gusti Ngurah Jelantik,
No. 27, Br. Serangan,
Desa Mengwi, Kec. Mengwi,
Kab. Badung.



ISBN 978-623-79633-4-9



9 786237 963349